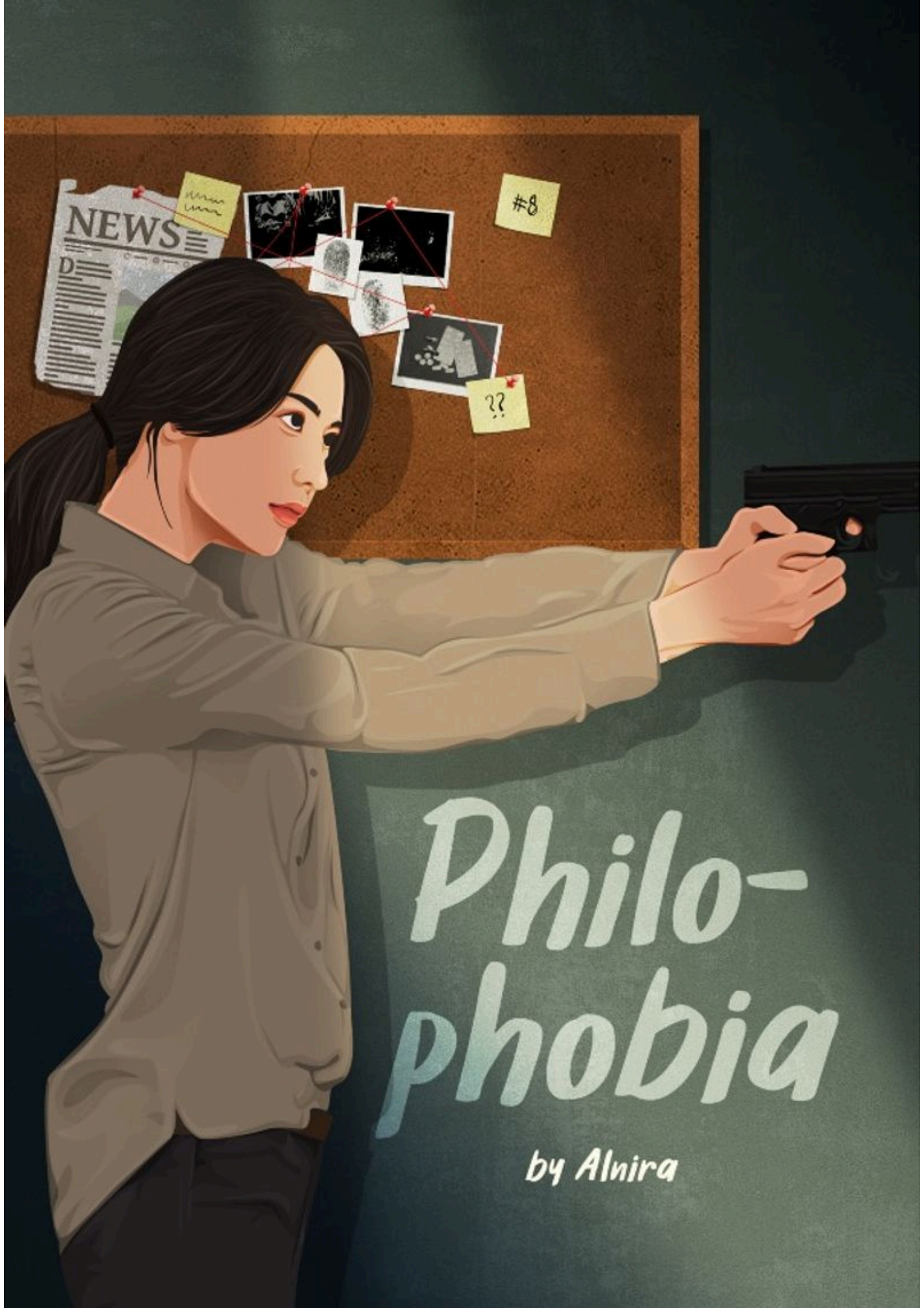
NEWS
#8
??
Philo-
phobia
by Alnira

Don't share

**Philophobia · Karyakarsa**

**Philophobia**

**a novel by Alnira**

Bab 1

"Ini kalau keburu ditangkep sama orang Jambi, zonk banget kita."

Aku menarik napas panjang mendengar ocehan rekan kerjaku yang sedari tadi hanya bisa mengeluh, seketika aku berharap ada Pak Setyo atau Pak Samudra yang ikut di dalam mobil kami. Sayangnya Pak Samudra harus stand by di posko sedangkan Pak Setya di mobil lain. Kalau saja ada komandan yang mengawasi kami, Naufal tidak akan banyak bicara seperti ini, kepalaku pusing mendengarkan ocehannya.

Aku melirik ke kanan, di mana seniorku—Bang Pati sedang tertidur pulas dengan mulut sedikit terbuka. Aku memilih duduk di kursi paling belakang karena menghindari Naufal yang berisik,

untung saja dia duduk di depan bersama dengan Yudi yang sedang menyetir.

"Yud, nanti berhenti bentar ya, mau kencing," ucap Naufal lagi.

"Pake botol aja Fal, nih kosong," Bang Rendra menyodorkan botol minumnya yang sudah kosong pada Naufal, sementara yang lain tertawa.

Ada enam orang di mobil ini termasuk aku. Seperti tugas-tugas sebelumnya kami di minta untuk melacak keberadaan bandar narkoba yang dicurigai membawa ekstasi seribu butir dan akan diturunkan sebagian di Jambi sebelum dibawa masuk ke Palembang. Kami akan menunggu diperbatasan Jambi untuk menyergap bandar itu. Sebenarnya yang akan menyergap adalah tim lapangan yang ada di mobil satu lagi, tugas kami hanya melacak keberadaan mereka, dan ikut membantu kalau memang diperlukan.

Sejak naik pangkat menjadi Briptu delapan bulan lalu, dua bulan setelahnya aku ditugaskan menjadi bagian dari tim Narkoba. Ini pengalaman pertamaku bekerja bersama tim dengan semua anggotanya laki-laki. Dan sepertinya sejak awal mereka tidak menganggapku sebagai seorang perempuan. Mulut mereka masih seperti biasanya, sering melontarkan lelucon konyol dan kotor khas laki-laki.

Hanya butuh seminggu untuk tahu seperti apa kepribadian anggota timku. Hampir semuanya gila, mungkin terlalu sering tidak pulang ke rumah membuat kondisi kejiwaan kami sedikit demi sedikit mengalami penyimpangan. Wahyudi atau yang bisa disapa Yudi menjadi sopir kami malam ini, sama gilanya seperti Naufal, keduanya satu leting denganku saat di SPN[1] dulu.

Sejauh ini walaupun sering ikut berbicara yang aneh-aneh, Yudi cukup sopan padaku, berbeda dengan Naufal, laki-laki itu adalah bencana, mulutnya yang paling tidak bisa berhenti bicara

dan selalu mengangguku. Aku paling membenci dirinya. Dia terlalu berisik.

"Dila, mau kencing nggak? Bareng sini," ajak Naufal saat mobil berhenti di pinggir jalan. Aku tidak memedulikan ucapan Naufal itu. Harusnya dia sadar, dia baru saja melakukan pelecehan, tapi orang seperti dia mana mau tahu masalah itu. Dan berdebat dengan Naufal adalah hal yang paling aku hindari.

Aku melihat Naufal masuk ke semak-semak di antara hutan karet, dia bersembunyi di balik salah pohon karet itu. "Semoga aja 'anu'-nya digigit pacet atau ular sekalian," gumamku.

Bang Rendra yang duduk di kursi tengah langsung menoleh padaku sambil tertawa. "Jahat banget kamu, Dil,"

Aku ikut tertawa. Bang Rendra adalah seniorku, pangkatnya Brigpol sudah menikah dan memiliki dua anak. Kadang aku kasihan karena dia sering

tidak pulang, apalagi kalau anaknya video call, menanyakan kapan ayahnya bisa pulang. Tetapi beginilah pekerjaan kami. Unit Narkoba adalah salah satu bagian paling sibuk, mendapat hari libur satu kali seminggu saja sudah benar-benar sebuah keajaiban.

Bang Pati yang duduk di sebelahku sama menyedihkannya dengan Bang Rendra, mungkin lebih kasihan lagi karena saat ini istrinya sedang hamil besar, anak pertama pula, apalagi jadwal lahirannya tinggal menghitung hari. Ketakutannya adalah tidak bisa menemani istrinya melahirkan. Tetapi harus bagaimana lagi, bagi kami negara nomor satu, keluarga nomor sekian. Sejak awal jiwa raga kami sudah menjadi milik negara.

Itu kenapa menjadi seorang bhayangkari harus menjadi sosok yang kuat, ditinggal suami dalam keadaan hamil besar ataupun tidak bisa didampingi saat melahirkan harus diterima. Walaupun kurasa komandan kami tidak akan setega itu.

"Ini orang bangkai banget sih, dari tadi tidur nggak bangun-bangun." Bang Rendra melirik ke laki-laki di sebelahnya. Seniorku juga, seleting dengan Bang Rendra. Dia satu-satunya laki-laki waras di tim kami. Selama hampir setengah tahun menjadi bagian tim ini, hanya dia satu-satunya yang tidak pernah mengeluarkan lelucon kotor, atau pun ikut membicarakan perempuan-perempuan bahenol yang sering kami temui di jalan.

Hidupnya terlalu lurus, kalau mengutip kata-kata Bang Rendra untuknya. Namun itu memang fakta, dia bukan orang yang banyak bicara seperti Naufal, cendrung pendiam. Satu-satunya yang tidak merokok di tim kami selain aku, padahal menurut Yudi, rokok itu salah satu pengalihan stres bagi mereka. Satu-satunya laki-laki yang selalu bersikap sopan padaku, karena dia menganggapku sebagai seorang perempuan. Tidak pernah tiba-tiba merangkul bahuku atau kontak fisik lainnya, dan aku lihat dia seperti itu pada semua perempuan.

Dia juga orang yang paling tertutup tentang kisah asmaranya, tidak ada yang tahu dia sedang dekat dengan perempuan mana saat ini. Aku pernah curiga kalau dia seorang gay, karena dia satu-satunya laki-laki berpangkat brigpol yang belum menikah di tim kami. Dia yang paling tampan di tim kami, hidung bangir, kulit bersih, tubuh tinggi tegap dan tidak ada lemak berlebihan di perutnya, mungkin kalau dia mau menonjolkan diri seperti Bang Nando yang ada di bagian lapangan, dia bisa menjadi salah satu polisi ganteng dan akan diwawancarai di televisi. Tetapi dia tidak menyukai menjadi pusat perhatian, aku tahu sekali banyak polwan dan juga pegawai honor yang sering membicarakannya. Bahkan banyak di antara mereka yang mencoba menarik perhatiannya, tetapi hasilnya nihil. Entah perempuan seperti apa yang dicarinya.

Jujur aku juga tertarik padanya. Seorang Dilara Lathisa yang mengidap philophobia[2] bisa menaruh perasaan padanya, itu sebuah hal yang langka. Mungkin karena kepribadiannya yang cuek, cool dan baik yang membuatku bisa tertarik padanya. Tetapi tentu saja aku tidak berharap dia

melirikku. Apa lah aku ini? Hanya perempuan biasa, aku tidak cantik dan seksi seperti teman-temanku yang lain.

Aku tidak pernah mengenakan make up dan masih setia dengan bedak bayi. Kulitku... ah, kalau bersanding dengannya aku malu, kulitku jauh lebih gelap beberapa tone darinya. Tubuhku juga sudah tidak proposional lagi, karena saat lepas pendidikan dan menjadi Bripda, aku di tempatkan di bagian SDM, mengurusi kertas-kertas yang membuatku lebih sering ngemil sampai badanku seperti ini. Sepertinya aku harus mulai lari pagi lagi seperti dulu, itu pun kalau sanggup dan ada waktu luang.

Mobil kami mulai melintasi jalan-jalan rusak, aku melihat dia terganggu karena guncangan itu dan akhirnya terbangun dari tidur, dia membuka topi yang menutupi kepalanya dan merapikan rambutnya yang sudah agak panjang, dia memang suka menutupi kepalanya dengan topi kalau belum sempat memotong rambut. "Masih jauh?" tanyanya pada Bang Rendra.

"Bentar lagi. Dasar bangkai, tidur terus."

Dia tersenyum tipis lalu mencari botol minumnya, menegak setengah isi botol itu. "Laper," ucapnya. Aku tertawa lalu memberikan roti yang kami beli di minimarket sebelum perjalanan panjang ini. "Nih Bang."

Dia tersenyum padaku. "Makasih, Dil."

"Hilman... Hilman, kalau nggak tidur, makan aja kerjaannya," keluh Bang Rendra lagi. Dia tidak menanggapi dan memilih melahap roti keju yang kuberikan.

Hilman Alfiandra Wirawan seniorku yang berhasil membuat hatiku tertarik padanya.

*****

Bab 2

"Besok jangan lupa press realese, semua harus hadir," ucap Pak Samudra Komandan kami.

"Siap, Ndan," jawab kami semua. Setelah apel malam ini, kami tetap harus kembali ke posko untuk melacak keberadaan bandar lainnya.  Aku mencuri pandang pada Bang Hilman yang saat ini sibuk dengan ponselnya. Beberapa hari ini aku perhatikan dia lebih sering melihat ponselnya, biasanya dia hanya melakukan itu pada ponsel yang digunakannya untuk bermain game. Iya aku sampai hafal ponsel mana yang digunakannya untuk berkomunikasi juga berbalas chat dan ponselnya yang digunakan untuk bermain game.

Aku mengikuti langkahnya dari belakang, dan mencoba mendengarkan percakapannya di telepon. "Belum tahu bisa pulang atau nggak, Ma. Mama tidur aja, Hilman kan bawa kunci."

Oh, ternyata dia sedang berbicara dengan ibunya. Aku tahu Hilman sangat menyayangi ibunya, terlihat dari foto profil WhatsApp-nya yang tidak pernah berganti, foto dia dan ibunya. Katanya pria

yang menyayangi ibunya juga akan sangat menyanyangi istrinya kelak. Beruntung sekali yang akan mendampingi laki-laki ini.

Setelah dia mengakhiri panggilan itu, aku segera mensejajari langkah dengannya. "Bang, accept dong request friend aku di Instagram, udah dari zaman kapan kali nggak pernah diterima," ucapku sambil mensejajari langkahnya.

Dia menoleh padaku. "Oh, nanti ya."

"Awas lho, kalau lupa."

"Iya. Lagian kan udah ada nomor WA, ngapain juga request di IG juga?"

"Ya biar banyak temen lah akunku."

Dia tertawa, aku suka suara tawanya, renyah. "Iya iya."

Sebenarnya aku hanya ingin melihat postingannya saja, aku tahu tidak banyak foto di sana, tidak sampai sepuluh postingan, pengikut dan yang mengikutinya pun tidak lebih dari tiga puluh orang. "Dil, kamu juga nggak terima aku di IG."

Aku menoleh saat ada seseorang yang merangkulku  begitu saja. "Males," ucapku ketus pada Naufal dan langsung melepaskan rangkulan tangannya itu.

"Yah, Bang nggak usah di accept si Dila. Pasti dia mau kepoin Abang," ucapnya asal.

Hilman hanya tertawa. "Udah lah, kita balik posko. Kerjaan masih banyak tuh. Harus selesai malam ini, biar besok abis press realese bisa istirahat di rumah."

Aku setuju dengan ucapannya. Aku juga rindu tidur di rumah, rasanya seminggu ini badanku remuk karena harus tidur di kasur tipis yang ada di posko. Apalagi diiringi oleh dengkuran mereka

semua. Aku rindu kamarku yang tenang, tetapi aku juga bangga karena lagi-lagi kami berhasil menangkap pengedar, rasanya semua pengorbanan ini sebanding.

*****

Menjadi seorang polwan sudah menjadi cita-citaku sejak kecil. Dulu saat TK aku sangat menantikan hari Jumat di mana anak-anak akan mengenakan seragam polisi. Aku merasa begitu keren saat mengenakan pakaian itu, kemudian aku berusaha untuk mewujudkannya. Untungnya aku mendapat dukungan dari nenek dan tante, aku mendapat pelatihan sejak dini, bekal latihan fisik juga pengetahuan. Sayangnya saat mengikuti tes AKPOL aku tidak berhasil. Nenek meyakinkanku kalau mungkin jalanku di tempat lain, akhirnya aku mengikuti seleksi untuk bisa menjadi polwan dan akhirnya bisa merasakan pendidikan di SPN selama tujuh bulan.

Di SPN aku menjalani pelatihan milter yang benar-benar berat, bangun pukul empat pagi, tidur

pukul sebelas malam, latihan fisik dan juga harus menerima pukulan dari pelatih sudah sering aku alami. Sempat terbersit untuk pulang dan menjalani hidup seperti biasa, mengikuti jejak mama dan kakak perempuanku untuk menjadi guru, namun rasanya malu kalau harus menyerah. Hingga akhirnya aku berhasil lulus dan menerima pangkat sebagai seorang Bripda.

Saat upacara kelulusan adalah saat-saat yang paling mengharukan, rasanya perjuangan semua ini terbayar lunas. Aku tidak akan pernah melupakan hari itu. Hari di mana aku bisa membuat nenek dan tanteku bangga. Mama? Tentu saja beliau juga ikut senang.

Hari ini yang seharusnya aku habiskan dengan berbaring seharian di kamar, gagal karena satu jam yang lalu Pak Samudra mengabarkan kalau kami harus stand by di posko. Dengan malas aku mandi lalu bersiap-siap. Aku menuruni tangga, kemudian masuk ke dapur.

Mama menoleh saat melihatku yang sedang membuka pintu kulkas. "Lho, mau pergi? Kirain Mama libur," tanya mamaku yang sedang sibuk dengan masakannya.

"Kerja Ma, tadi ditelepon Bang Rendra, di suruh stand by di posko."

"Ini Mama baru mau masak buat kamu."

"Kayaknya nggak sampe malem sih, Ma. Nanti buat makan malem aja. Dila pergi ya, Ma." Aku menyalami tangan mama dan berjalan ke garasi. Mengeluarkan kunci motor matic-ku dan menyalakannya. Ada larangan untuk membawa mobil bagi kami para Bintara, di posko atau pun di kantor karena keterbatasan tempat parkir, jadi hanya Perwira yang boleh membawa mobil. Kecuali kalau hari Sabtu dan Minggu, perwira kan libur, jadi kami baru boleh membawa mobil. Namun aku lebih suka mengendarai motorku, karena bisa menembus kemacetan Palembang yang makin hari makin padat.

Jarak antara rumahku dan posko sekitar tiga puluh menit kalau ditempuh dengan sepeda motor, kalau mobil mungkin sekitar satu jam. Aku memarkirkan motorku di samping Ninja hijau yang aku tahu sekali siapa pemiliknya. Bang Hilman terlihat jauh lebih keren saat duduk di atasnya. Bang Hilman punya selera yang lumayan, walaupun urusan fashion dia lebih sering mengenakan kaos dan celana jins tetapi tetap saja keren.

Aku masuk ke posko dan menyapa teman-temanku yang sudah duduk di belakang laptop masing-masing. Hanya ada Bang Hilman, Yudi dan juga Bang Pati di ruangan ini. "Yang lain ke mana?" tanyaku.

"Ke lapangan. Kita stand by di sini," jawab Bang Pati.

"Ngapain?" tanyaku.

"Ya tunggu intruksi aja. Santai-santai dulu aja lah, makan nih. Ada kuaci," Yudi menaruh sebungkus kuaci di mejaku.

"Bosen, kuaci terus," keluhku. Aku duduk di kursi dan membuka-buka ponselku. Aku melirik Hilman yang mejanya terletak di samping kananku. Dia juga sedang memainkan ponselnya, sesekali aku melihat bibirnya tertarik membentuk senyuman. Aku melihat ponsel yang digunakannya, warna putih, itu artinya dia sedang berbalas chat dengan seseorang. Karena ponsel yang biasa digunakannya untuk bermain game adalah yang hitam dan dia tidak pernah senyum-senyum sendiri kalau sedang bermain game. Iya, aku memperhatikannya sampai sedetail itu.

Tidak lama kemudian aku melihat dia menelepon seseorang, aku memasang telinga lebar-lebar. Dia mengawali percakapan itu dengan salam. "Assalamualaikum, lagi ngapain?"

Jantungku berdetak cepat, aku yakin sekali Bang Hilman bukan sedang menelepon mama ataupun kakaknya. Karena cara bicaranya sangat berbeda.

"Baca buku apa?" Jeda senejak. "Oh. Abang lagi di kantor, di suruh stand by," lanjutnya.

"Iya nih nggak libur. Belum makan juga, laper. Adek masak apa hari ini?"

Aku menahan napas mendengar percakapannya di telepon. Mungkin kah Bang Hilman sedang menelepon pacarnya? Tapi setahuku dia tidak pernah punya pacar. Atau aku saja yang tidak tahu.

"Jadi Adek makan sayur aja? Nggak laper? Ya udah kirimin sini sayur sama ayam bakarnya."

Ini benar-benar seperti bukan Hilman, dia tidak pernah berbicara dengan nada manja seperti ini. Apalagi sambil tersenyum-senyum sendiri begini. "Haha, nanti Abang ke rumah kalau kerjaan udah

selesai. Masakin pempeknya yang enak, ya. Ya udah Abang kerja dulu."

Setelah mengakhiri panggilan itu dia menoleh padaku, aku langsung mengalihkan pandangan. Sudah pasti itu adalah kekasihnya. Jadi dia sudah punya kekasih?

*****

Bab 3

Aku mengidap Philophobia, atau itulah yang aku tahu sejak aku merasa takut jatuh cinta. Hal itu bukan tanpa alasan, aku punya trauma yang mendalam tentang cinta. Bukan aku yang mengalaminya, tetapi orang lain dan itu semua ikut melukaiku. Selama ini aku tidak pernah melihat pria yang benar-benar baik, semuanya menyimpan kejahatan terselubung. Itu yang membuatku tidak mau menjalin hubungan dengan makhluk dari planet Mars itu.

Apalagi sejak aku bergabung di tim ini yang isinya semua laki-laki. Kami bersepuluh dan hanya aku yang perempuan, tugasku mencari tahu keberadaan orang yang kami curigai membawa narkoba. Aku yang memegang alat berbentuk ponsel untuk melacak percakapan pengedar, itu kenapa aku sering ikut keluar kota bersama mereka, padahal sebenarnya bisa saja aku stand by di kantor dan memberi informasi via telepon. Hanya saja kami tidak

mau pergerakan kami terbaca orang lain, lagi pula alat yang aku pegang ini tidak bisa dipindah tangankan karena sudah menjadi tanggung jawabku.

Bekerja bersama para laki-laki tidak buruk juga. Mereka memang sering membahas hal-hal jorok namun jarang menggunjingkan orang lain seperti yang banyak dilakukan oleh para perempuan. Dan cara kerja mereka cepat, tidak bertele-tele, mereka cenderung menghindari perdebatan, kecuali Naufal yang tidak akan melewatkan perdebatan, apalagi denganku. Aku tidak tahu ada dendam apa dia padaku.

Hari ini, Pak Setyo membagikan jadwal piket pada kami. Namun aku tidak ada di dalamnya. Aku sempat protes, tetapi kalah suara. Harusnya aku juga diikutsertakan dalam jadwal. Aku ingin piket, karena besoknya aku bisa mendapat jatah libur dan tidak diganggu. "Bahaya kalau kamu jaga posko sendirian, kamu kan cewek," komentar Naufal yang sudah duduk di depan mejaku.

Aku memasang wajah tidak suka padanya. Sejak kapan dia menganggapku perempuan? "Dil, kamu punya pacar nggak?" tanya Yudi yang ikut duduk di samping Naufal.

"Heh? Dila punya pacar? Hahaha... ada gitu yang mau sama dia?" ejek Naufal.

Aku mengembuskan napas kasar, menahan emosi.

"Kamu ini, Fal. Awas nanti malah kamu yang tergila-gila sama Dila," ujar Bang Rendra. Malas menanggapi ucapan itu aku membuka laptopku

dan mulai menulis laporan yang harus aku serahkan besok pada komandan. Bulan ini kami sedang dalam masa keemasan karena delapan dari sepuluh kasus yang kami tangani semuanya berhasil, membuat kami tidak harus mendengar omelan para petinggi. Walaupun tentu saja pekerjaan kami tidak berkurang sedikit pun. Minggu ini aku hanya mendapat jatah libur satu hari, itu pun di hari Selasa dan kupakai untuk tidur dari pagi hingga sore, bangun hanya untuk makan, salat, dan ke kamar mandi saja.

"Kamu udah pernah pacaran belum Dil? Umur kamu berapa? Dua empat, ya?" tanya Bang Rendra.

Aku mengangguk. "Nggak niat pacaran Bang," jawabku pada Bang Rendra.

"Kenapa? Kerja udah nggak jelas waktunya, pacar nggak punya. Kasian juga ya kamu, Dil."

"Abang juga, kasian jarang pulang," balasku.

Bang Rendra tertawa. "Naufal tuh jomlo. Pacaran aja sama dia, tapi jangan ketahuan sama komandan. Kan nggak boleh." Memang ada larangan untuk menjalin hubungan antar sesama anggota tim, agar kekompakan tetap terjaga dan tidak ada konflik internal. Namun tidak  dengan Naufal juga, aku masih waras.

"Ogah!" tolakku.

"Aku juga ogah sama kamu!" sahut Naufal. "Yud, sebat yuk," katanya mengajak Yudi. Aku bersyukur keduanya keluar dari ruangan ini, menyisakan aku dan Bang Rendra yang sibuk dengan laptop masing-masing.

"Bang Hilman kayaknya udah punya pacar deh, Bang," kataku membuka percakapan. Sebenarnya ini adalah introgasi terselubung. Bang Rendra menatapku, aku jadi deg-degan, jangan bilang dia tahu kalau aku menyukai Bang Hilman. "Kamu juga mikir gitu, kan?"

"Eh?"

"Kayaknya sih emang iya. Malem Minggu kemarin Abang piket, terus ada titipan komandan buat Hilman, ya udah Abang telepon dia, terus dia ke sini, diajak ngobrol agak lama dia nggak mau, katanya ada yang nunggu di mobil."

"Pacarnya?" tebakku. Jadi benar tebakanku. Kalau sudah diajak sampai ke posko kami, artinya perempuan itu bukan orang sembarangan untuknya.

"Kayaknya, ya. Baguslah kalau dia punya pacar, kapan lagi mau nikah, udah tua gitu."

"Umur sih tua, kalau tampang kayaknya masih kelihatan tuaan si Naufal," balasku.

Bang Rendra tertawa. "Naufal tuh manis, Dil. Cuma anaknya tengil aja tapi dia asik. Kalau

Hilman, itu anak memang dari dulu begitu, kalau libur kerjaannya paling tidur. Hidupnya terlalu lurus. Monoton, kurang asik."

Lagi-lagi kalimat itu yang diucapkan Bang Rendra. Tetapi mencari orang seperti Bang Hilman ini memang susah di zaman sekarang. Aku jadi penasaran siapa yang akan menaklukan hatinya.

"Nah panjang umur."

Aku menoleh ke arah pintu mendengar ucapan Bang Rendra itu.  Ada Hilman yang baru saja datang. Dia menaruh jaketnya di dalam lemari lalu duduk di kursinya. "Ngomongin apa?"

"Ngomongin kamu, katanya udah punya pacar," jawab Bang Rendra jujur.

Hilman tertawa. "Gosip aja." Dia membuka tasnya dan mengeluarkan sesuatu dari sana. Sebuah buku dengan kover warna pink. Really?

"Buku apa Bang?" tanyaku.

"Oh ini? Novel," jawabnya. Aku menyipitkan mata agar bisa melihat buku itu dengan jelas. Ada illustrasi dua orang yang sedang duduk di bawah pohon sambil berpegangan tangan. Sejak kapan dia membaca buku girly seperti ini. Aku saja tidak berminat sama sekali dengan novel-novel percintaan seperti itu. "Tumben banget Abang baca novel. Cewek banget lagi."

Dia hanya tertawa kemudian memasukkan novel itu ke dalam laci kerjanya. Aku jadi penasaran sekali. Tapi sayang judulnya tidak terbaca. Tidak lama kemudian, komandan kami masuk ke posko dan menanyakan perkembangan kasus yang harus kami tangani. Aku dan yang lain langsung melaporkan perkembangannya.

"Bagus, malam ini kita mulai bergerak. Dila dan Naufal jaga posko. Yang lain ke lapangan."

"Siap, Ndan!" jawab kami semua.

Aku melirik Naufal yang memasang cengiran menyebalkannya padaku. Kenapa harus aku dan dia yang berjaga di sini!!!

*****

"Dila, mau makan nggak?" tanya Naufal yang sedang berdiri di depan mejaku. Anggota timku yang lain baru saja pergi sejam yang lalu, menyisakan aku dan dia di sini.

"Nggak laper."

"Yaelah, kamu kan makan siang aja. Makan malem belum. Nanti maag, lho."

Aku menatapnya. Kenapa dia jadi sok peduli begini sih. "Nggak ah, kalau mau beli makan, beli sendiri aja."

Dia berdecak. "Ya udah deh, serah." Naufal keluar dari ruangan ini, meninggalkanku sendiri. Aku mengecek alatku, belum ada percakapan apapun di sana, aku langsung menghubungi Bang Hilman untuk memberikan informasi ini. Setelah mendapat respon 'oke' darinya, aku jadi teringat sesuatu, kalau tidak salah tadi pagi dia menaruh buku yang dibacanya di dalam laci. Perlahan aku bangkit dari kursiku dan mendekati mejanya. Aku membuka laci meja kerjanya, dan benar buku itu ada di sana.

Aku membaca judul yang tertulis di sana. "Pelangiku". Karena penasaran aku membaca bagian belakang buku itu. Ini benar-benar novel perempuan dan untuk apa Bang Hilman membaca buku semacam ini. Aku meneliti buku itu, bagian pembatasnya ada di tengah-tengah, apa itu artinya Hilman sudah menghabiskan hampir setengah isi buku ini. Tetapi kenapa dia membacanya? Tidak mungkin ada petunjuk tentang pengedar kan, di buku ini?

Aku membuka-buka halaman belakangnya. Ada bagian tentang pengarang di sana. Aku membaca dengan cepat bagian itu.

Kanya Maisa Putri, penulis kelahiran kota Palembang ini sudah menelurkan sepuluh buku, Pelangiku adalah buku ke sepuluhnya yang terbit.

Jadi penulisnya orang Palembang? Apa mungkin... Aku mencari informasi lainnya di sana.

Untuk tahu keseharian penulis bisa diintip di akun Instagramnya di Kanya_Maisa...

Aku langsung meletakkan buku itu kembali ke dalam laci, kemudian kembali ke kursiku, mencabut ponselku yang sedang aku charge dan mulai membuka akun penulis bernama Kanya Maisa Putri itu.

*****

## Bab 4

Kanya Maisa Putri, jelas-jelas dia memang seorang penulis dan kalau melihat dari pengikutnya di Instagram dia cukup terkenal. Lima puluh ribu pengikut lebih, tentu saja dia terkenal. Kenapa aku baru tahu kalau di Palembang ada seorang penulis seperti dia. Oh ya, aku lupa kalau aku tidak suka membaca novel girly seperti itu. Aku lebih menyukai komik, karena dan gambarnya dan tentu saja yang isinya bukan dominan cinta.

Aku mulai menyelidiki akun Kanya ini, postingannya dipenuhi dengan foto-foto bukunya. Ternyata bukunya termasuk buku best seller, dan ada juga yang sedang proses di film kan. "Wow, hebat juga dia," gumamku. Aku mencari-cari fotonya di feed Instagram-nya, namun tidak menemukan satu pun. Isinya lebih banyak tentang buku dan kutipan-kutipan melow yang membuat perutku mulas membacanya. Benarkah ini perempuan yang dipacari oleh Bang Hilman? Tapi kenapa aku sangsi, ya?

Karena tidak ada satu pun foto yang dipostingnya, akhirnya aku mencoba membuka foto orang-orang yang menandainya. "Kenapa isinya buku semua, sih!" geramku. Aku terus menelusuri hingga ke bagian bawah, sampai aku menemukan foto si penulis ini. Foto di mana dia sedang berdiri di atas panggung sambil memegang mic, sepertinya dia sedang mengisi acara.

Aku meneliti foto itu. Di foto itu dia mengenakan blazer berwarna krem dengan dalaman putih dan juga rok pensil selutut yang sewarna dengan blazer, kakinya dilapisi oleh heels lancip yang tidak akan pernah sekalipun aku gunakan, berwarna nude. Rambut hitamnya panjang sebahu tergerai rapi, di foto itu dia sedang tersenyum, pipinya chubby, wajahnya masih seperti anak baru beranjak dewasa, kutaksir usianya mungkin baru 21 atau 22 tahun. Keseluruhan dia manis.

Tetapi apa mungkin gadis kecil ini berpacaran dengan Bang Hilman? Aku tidak yakin. Oke dia bukan gadis kecil kalau dilihat dari tubuhnya yang cukup tinggi, tetapi kalau dari usia aku yakin dia

masih sangat muda. Pantas saja, Bang Hilman tidak pernah melirik perempuan yang berusaha menarik perhatiannya, ternyata seperti ini tipenya. Tetapi apa perempuan ini sanggup mendampingi bhayangkara seperti Bang Hilman?

Kelihatannya saja dia tipe anak manja yang aku yakin sering merengek. Bagaimana bisa dia menerima pekerjaan kami yang berat ini?

Aku membuka-buka foto lain, ternyata cukup banyak orang yang menandainya. Setiap foto dia pasti sedang tersenyum lebar, semakin lama foto yang aku lihat, terlihat sekali perbedaannya yang dulu dan sekarang. Tubuhnya menyusut cukup banyak sekarang, dulu dia bertubuh bongsor, mungkin seperti tubuhku sekarang.

Aku berganti membuka pengikutnya, mencari nama Bang Hilman di sana dan... ya, Bang Hilman mengikutinya, aku juga melihat dia pun mengikuti akun Instagram Bang Hilman. Sepertinya kecurigaanku benar, dia adalah alasan kenapa Bang Hilman mau membaca novel percintaan

seperti itu. Tetapi bagaimana bisa? Yang aku tahu Bang Hilman sangat malas membaca buku. Berbeda dengan Bang Rendra yang sering membaca buku pengembangan diri.

Suara pintu terbuka membuatku terlonjak dari pemikiran itu. Naufal kembali membawa bungkusan di tangannya. "Nih, aku beliin burger," katanya sambil menaruh bungkusan itu di depanku.

"Aku nggak minta."

"Aku inisiatif sendiri. Tinggal makan aja susah amat." Dia duduk di kursinya sendiri dan memakan burger miliknya.

Aku menghela napas lalu membuka bungkusan itu. Burger dan kentang goreng, makanan yang membuat badanku semakin melar. Tapi sudahlah aku memang lapar. "Makasih," ucapku pada Naufal.

"Anytime."

*****

"Kapan liburnya wooooyyy... udah mau akhir tahun lembur terosss," keluh Yudi. Kami berenam lagi-lagi harus terjun ke lapangan. Kali ini ke wilayah Lubuk Linggau, informasi yang kami dapat, ada bandar yang akan bertransaksi di sana, dia membawa kiloan sabu. Namun hingga tengah malam seperti ini belum ada tanda-tanda mereka bertransaksi. Hampir lima menit sekali aku mengecek alat, namun kami belum mendapat petunjuk apapun.

Aku melirik Bang Hilman yang duduk di sebelahku, sejak tadi dia terus berhubungan dengan orang dari markas besar. Bang Hilman salah satu andalan kami, dia yang bisa melacak keberadaan pengedar. Dia menghela napas lalu membuka earphone yang dikenakannya, lalu memijat keningnya.

"Mana ini, kenapa nggak ada pergerakan!" keluhnya.

"Kata komandan, kalau sampe subuh nggak ada pergerakan, kita ke penginapan dulu," ucapku padanya.

"Iyalah, kita juga butuh istirahat." Hilman mengeluarkan ponselnya. Aku melirik apa yang sedang dibukanya. Kuharap bisa menemukan informasi lain yang memperkuat dugaanku tentang hubungannya dengan si penulis itu, namun ternyata dia hanya mengecek grup kami di ponselnya. Kemudian dia mengeluarkan ponsel lainnya, kukira dia akan bermain game, ternyata dia membuka akun Instagram di sana.

Saat Instagramnya terbuka, sebuah foto perempuan langsung menyambut layarnya. Seorang perempuan yang sedang duduk sambil memakan es krim, persis seperti anak kecil. Aku tahu perempuan itu adalah si penulis. Aku ikut mengeluarkan ponsel dan mengecek akun penulis

itu, namun tidak ada postingan apapun di sana. Apa dia punya dua akun?

Aku kembali melirik ponsel Hilman tetapi ternyata dia sudah membuka akun lain. Akun pengedar yang sedang kami curigai. Aku menaruh kembali ponselku ke dalam saku dan menunggu pergerakan si pengedar, berharap ini segera selesai, aku juga lelah berada di mobil ini seharian. Tulang-tulangku mau patah rasanya. Aku memejamkan mata sejenak, namun telingaku langsung peka saat mendengar Bang Hilman berbicara pada seseorang, dia sedang menelepon.

"Kenapa nggak tidur?"

Walaupun terganggu oleh suara Bang Rendra yang juga sedang menelepon istrinya, aku masih bisa mendengar suara Bang Hilman.

"Tadi makan es krim? Emangnya udah sembuh batuknya?"

Jelas sekali dia sedang menghubungi penulis itu. Dan aku yakin penulis itu memiliki dua akun Instagram, sungguh rajin sekali dia.

"Iya nanti kalau Abang libur. Tutup dulu ya, Abang kerja dulu." Hilman tertawa entah apa yang lucu yang sedang dikatakan perempuan itu. "Nggak boleh tahu lah," ucapnya kemudian. "Abang lagi hunting. Iya nanti nonton itu. Tidur lah Dek, udah malem."

Aku membuka mata setelah Hilman menyelesaikan panggilannya. "Pacar Bang?" tanyaku.

Dia hanya tersenyum menjawab kekepoanku itu. "Eh, tahu film Fantastic Beast nggak?" tanyanya.

Aku menggeleng. Sementara Naufal langsung berseru kalau dia tahu film itu. "Itu prekuel Harry Potter," jawabnya.

"Nah iya. Ini lagi main yang keduanya, ya?" tanya Bang Hilman lagi.

"Iya. Pulang nanti mau nonton. Nonton bareng aja gimana? Ajak komandan biar kita dibayarin," katanya sambil nyengir.

"Itu kalau langsung nonton yang kedua bingung nggak?"

"Mending nonton yang pertama dulu Bang. Seru kok," kata Naufal.

"Oke."

Aku meliriknya yang saat ini membuka trailer film yang sedang dibahasnya itu. "Suka Harry Potter, Bang?" tanyaku.

"Nggak. Cuma kayaknya ini seru," jawabnya.

"Ide bagus tuh kalau nonton bareng sama komandan," kataku lagi.

"Iya, biar kalian juga ada hiburan."

"Abang ikutlah."

Dia hanya tersenyum sambil mengedikkan bahu, memasukkan ponselnya lagi lalu kembali fokus pada laptopnya.

*****

Bab 5

Lagi-lagi kami harus memantau hingga keluar kota, namun kalau biasanya aku merasa senang karena bisa menghabiskan waktu dengan Bang Hilman, tidak dengan giat malam ini. Bang Hilman lepas dinas hari ini, entah apa yang sedang dikerjakannya, biasanya sih ketika kutanya dia bilang dia menghabiskan waktu berjam-jam untuk tidur. Jadi, kami hanya berenam, aku, Bang

Rendra, Yudi, Naufal, Bang Pati dan Komandan kami—Pak Samudra, sebenarnya beliau seumuran dengan Bang Rendra, bahkan lebih muda tetapi karena nasibnya lebih beruntung diterima di Akpol, pangkatnya lebih tinggi dari Bang Rendra.

Sejak bertugas di unit narkoba, aku mengalami insomnia, karena terlalu sering begadang untuk memantau target, dan tidak hanya aku yang mengalami itu, teman-temnaku yang lain pun mengalami hal yang sama. Kami lebih banyak bekerja malam hari, karena bandar biasanya bertransaksi di malam hari.

"Kalau belum ada pergerakan sampai jam dua pagi, kita ke penginapan," ucap Pak Samudra. Aku dan yang lain mendesah lega. Pak Samudra itu orang yang kaku dan terlalu saklek, berbeda dengan Pak Setya yang lebih asik dan mengerti kondisi kami yang seharian harus berkutat dengan alat-alat pelacak ini. Dulu aku merasa pekerjaan melacak orang adalah hal yang menyenangkan, tetapi setelah aku masuk ke tim ini, rasanya aku menjadi jauh lebih emosian dari sebelumnya.

Bayangkan saja jika target yang kami incar berhari-hari lepas begitu saja, atau tidak jadi melakukan transaksi, rasanya benar-benar frustrasi. Belum lagi mata ini terasa begitu lelah harus melihat layar laptop berjam-jam. Semenjak di unit ini, aku terpaksa harus mengenakan kacamata karena ternyata mataku sudah terkena minus. Pekerjaan memantau sesungguhnya lebih melelahkan dari buru sergap. Mereka tinggal datang ketika mendapat informasi keberadaan target dan menangkap mereka, sedangkan kami harus berkuat berhari-hari untuk melacak keberadaan target.

Aku bukan ingin mengeluh, karena bagaimana pun inilah risiko pekerjaanku. Tetapi sebagai seorang manusia ada kalanya aku merasa lelah, dan jenuh. Ingin pindah ke bagian yang lain, belum ada tempat yang kosong. Jadi aku hanya bisa menikmati saja pekerjaanku sekarang.

Aku memejamkan mata sejenak, kepalaku terasa pusing sekali, perjalanan yang kami tempuh dari

Palembang menuju Sekayu tidak mudah, harus melewati jalan penuh lubang dan kemacetan parah. Untungnya aku tidak muntah seperti perjalanan ke Muara Dua minggu lalu. "Minum Dil," ucap Naufal sambil mengulurkan air mineral padaku.

Aku meliriknya lalu mengambil botol air mineral itu. "Makasih."

"Tidur aja dulu kalau pusing," ucapnya lagi.

"Hm," jawabku kemudian memejamkan mata kembali setelah menegak air mineral itu.

"Telepon Bang Hilman ajalah, nggak ngerti ini gimana," ucap Yudi yang duduk di bangku depan. Aku membuka mata kembali saat mendengar ucapan Yudi itu, mataku mencari-cari Pak Samudra yang ternyata tidak ada di dalam mobil. Mungkin dia sedang merokok. Aku memasang telinga saat Yudi memutuskan benar-benar menelepon Hilman. Dia ingin menanyakan

bagaimana cara membaca kode-kode yang ada di laptopnya, yang paling mengerti ini tentu Bang Hilman karena dia yang paling lama di bagian ini.

"Terus tekan apa Bang?" Hah? Oh, iya-iya. Ini bisa sih. Thank you ya. Eh Abang lagi di mana?" tanya Yudi. "Hahaha, jadi nih nonton film itu? Kirain lagi tidur di rumah. Ya udah Bang." Kemudian telepon itu diakhiri.

"Lagi di mana si Bangkai?" tanya Bang Rendra.

"Nonton Fantastic Beats," jawab Yudi.

"Oh. Niat banget dia,  pas di hotel waktu itu dia malah nonton bagian pertama, padahal kita belum istirahat seharian."

"Masa?" tanyaku.

"Iya, abis nonton dia baru tidur. Katanya biar ngerti kalau nonton yang kedua. Itu aja mau lanjut

nonton Harry Potter katanya, biar tahu ceritanya. Manusia aneh padahal malemnya kita kan begadang sampe pagi."

Aku diam, perasaanku mengatakan dia menemani si penulis itu menonton film ini. Iseng aku membuka akun penulis itu, aku sengaja mengikutinya menggunakan second account. Aku melihat story Instagram-nya. Ada foto dua tiket nonton dengan judul film yang tadi kami bahas.

Akhirnya bisa nonton juga. Setelah kemarin-kemarin dibikin sirik sama anak-anak.

Aku mencari-cari keberadaan Hilman di story-nya namun tidak menemukan satu pun tanda-tanda dia sedang bersama Bang Hilman, walau aku yakin sekali kalau Hilman sedang bersamanya. Aku juga sudah mengikutinya di akunnya yang satu lagi, tentu saja aku berhasil tahu akun miliknya yang lain, namun sampai sekarang permintaan pertemanannku tidak digubrisnya.

Apa aku berlebihan? Kurasa aku hanya ingin tahu perempuan mana yang akhirnya bisa meruntuhkan es dalam diri Hilman.

Iya aku yakin hanya penasaran.

Bukan cemburu.

Benarkah?

Aku  tersentak saat ada beban yang menempel di bahuku. Aku menarik napas dalam lalu menjauhkan kepala Naufal dari bahuku. Harusnya dia yang dijuluki bangkai! Bukan Hilman.

*****

Misi kami semalam belum membuahkan hasil, artinya kami masih harus bertahan di tempat ini. setelah beristirahat dari pagi hingga sore, akhirnya kami kembali menunggu di tempat kemarin malam ini. Bekerja bersama para laki-laki

membuatku juga harus beradaptasi dengan cara mereka. Mereka terbiasa tidak membawa banyak pakaian ketika harus keluar kota, ada kalanya mereka tidak membawa pakaian sama sekali dan membeli semuanya di jalan. Namun aku tidak separah itu, lebih susah menemukan pakaian dalam wanita yang dijual di supermarket daripada laki-laki. Aku bahkan tahu kalau Naufal sering menggunakan celana dalamnya dengan cara side A dan side B. Dibalik saja. Dia memang sejorok itu.

Aku merapatkan jaket yang menutupi tubuhku, tubuhku terasa lebih segar daripada kemarin, karena tadi pagi aku bisa mencuci rambutku. Dulu saat aku sekolah mama selalu melarang memotong pendek rambutku, apalagi menurut mama rambutku tebal dan indah. Namun sekarang aku memotong rambut lebih pendek daripada saat dulu masih di SPN. Aku tidak ada waktu untuk mengurusnya.

Berbeda dengan aku, Naufal dan Yudi malah memilih memanjangkan rambut mereka, tidak terlalu panjang sebenarnya, tetapi bisa diikat.

Naufal sering mengikat bagian depan rambutnya, sedangkan Yudi memilih mengenakan bando hitam, menurut beberapa orang penampilan mereka keren. Tapi menurutku yang terpotong rapi seperti Hilman yang keren. Dia selalu menjaga rambutnya tetap pendek dan rapi, kalau sedang panjang dia biasa menutupinya dengan topi.

Sebenarnya selain Bang Hilman, Naufal juga cukup terkenal dan sering digosipkan oleh para polwan. Penampilannya yang asal itu menurut mereka terlihat keren, apalagi Naufal itu tipe humoris dan tengil. Tapi menurutku bad boy adalah kata lain untuk menggambarkan Naufal. Walaupun aku tidak pernah sih melihat dia bertingkah seperti playboy, mungkin hanya tampilannya. Dan aku tidak peduli padanya karena dia selalu mengganggu.

"Dapet dapet dapet!!!"

Aku melepaskan padangan dari laptop dan menatap Naufal yang baru saja melepaskan

earphone di telinganya. "Mereka transaksi bentar lagi. Kontak Bang Ilham sekarang, Dil!"

Aku mengangguk dan segera menghubungi bagian lapangan. Namun aku ingin sekali mengumpat saat Bang Iman mengabarkan kalau mereka masih terjebak macet di daerah Betung.

"Shit!!" umpat Yudi. "Lepas lagi, mati kita."

"Kita turun! Yudi stand by" perintah Pak Samudra.

Aku dan yang lain saling pandang. Bang Rendra langsung menyelipkan senpi (senjata api, red) di pinggangnya. Sedangkan Naufal, dan Bang Pati memang sudah menaruh benda itu di pinggang masing-masing.

Aku membuka tasku dan mengambil senpi milikku. Pak Samudra dan yang lainnya sudah turun dari mobil. Tinggal aku dan Naufal, Naufal membuka senpinya, memeriksa peluru yang ada di sana, aku mendahuluinya turun dari mobil,

namun dia menarik tanganku. "Kamu stand by di sini."

Aku mengerutkan kening. "Yudi yang stand by."

"Yudi lemot, Bang Hilman nggak ada. Kamu yang di sini."

"Tapi..."

Naufal berdecak. Dia menarik tanganku hingga aku terduduk kembali di kursi mobil. "Yud, jagain."

"Siap!" jawab Yudi.

Setelah mengatakan itu Naufal turun dari mobil meninggalkan aku dan Yudi begitu saja. "Dia kenapa, sih?" tanyaku pada Yudi.

"Kenapa?" tanya Yudi.

"Kenapa tiap kita diminta turun aku selalu dilarang ikut? Apa karena aku cewek?" tanyaku berang. Aku ini bisa bela diri, selalu lulus ujian senjata api. Dia tidak bisa meremehkanku begitu saja.

"Tanya sendiri nanti sama Naufal. Mending bantu lacak ini, nanti jejak mereka hilang," ucap Yudi dan aku segera berpindah ke kursi depan bersamanya, menyelipkan earphone ke telingaku.

*****

Bab 6

Kami berhasil menangkap empat bandar narkoba yang sedang bertransaksi, walaupun sempat terjadi kejar-kejaran yang mengakibatkan Bang Rendra dan juga Naufal harus menembakkan peluru panas ke kaki bandar itu. "Mission completed." Aku mengirimkan pesan itu di grup lalu tersenyum lebar karena setelah kembali ke penginapan untuk memberishkan diri kami bisa

kembali ke rumah. Aku segera mengirimkan pesan pada Mama, mengabarkan kalau aku bisa ikut dalam acara keluarga besok sore. Salah satu sepupuku bertunangan, Mama berharap aku bisa menemani beliau ke sana, karena kakakku tidak bisa hadir karena anaknya sedang demam. Pesanku itu tentu saja belum mendapat balasan karena ini masih jam satu malam.

Kami semua mendengarkan arahan dari komandan sebelum diperbolehkan untuk kembali ke penginapan. Aku melirik kaos Naufal yang terdapat bercak darah, tadi dia membantu menaikkan bandar narkoba ke tandu sehingga darah itu menempel di kaosnya. "Nggak ganti baju?" tanyaku padanya. Aku bukan mau sok perhatian padanya, hanya saja aku malas mencium bau anyir di dalam mobil.

"Iya ini mau ganti. Naufal langsung membuka kaosnya begitu saja di depanku. Aku memang sudah terbiasa melihat mereka bertelanjang dada, tapi tetap saja aku merasa risih. Harus kuakui Naufal berhasil menjaga badannya, perut dan

dadanya masih berbentuk, belum ada lemak yang menumpuk di perutnya itu. Kulihat dia mengenakan kaos barunya yang berwarna hitam. Kami semua memang lebih sering menggunakan warna-warna gelap.

"Masih bau nggak, Dil?" Naufal mendekatkkan dadanya ke wajahku, memintaku mengendusnya.
"Apaan sih?!" protesku.

"Ye nanya ini. Bau nggak?"

Aku berdecak. "Nggak bau."

Aku segera masuk ke dalam mobil, begitu juga Naufal yang duduk di sebelahku. Aku melihat ada darah mengering di tangannya. Aku ingin memberikan tisu basah padanya, tapi biarkan sajalah. Aku tidak ingin dia besar kepala karena perhatianku.

*****

Pertemuan keluarga, kalau boleh jujur tidak selamanya menyenangkan. Apalagi harus mendengarkan ocehan para tetua. Umurku masih 24 tahun, namun pertanyaan kapan menikah pasti juga terdengar dari keluargaku. Untungnya aku tidak terlalu mempedulikan ucapan itu. Kumpul keluarga juga ajang untuk saling pamer, lihat saja sekarang bibi jauhku sedang adu bicara tentang sehebat apa pacar dari anak mereka.

"Oh kalau anakku si Mayang pacarnya Perwira. Dilara kenal nggak sama Afriadi Arianto, dia tugas di Polda lho, Dil?" tanya tanteku itu.

"Nggak kenal Tante, polda kan luas," jawabku jujur. Walaupun sama-sama bertugas di tempat yang sama, aku tidak akan hafal satu persatu orangnya, apalagi dengan orang yang tidak berhubungan dengan unit kerjaku.

"Oh, iya sih Afri kan perwira jadi pasti beda pergaulannya."

Aku menahan diri untuk tidak memutar bola mata mendengar celotehan tanteku. Pangkat, jabatan dan kesombongan terkadang memang ada dalam satu paket pada manusia-manusia tertentu. "Kalau anakku, pacarnya dokter. Bentar lagi mau nikah," ucap tanteku yang lain yang juga tidak mau kalah.

Aku melirik mamaku yang hanya tersenyum, mama menarik tanganku dan menepuk-nepuknya lembut. Aku tersenyum ini gestur kami untuk menenangkan satu sama lain.  Aku bersyukur bisa lepas dari obrolan para tante-tante itu. Aku berjalan untuk mengambil minum dan beberapa kue. Hari ini pertunangan Tio salah satu sepupuku. Dia bekerja sebagai seorang dosen di salah satu universitas swasta, calon istrinya adalah mahasiswanya sendiri. Ya, kata orang jodoh memang berada tidak jauh dari kita.

Setelah selesai mengambil minum dan beberapa kue, aku mencari tempat duduk di bawah tenda berwarna biru muda ini, aku malas masuk ke

dalam rumah dan kembali mendengar ocehan para tanteku itu. Untungnya mamaku bukan tipe ibu-ibu yang sering membanggakkan dengan cara yang berlebihan seperti itu, dan kadang juga menganggap rendah orang lain. Aku memasukkan pai buah ke dalam mulutku lalu mengecek ponsel, tidak ada pesan apapun di sana. Bahkan grup pun sepi hari ini.

Aku membuka ruang obrolan dengan Bang Hilman. Chat terakhirku dengannya seminggu lalu, saat aku menanyakan berkas yang harus ditanda tangani oleh Wadir. Aku membuka foto profilnya. Fotonya tidak pernah berganti sejak dulu, sejak saat aku menyimpan nomor ponselnya. Fotonya sedang merangkul sang ibu. Sudah menjadi rahasia umum kalau Bang Hilman sangat menyayangi ibunya. Dia juga hanya tinggal berdua saja dengan ibunya itu.

Bang Hilman jarang sekali mengunggah status di WA-nya. Aku menutup aplikasi WhatsApp dan membuka Instagram. Aku jadi membuat akun lain untuk memata-matai akun penulis yang diduga

adalah pacar Bang Hilman ini. Permintaan pertemananku di akun pribadinya belum juga digubris, sebenarnya mudah saja bagiku untuk membajak Instagramnya, tetapi tentu saja aku tidak segila itu, aku tahu itu adalah pelanggaran.

"Dia nulis novel cinta-cintaan semua deh," gumamku.

"Baca apaan sih?"

Aku kaget saat mendengar suara yang cukup familer di sebelahku. "Naufal?" Aku benar-benar kaget melihatnya tersenyum padaku. Dia mengenakan batik berwarna cokelat lengan pendek.

"Kenapa sih? Kayak ngelihat hantu aja."

"Kok..."

"Aku kondangan, nemenin adikku, ini pertunangan temen kuliahnya," jawabnya.

Aku segera menguasai diri. Kenapa dunia begitu sempit sekali. "Bagi minum ya." Naufal mengambil gelasku dan menghabiskan setegah isi jus jeruk yang aku ambil tadi.

"Abis ngepoin Kanya?" tebaknya.

"Heh? Kamu kenal?"

"Nggak sih. Sering lihat hape Bang Hilman aja, ada panggilan masuk dari Kanya."

"Oh."

"Kenapa? Patah hati karena pujaan hati rupanya udah punya pacar?"

Aku langsung memandangnya tak percaya. Bagaimana bisa dia...

"Nggak usah kaget gitu, Dil. Aku tahu kok, kamu suka Bang Hilman, kan?"

"Nggak."

"Nggak salah lagi."

Aku mengembuskan napas kesal.

"Aku kenal Bang Hilman sejak dia belum di Narkoba. Waktu masih di polsek. Dari dulu dia jarang jalan sama cewek," cerita Naufal. Mau tidak mau aku tertarik dengan pembahasannya ini.

"Dia orangnya lurus-lurus aja, sih. Ada yang bilang dulu pernah deket sama cewek tapi dikhianati, makanya dia jadi lebih hati-hati. Nggak tahu deh yang mana yang bener," ucapnya lagi.

"Aku cuma tertarik karena dia beda. Pendiam. Udah."

Naufal memandangku dengan tatapan menyebalkan. "Jadi dapet info apa tentang si Kanya ini?" tanyanya.

"Nggak ada."

"Bohong banget. Jangan-jangan udah diretas aja akunnya."

Aku melotot ke arahnya. "Aku nggak serendah itu."

Dia tertawa. "Tahu kok nggak kayak gitu. Minggu lalu aku sama Bang Hilman piket bareng. Aku jadi kambing congek karena dia sibuk video call sama si Kanya ini," oceh Naufal. "Kayaknya Bang Hilman buka hati ke cewek ini. Cara Bang Hilman ngomong ke dia juga beda, baru itu bisa lihat dia

ngomong berjam-jam dengan banyak bahasan. Dia juga kayaknya nggak mau nyari yang dari militer." Aku masih diam tidak menanggapi ucapan Naufal sedikitpun.

"Bang Hilman tipe yang kalau udah serius sama satu orang dia bakal jalani sama orang itu," lanjutnya.

"Maksud pembahasan ini apa sih?" tanyaku.

"Aku ngasih tahu ini biar kamu udah nyiapin hati aja Dil." Naufal menatapku lalu menepuk bahuku. "Kamu cantik pake dress gini. Aku lihat adikku dulu ya," ucapnya lalu meninggalkanku begitu saja.

Aku membuka ponselku, mataku memandang postingan terakhir yang dikirimkan oleh si penulis bernama Kanya itu.

Likes 5.342

Kanya_Maisa : Ain't that the truth. I feel hard!

View all 233 comments

*****

Bab 7

"Dil, kamu kepikiran omongan tante-tante kamu ya, Nak?" tanya mamaku. Saat ini aku dan mama sedang dalam perjalanan pulang. Aku menoleh ke arah mama yang duduk di kursi penumpang di sampingku. "Omongan yang mana, Ma?" tanyaku bingung. Karena jujur saja aku tidak sedang memikirkan siapapun kecuali Bang Hilman.

"Itu bahas pernikahan. Mama nggak mau kamu tertekan dengan omongan Tante kamu ya, Nak. Mama nggak menuntut kamu untuk nikah cepet. Karena menikah itu harus dipikirkan matang-matang, kamu tahu, kan?" ucap mamaku lagi.

"Oh, itu. Nggak kok. Dila nggak mikirin itu, Ma." Aku tahu sekali maksud ucapan mamaku itu. Tentu saja aku harus berhati-hati dalam hal pernikahan, setelah aku melihat sendiri bagaimana orang-orang yang aku sayangi harus terjebak dengan laki-laki yang hanya bisa menorehkan luka untuk mereka. Mama dan kakakku, harus adalah alasan terkuat aku tidak pernah memikirkan pernikahan selama ini.

Bahkan aku takut jatuh cinta, sampai aku bertemu dengan Bang Hilman. Dan aku yakin perasaanku kepadanya pun tidak bisa dikategorikan cinta, aku hanya tertarik karena dia berbeda dari laki-laki kebanyakan, berbeda dengan rekan kerjaku yang lain, itu yang membuatku penasaran padanya. Orang yang memiliki fobia jatuh cinta memang bisa merasakan ketertarikan pada lawan jenis, namun tidak berani untuk menjalin hubungan serius, apalagi pernikahan.

"Baguslah. Mama mau kalau kamu ketemu dengan laki-laki yang kamu cintai, dia bisa

bertanggung jawab. Pastikan dia baik ya. Kamu ngertilah maksud Mama."

Aku menoleh ke arah mama. Mata mama menerawang melihat ke depan, aku tahu mama tidak benar-benar memperhatikan jalan yang ada di depan kami. Mama pasti memikirkan laki-laki yang harus kupanggil Papa. Aku mengembuskan napas pelan. "Iya, Ma," ucapku.

Tidak lama kemudian, ponsel mama berdering, aku melirik sekilas dan langsung tidak suka melihat nama yang menari-nari di layar ponsel itu. "Halo, Pa?" sapa Mama.

"Iya, ini baru pulang, bareng Dila." Mama diam lalu menoleh ke arahku. "Oh, mungkin Dila lagi sibuk, beberapa hari ini juga dia harus ke luar kota terus. Ini baru dapet jatah libur, Pa," jelas Mama.

Tidak lama kemudian panggilan itu diakhiri dan mama mulai kembali berbicara padaku. "Kamu nggak angkat telepon papa kamu, Dil?"

"Neleponnya pas Dila lagi kerja, mana bisa angkat, Ma. Mama tahu sendiri kami kerja diawasi perwira," jawabku.

"Sesekali telepon balik Papa kamu. Tadi dia marah..."

"Kenapa sih dia harus marah-marah terus, Ma? Kalau anaknya nggak mau ngomong sama dia, harusnya dia mikir dong kenapa."

"Dila Mama nggak suka kalau kamu udah kayak gini, ya."

Aku merapatkan mulutku, menahan segala amarah yang saat ini memuncak. Aku benci laki-laki yang harus kupanggil papa itu, aku benci karena dia hanya bisa menyakiti mama. Aku benci karena laki-laki itu membuat mama menangis setiap malam. Aku benci dia.

*****

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam," jawabku. Aku sedang mencetak laporan hasil penyelidikan ketika Bang Hilman datang, hanya ada aku dan dia di ruangan ini.

"Yang lain ke mana, Dil?" tanyanya sambil membuka jaket hitamnya. Karena hari ini hari Senin aku dan dia mengenakan seragam berupa kemeja lengan pendek warna hitam dengan tulisan Narcotic Police dibagian punggung, dengan bordiran nama masing-masing di bagian dada.

"Belum pada dateng."

"Oh." Dia duduk di kursinya yang menyalakan laptopnya. "Siapa yang nembak TSK pas giat terakhir?" tanya Bang Hilman.

"Bang Rendra sama Naufal. Bagian lapangan masih kejebak macet di Betung, jadi terpaksa kita turun lagi."

Dia memandangku. "Kamu ikut turun?

Aku menggeleng. "Nggak boleh sama Naufal."

"Iyalah di mobil aja, ngapain ngikut," ucapnya. Entah kenapa saat dia yang mengatakan itu ada perasaan bahagia.

"Pengen lah Bang, sesekali ikut turun."

Dia tertawa. Tawanya khas sekali, renyah dan aku menyukainnya, apa perempuan bernama Kanya itu sering mendengar suara tawanya juga?

"Abang aja males disuruh turun, kalau bisa di mobil aja," lanjutnya.

Aku pernah menyaksikan bagaimana Hilman mengejar penjahat, gerakannya cepat sekali, aku dengar dari Bang Rendra saat di SPN dulu dia salah satu Caba (Calon Bintara, red) yang diunggulkan dalam urusan fisik. Dan selama satu tim dengannya aku juga tahu kalau dia juga analis dan juga ahli strategi. Hanya terkadang dia merendah dengan kemampuannya itu, dan itu salah satu hal yang membuatku kagum. Walaupun sebenarnya Naufal juga salah satu ahli strategi dan juga ahli senjata, aku heran kenapa dia tidak di tempatkan di densus saja, jadi aku tidak perlu bertemu si tengil itu, kan?

"Liburan ke mana, Bang?" tanyaku.

"Tidur, terus nonton."

"Oh, jadi nonton Fantastic Beats?" tanyaku walaupun sebenarnya aku sudah tahu hal ini.

Dia mengangguk dan tidak membahas lebih lanjut karena sudah sibuk dengan pekerjaannya. Tidak

lama kemudian Naufal datang sambil bersiul-siul, dia memandangiku dan Bang Hilman, aku langsung mengalihkan pandanganku darinya. Dia menyapa Bang Hilman dan mereka mulai bercerita tentang aksi penangkapan tersangka tiga hari lalu, setelah itu Naufal beralih ke mejaku dan menaruh bungkusan di sana.

"Apa?" tanyaku.

"Bubur ayam. Tadi beli dua, tahunya baru makan satu kenyang. Buat kamu aja."

Aku mengerutkan kening. Aku menoleh pada Bang Hilman yang sibuk dengan ponselnya. "Kenapa nggak kasih Abang aja?" tanyaku padanya.

"Ambil aja sih, Dil. Susah amat."

Aku mengembuskan napas pelan.

"Makasih," ucapku.

Dia mengedikkan bahu lalu berjalan ke meja kerjanya sendiri.

*****

Lagi-lagi kami harus giat keluar kota di hari Sabtu, di saat orang-orang sibuk menghabiskan waktu bersama keluarga dan pasangan, kami berenam di mobil ini harus memantau bandar narkoba yang menurut Informan akan bertransaksi malam ini di wilayah Baturaja. Sejak sore tadi kami sudah sampai di Baturaja dan sudah berada di dekat lokasi tempat mereka bertransaksi.

Kali ini, anggota di dalam mobil ini berbeda dari giat sebelumnya. Tidak ada Bang Rendra dan Naufal, mereka mendapat jatah libur. Jadi formasi kami, ada aku, Bang Pati, Yudi, Bang Dika, Bang Hilman dan Pak Samudra sebagai perwira yang mengawasi kami.

Aku membuka kaca mata minusku, memijat keningku sambil memejam. Aku harap kami segera menyelesaikan misi ini, aku merasa tubuhku tidak terlalu fit, tetapi izin sakit di unit ini bukanlah hal mudah. Aku jadi teringat Bang Pati yang dulu sakit namun Pak Setya tidak percaya kalau dia benar-benar sakit walaupun sudah ada surat keterangan dari dokter, akhirnya dia datang ke kantor dengan membawa infus. Kejadiannya akhir tahun lalu kalau tidak salah, aku belum bergabung di sini, hanya mendengar cerita dari yang lain, entah benar atau tidak. Tetapi akhir tahun seperti ini target kami lebih tinggi dari bulan-bulan lain. Makanya ketika kakakku mengajak berlibur aku hanya bisa tersenyum miris, tidak ada liburan untukku diakhir tahun. Jangankan akhir tahun, di hari-hari biasa pun susah mendapatkan izin kalau target tangkapan sedang banyak.

"Kenapa Dil?" tanya Yudi yang duduk di sebelahku.

"Mau masuk angin kayaknya," jawabku.

"Lah, bawa obat nggak?"

Aku menggeleng. Aku lupa membawa persediaan obatku, padahal mama sudah mengingatkanku.

"Kenapa?" tanya Bang Hilman yang ada duduk di kursi pengemudi.

"Dila sakit, ada Tolak Angin nggak Bang?" tanya Yudi.

"Ada tuh, ambil aja di tas."

Aku mengambil tas ransel Bang Hilman. "Di mana, Bang?" tanyaku.

"Di tas kecil warna cokelat."

Aku mengeluarkan tas kecil yang dimaksud, walaupun gelap aku bisa membaca tulisan di pouch cokelat muda itu.

Skywrite Fiction.

Special Gift for all readers of

Kanya Maisa Putri.

Aku terdiam sejenak membaca tulisan itu, lalu membuka tas itu. Isinya berbagai macam obat, Tolak Angin, obat maag, band aid, obat batuk, Paracetamol, minyak kayu putih, dan betadine. "Wow lengkap banget kayak kotak P3K," komentarku.

Bang Hilman menoleh padaku. "Iya. Ada kan Tolak Anginnya?"

Aku mengangguk. "Minta dua ya, Bang."

"Iya ambil aja," ucapnya.

Setelah mengambil obat itu aku menutup kembali pouch tersebut dan mengembalikan ke dalam tasnya. Tidak lama kemudian aku melihat Bang Hilman menghubungi seseorang di ponselnya. Aku memasang telinga mendengarkan percakapannya.

"Iya dibawa obatnya. Adek kenapa nulisnya sampe malem gini?" katanya pada si lawan bicara yang sudah pasti perempuan bernama Kanya.

"Kenapa minum kopi?" tanyanya lagi.

"Nah kan, nggak bisa tidur jadinya. Ya udah Abang kerja dulu ya. Istirahatlah, nanti kalau sakit batal makan es krim." Setelah mengatakan itu Bang Hilman tertawa keras. Aku mengembuskan napas pelan, benar kata Naufal, Bang Hilman menjadi sosok yang berbeda saat bersama perempuan itu.

Aku menyumpal telingaku dengan headset, tidak mau mendengar lanjutan percakapan mereka. Baru saja ingin membuka ponselku ada panggilan masuk dari Naufal.

"Ya Fal?"

"Udah kelar?"

"Baru juga mantau, belum ada pergerakan."

"Oh. Kata Yudi kamu sakit?"

Aku menoleh pada Yudi yang sudah memejamkan matanya. Aku berdecak. "Aku nggak papa."

"Minum obatlah, ada obat nggak?"

"Udah."

"Baguslah."

"Hm."

"Dil..." panggilnya.

"Apa?"

Aku mendengar helaan napas panjangnya. "Ntar aja deh. Tutup dulu," ucapnya lalu langsung mengakhiri panggilan itu.

*****

Bab 8

Hari libur adalah hari yang paling membahagiakan, aku menghabiskan waktu dengan berleha-leha di kamar. Untungnya mama tidak pernah protes ketika aku hanya keluar untuk makan saja. Ketika orang menghabiskan waktu dengan berjalan-jalan ke mal, aku lebih memilih di kamar seharian, ini sudah termasuk liburan mewah bagiku.

Bayangkan saja, terkadang kami harus bekerja 24 jam, dengan waktu tidur yang tidak tentu, apalagi beberapa hari ini aku harus tertidur di dalam mobil, untungnya tubuhku sudah terbiasa. Berada di unit narkoba memang benar-benar menguras, pikiran, tenaga dan waktu, berbeda sekali saat aku masih di reskrimsus tahun lalu, hanya perlu berkutat dengan kertas dan berkas-berkas. Walaupun harus kuakui kalau pekerjaanku saat ini lebih menantang.

Bunyi ketukan pintu membuatku yang masih menutupi kepala dengan selimut langsung menyingkirkan selimut itu. "Masuk aja, nggak di kunci," ucapku.

"Belum mau bangun lagi?" tanya Ayuk Dina, kakak perempuanku satu-satunya.

"Ngantuk, Yuk," keluhku.

Yuk Dina mendekat dan duduk di pinggir ranjangku. "Nonton yuk sama anak-anak," ajaknya.

Aku bukannya tidak mau, tetapi aku lebih memilih mendekam di kamar saja, apalagi di luar cuacanya begitu panas. "Males ah."

"Ayolah Dil," bujuknya.

"Suami Ayuk ke mana?" sindirku.

Yuk Dina diam.

"Judi lagi?" sindirku.

"Udalah. Kamu tuh gimana mau dapet pacar kalau jam kerja nggak tentu, diajak keluar nggak mau. Mau jadi perawan tua?"

Seketika emosiku langsung memuncak. "Mending begitu daripada punya suami bisanya cuma minum sama judi!"

"Dila!" bentaknya.

"Udahlah, aku mau tidur lagi. Kalau mau pergi pake aja mobilku, kalau mobil kamu dipake sama dia."

Yuk Dina ingin menjawab ucapanku, tetapi aku langsung menutupi wajahku dengan selimut. Terlalu malas berdebat dengannya, aku bukannya tidak menghargainya sebagai kakakku, tetapi aku malas kalau dia sudah menyindir tentang diriku yang belum memiliki pacar hingga saat ini. Apa yang salah? Aku menikmati hidupku, tanpa harus menjadi slave of love seperti dirinya, hingga membuat akal sehatnya hilang entah ke mana.

Aku merasakan pergerakan Yuk Dina, tidak lama kemudian terdengar suara pintu kamarku dibanting. Aku menghela napas. Alasan lain

kenapa aku tidak berani menjalani hubungan selain karena ayahku adalah pria berengsek, juga karena kakakku yang buta. Dia dibutakan oleh cinta hingga memilih bertahan bersama laki-laki yang jelas-jelas tidak bisa menjadi suami yang baik untuk keluarganya.

Aku sering mendengar mereka berkelahi, hingga Yuk Dina lari ke sini. Masalahnya karena suaminya gila judi, rasanya aku ingin sekali meminta rekan kerjaku untuk menggrebek kakak iparku yang sering berjudi ini, biar saja dia di penjara, tetapi aku masih memikirkan nasib anak-anak kakakku. Entah apa yang dilihat Yuk Dina dari suaminya, baru-baru ini laki-laki itu dipecat dari perusahaan tempatnya bekerja dan saat ini menjadi pengangguran, semua kebutuhan akhirnya ditanggung oleh kakakku. Jelas sekali kalau laki-laki ini tidak punya harga diri sama sekali.

Parahnya lagi, Yuk Dina masih cinta mati kepada laki-laki ini. Aku tidak tahu apa yang dipelajari Yuk Dina saat berpacaran dua tahun dengan suaminya dulu. Harusnya kalau sudah tahu dia bukan sosok

yang baik, tidak perlu dilanjutkan ke jenjang pernikahan. Tetapi lagi-lagi 'atas nama cinta' semua kebobrokan itu terlihat bisa dimaklumi di matanya dan menerima semuanya hingga membuatnya menjadi semakin bodoh.

Aku tidak mau itu terjadi padaku, cukup ibu dan kakakku saja yang buta karena cinta. Aku tidak mau ikut masuk dalam lingkaran setan itu.

*****

Aku memarkirkan motor matic-ku lalu mencari Ninja hijau di deretan motor lain yang terparkir, tetapi tidak ada di sana, artinya dia belum datang. Aku merapikan rambutku yang dipotong model bob, dan membuka jaket hitamku, hari ini aku mengenakan kaos hitam, celana jins dan sneakers hitam, salah satu yang aku sukai bekerja di unit ini, aku bisa berpakaian se-simple ini. Aku masuk ke dalam posko, beberapa orang sudah ada di balik meja masing-masing.

Aku berpandangan dengan Naufal yang duduk di depan mejaku. Hari ini dia mengenakan kaos berwarna biru dongker dan ripped jeans warna hitam, rambutnya di kuncir model top knot. Katanya itu model rambut favorit Harry Style.

"Udah sehat, Dil?" tanyanya.

"Udah."

Dia tersenyum dan ini membuatku bingung. Naufal tidak pernah beramah-ramah padaku, biasanya dia selalu berusaha untuk mengangguku, entah kenapa beberapa waktu ini dia menjadi lebih ramah, mungkin sejak pertemuanku dengannya di pernikahan Tio. "Eh, Hilman mana?" tanya Bang Rendra.

Aku mengangkat bahu, sedangkan Naufal buka suara. "Nganter pacarnya ke Bandara."

"Si Kanya?" tanya Bang Rendra.

"Emang pacar dia ada berapa?" tanya Naufal, "Wah kacau nih, Abang kita satu itu playboy juga," lanjutnya.

Bang Rendra tertawa. "Mana ada lah. Itu si Kanya temen istri si Hafiz."

Aku mencerna percakapan Bang Rendra dan Naufal. Kak Hafiz? Siapa yang tidak kenal dia, ketua umum leting Bang Rendra dan juga Bang Hilman dan aku tahu mereka bersahabat.

"Oh, dijodohin gitu?" tanya Naufal.

Bang Rendra mengangguk lalu menarik kursinya untuk duduk di sebelah Naufal yang artinya di depanku dan melanjutkan obrolan mereka. Siapa bilang hanya perempuan yang suka bergosip, laki-laki juga sama, tetapi mereka biasa mengatakan sesuai fakta bukan dibumbui seperti yang banyak dilakukan para perempuan, jadi biasanya info yang mereka ungkapkan ini valid.

"Abang udah nyerah lah, ngejodohin si Hilman, nggak ada yang cocok. Nggak enak aja sama cewek yang mau dijodohin," kata Bang Rendra.

"Emang Abang pernah jodohin Bang Hilman?" tanyaku.

Bang Rendra mengangguk. "Atma sama Nando juga pernah, ngejodohin sama temen istri mereka, cuma gitu lah, nggak cocok katanya. Ketemu sih, terus besoknya nggak ada kabar lagi dari Hilmannya, tahu deh dia nyari yang gimana."

"Tapi kayanya sama yang ini cocok, Bang," kata Naufal, entah ini perasaanku saja atau itulah yang dilakukannya, mata Naufal melirikku dan aku tahu arti tatapannya itu, ingin sekali aku memukul belakang kepalanya sekarang juga.

"Kayaknya sih iya. Dulu waktu mau ngenalin dia sama yang ini, Hafiz nanya dulu, Hilman lagi deket

sama siapa, ya kubilang nggak ada. Kan dia emang bujang buluk."

Kami bertiga tertawa. "Dia cakep tahu, Bang," pujiku. Lagi-lagi Naufal melirikku.

"Iya tapi cewek mana tahan Dil, cuek gitu orangnya. Cewek tuh suka diperhatiin, dimanja. Hilman? Behhh, mana ada begitu," ujar Bang Rendra.

"Tuh dengerin Dil, nyari cowok yang perhatian yang bisa manjain," ucap Naufal.

"Kenapa jadi ke aku, sih? Kamu harusnya tuh, playboy cap kodok!" sindirku.

"Kalian ini berantem mulu, kawinin juga nih."

Aku berdecak kesal. "Udah-udah, aku mau kerja nih. Gosip aja deh."

Naufal mencibir ke arahku. "Padahal seneng tuh sama bahasannya."

Aku memelototinya. Kutarik ucapaku tadi yang mengatakan dia menjadi lebih ramah dan baik, dia tetap Naufal yang menyebalkan. Tidak lama kemudian, Bang Hilman datang dia tersenyum pada kami semua, tangannya membawa bungkusan. "Apaan Bang?" tanya Naufal dengan wajah penuh harap.

"Oh sarapan nih, pempek." Bang Hilman menaruh bungkusan itu di atas mejanya. "Makan yuk, banyak nih."

Kami semua menyerbu pempek itu, saat aku mengeluarkan wadah pempek itu dari plastik, ada kotak makanan lain berisi roti dan susu beruang. Tetapi bukan isinya yang menarik perhatianku, namun kertas yang ada di atasnya. Kertas itu berwarna hijau muda dengan bentuk love. Ada tulisan tangan yang rapi tertulis di atas kertas itu.

Dear H,

Happy breakfast

See you in March

Aku menoleh saat seseorang mengambil kotak makanan itu, ternyata Naufal. Dia ikut membaca kertas itu. "Oh... jadi ini dari Kanya ya, Bang?"

Bang Hilman yang sedang menyalakan laptopnya memandang Naufal. "Hah?"

"Ini." Naufal meletakkan kotak makan berisi roti itu di depan Hilman. Laki-laki itu membaca pesan yang tertempel di sana lalu bibirnya tertarik membentuk senyuman. "Iya, dia yang bikinin pempek."

"Nikahlah Man, udah ada yang bawain makanan ini. Enak nih pempek buatan dia," celetuk Bang Rendra.

Hilman hanya tertawa dan melanjutkan kegiatannya menguatak-atik laptopnya. "Iya nih, enak pempeknya. Bilangin makasih sama Dedek Kanya ya, Bang," kata Naufal dan lagi-lagi dia melirik ke arahku. Sekali lagi dia melakukan itu aku benar-benar akan memukul kepalanya.

"Iya," jawab Hilman singkat.

"Jadi tadi nganterin Dek Kanya ke Bandara, kan?"

Lagi-lagi Hilman mengangguk. "Udah, mau ngadep Dir dulu minta tanda tangan," kata Hilman sambil membawa kertas yang baru saja dicetaknya.

Setelah Hilman berlalu dan Bang Rendra sibuk dengan ponselnya, Naufal mengambil satu buah pempek tahu dan memberikannya padaku. "Cobain deh, beneran enak."

Aku memandangnya dengan tatapan tidak suka. "Kamu sengaja, kan?" desisku.

"Sengaja apaan?"

"Sengaja nyindir-nyindir aku."

"Idih ngerasa dia. Makan dulu Mbak, biar nggak emosi." Naufal meyodorkan pempek itu di depan mulutku. "Aak dong Dedek Dila."

Aku memelototinya dan menyingkirkan tangannya dari depan mulutku.

"Dedek Dila nih, PMS sepanjangan, Abang atut deh jadinya."

"Kalian ini berantem terus, nanti jodoh lho," ucap Bang Rendra sambil tertawa-tawa.

*****

Bab 9

Malam ini aku bisa pulang lebih cepat karena tidak ada giat dan juga tugas lain. Percayalah pulang jam delapan malam itu sudah benar-benar sebuah mukjizat, biasanya aku baru sampai rumah pukul sebelas malam atau jam dua belas. Salah satu kebahagiaan pulang cepat adalah aku bisa makan malam bersama dengan mama. Malam ini, walaupun mama hanya memasakkan nasi goreng tetapi bagiku masakan mama yang paling enak. Aku bukannya tidak bisa memasak, tentu saja bisa, bukan mahir, tetapi lebih untuk bertahan hidup. Kami orang-orang dengan didikan militer tentu dilatih untuk itu.

"Gimana kerjaan kamu, Dil?" tanya Mama.

"Lancar, Ma. Ini ada satu lagi sih yang harus dipantau, cuma data dari informan belum lengkap jadi kami belum bisa gerak."

"Oh. Ehm... kamu berantem sama Dina, ya?" tanya Mama.

Aku memandang mama, aku tahu Yuk Dina pasti mengadu pada mama tentang kejadian seminggu lalu. kalau tidak bagaimana mama bisa tahu. Kakakku itu sejak dulu selalu saja menginginkan pembelaan, bahkan sejak kecil selalu aku yang mengalah. Usia kami terpaut cukup jauh, Yuk Dina berusia 29 tahun sekarang, dia menikah saat lulus kuliah umur 22 tahun, anaknya sudah dua saat ini. Menurutku dia terlalu cepat mengambil keputusan untuk menikah, apalagi dengan laki-laki seperti suaminya itu. Entah apa yang dilihat Yuk Dina dari suaminya, apalagi saat menikah dulu, suaminya juga belum mendapat pekerjaan.

"Nggak juga sih. Biasa aja, Ma," jawabku.

"Kakak kamu itu lagi sensitif, suaminya kan baru di PHK. Jadi coba kamu jaga perasaan dia, Dil."

"Ya kenapa suaminya itu nggak cari kerjaan lain sih, Ma? Judi terus."

"Hush, jangan gitu nanti didenger kakakmu."

"Tapi kenyataannya kan memang gitu, Ma."

"Dila."

Aku menghela napas. Nafsu makanku langsung hilang karena pembahasan ini. "Mama yang paling tahu kalau Dila nggak bisa berpura-pura  suka sama orang. Yuk Dina yang mulai duluan bahas masalah yang sensitif ke Dila, Ma." Aku bangkit dari kursi sambil membawa piringku yang masih tersisa sedikit nasi, lebih baik aku kembali ke kamar dan melakukan apa saja asal tidak membahas hal yang membuat amarahku meledak.

Aku mencoba memejamkan mata untuk beristirahat lebih awal, kapan lagi bisa beristirahat seperti ini. Tetapi mataku tidak mau terpejam, akhirnya aku membuka-buka akun sosial mediaku. Dan rasa ingin tahuku mulai membawaku ke akun milik pacar Hilman, padahal aku sudah menyakinkan diri kalau aku dan Hilman tidak akan

mungkin bersatu, dan sepertinya sejak awal aku juga tahu kalau aku hanya menaruh rasa kagum padanya. Karena sikapnya yang cuek yang menimbulkan kesan cool, pintar, baik dari segi pemikiran juga masalah keahlian fisik, di mataku dia sosok yang jika nanti aku memutuskan mencari pendamping hidup maka orang seperti itu yang aku cari. Aku tidak terlalu suka dengan orang yang banyak bercanda.

"Oh jadi dia lagi ada acara meet and greet," gumamku saat melihat unggahan Kanya di akunnya. Pantas saja minggu lalu Bang Hilman mengantarkannya ke Jakarta.

Aku memperhatikan foto-foto perempuan itu, dia jarang mengunggah foto wajahnya biasanya hanya foto buku-buku atau pun kutipan-kutipan galau yang banyak disukai oleh para perempuan yang mudah terbawa perasaan. Kalau dibandingkan dengan diriku, tentu saja perempuan ini jauh lebih cantik. Dia berpenampilan feminin dan modis, aku suka fashion-nya, tidak berlebihan, makeup-nya pun

minimalis, mungkin karena wajahnya juga tidak perlu banyak dipermak. Seperti di foto ini dia mengenakan celana slim fit berwarna putih dipadukan dengan blus putih yang ditutupi dengan blazer berwarna blush.

Aku membuka IG TV yang diunggahnya, di mana dia sedang berbicara di depan para pembacanya, aku melihat bagaimana perempuan itu terlihat begitu confident saat berbicara di depan umum, tata bahasanya tertata dan dia tidak terlihat canggung berjalan ke sana kemari walau sedang mengenakan killer heels berwarna nude.

Setelah selesai melihat videonya aku melihat foto-foto yang diunggahnya, dan melihat siapa saja yang menyukai foto itu, dan seperti tebakanku ada akun Hilman di dalam daftar penyuka foto itu. Aku beralih ke video-video lain yang ternyata baru diunggahnya, dari video itu aku tahu kalau salah satu novelnya yang berjudul Kau yang Hilang akan segera difilmkan.

Di video itu juga ada sesi tanya jawab dan ada bagian yang menarik yang membuatku mendengarkannya lebih dari sekali. "Siapa saja sih yang menurut Mbak Kanya berjasa untuk karier menulis Mbak hingga membawa Mbak seperti sekarang?" tanya pembawa acara.

Dia tersenyum sebelum menjawab, dan kalau kuperhatikan dia selalu menyunggingkan senyum disepanjang video. "Semua nggak lepas dari ridho Allah Ta'ala, kemudian orangtua, ibu saya yang selalu men-support saya selama apa yang saya kerjakan itu baik dan juga ayah saya yang selalu mengajarkan saya untuk disiplin dan pantang menyerah. Juga teman-teman saya yang selalu mengintakan saya untuk tetap menapak di bumi dan tentu teman-teman pembaca."

"Kalau orang yang spesial gitu? Ada?" tanya si pembawa acara sambil tertawa-tawa.

"Hahaha... ehm... ada sih, seseorang yang membuat saya menjadi diri sendiri dan bisa menerima saya bukan karena saya adalah seorang

penulis seperti sekarang, tapi karena saya adalah Kanya Maisa Putri."

Pikiranku entah kenapa langsung mengarah pada Bang Hilman. Kalau ditanya bagaimana perasaanku melihat perempuan ini, biasa saja, tidak ada rasa cemburu sama sekali, jujur aku kagum dengan orang yang bisa bekerja sesuai dengan passion-nya. Tetapi aku tidak bisa menampik kalau ada rasa iri didalam diriku karena dia bisa mendapatkan perhatian Hilman, sedangkan aku...

Baru saja aku ingin mendengarkan video-video lain, saat aku mendengar ponselku yang lain berdering. Panggilan dari Naufal. Aku berdecak kesal, kenapa dia meneleponku semalam ini.

"Halo?" sapaku ketus.

"Waalaikumsalam warohmatullah," ucapnya.

"Ngapain nelepon malem-malem?!"

"Iseng."

"Kalau iseng ke yang lain aja, kenapa harus ke aku."

"Kalau aku maunya kamu, kenapa? Nggak boleh?"

"Naufal!"

"Iya, Dilara Lathisa."

"Udah ah, mau tidur."

"Boong banget. Lagi ngapain? Ngepoin Abang ya?"

"Nggak."

"Ngepoin pacarnya kalau gitu," tebaknya lagi.

"Mau apa, sih?"

"Nggak ada. Ini aku lagi piket sama Abang, males banget dengerin Abang teleponan sama pacarnya. Tuh ihhh, ketawa-tawa gitu berasa merana banget aku di sini," keluhnya. Aku bisa mendengar suara tawa Hilman walau sayup-sayup, tawanya yang khas.

"Ya kenapa kamu nggak nelepon pacar kamu aja?"

"Nggak ada pacar, Astaghfirullah, kenapa sih orang tuh nggak percaya banget kalau aku nggak punya pacar? Tampangku nggak mungkin jomlo, ya?" katanya jumawa.

Aku semakin kesal meladeninya. "Fal, aku mau tidur."

"Ya udah tidur, tapi jangan ditutup. Aku mau dengerin kamu napas."

"Udah gila kamu, ya?!"

Naufal tertawa keras. "Itu kata-kata Raditya Dika tahu di stand up comedy-nya. Katanya cewek suka gitu, dengerin napas cowoknya."

Oke sepertinya semakin lama Naufal semakin melantur. "Serius Fal, aku mau tidur."

Namun dia mengabaikan ucapanku itu. "Dil," panggilnya.

"Apa?"

"Kenapa kamu suka Bang Hilman?"

Aku terdiam mendengar pertanyaannya. "Karena dia beda."

"Beda gimana? Dia cowok, aku cowok. Kami sama-sama punya burung."

Kalau aku ada di sampingnya pasti kepalanya langsung kupukul. "Aku nggak mau bercanda ya, Fal."

"Hehehe... maaf. Kamu suka tipe-tipe ngebosenin kayak Abang, ya? Selera kamu nggak bagus tahu, Dil."

"Urusan sama kamu apa sih, Fal?"

"Yaaa... udah deh. Tidur sana. Besok kita meeting bareng Dir, awas jangan telat."

"Hm..."

"Good night, Dedek Dila."

"Jijik!"

Lalu Naufal tertawa keras setelahnya.

*****

Malam ini kami ditraktir oleh Direktur Narkoba, Pak Harmanto untuk makan bersama di restoran Korea. Beliau mengapresiasi pencapaian kami beberapa minggu terakhir hampir semua kasus yang kami tangani berhasil, dan tentu saja Pak Dir meminta kami untuk mempertahan kan hal tersebut. Setelah selesai makan, kami bersiap untuk pulang, tetapi di luar hujan deras, motorku memang kutinggal di posko. "Apa langsung pulang naik grab aja, ya?" gumamku.

"Dila naik apa?" tanya komandanku Pak Setyo.

"Siap. Naik Grab aja, Ndan. Motor biar tinggal di posko."

"Eh, bareng Hilman aja, dia tadi bawa mobil, searah kan pulangnya sama dia?"

Aku melirik Bang Hilman yang baru keluar dari restoran. "Hilman kamu bareng Dila aja, searah kan?"

Bang Hilman memandangku. "Ya udah bareng aja, Dil," ajaknya.

Rumahku dan rumah Bang Hilman memang searah, dan aku setuju untuk pulang bersamanya. Akhirnya aku berpamitan dengan yang lain dan mengikuti Bang Hilman masuk ke dalam mobilnya. "Ngerepotin nih, Bang," ucapku.

Hilman mengenakan sabuk pengamannya lalu menyalakan mesin mobil. "Nggak. Tapi ke PIM bentar ya."

"Oh, mau beli sesuatu?" tanyaku.

"Nggak, mau jemput Kanya."

"Eh, Abang mau jalan, ya?" Kalau tahu dia akan jalan dengan pacarnya lebih baik aku tidak perlu ikut.

"Nggak, jemput dia aja. Rumahnya juga searah sama kita."

"Oh gitu."

Bang Hilman menjalankan mobilnya keluar dari parkiran restoran, karena hujan, jalanan jadi macet, aku dan dia memilih diam dan mendengarkan lagu dari radio. "Kanya itu penulis?" tanyaku memecah kesunyian.

Bang Hilman mengangguk.

Sulit memang untuk mengorek informasi darinya, dia terlalu tertutup tentang kehidupan pribadinya.

"Beda ya Bang deket sama penulis sama orang militer?" tanyaku lagi.

Kali ini dia menoleh ke arahku, aku pikir dia akan marah karena aku mengusik teritorinya, namun dia malah tersenyum. "Bedalah. Kenal orang di luar militer bikin hidup nggak terlalu tegang, bosen juga kalau ketemu bahasannya seputar kerjaan terus, kan?"

"Jadi dari awal nggak niat nyari yang dari milter?" tanyaku lagi.

"Nggak juga sih. Kalau berteman ya sama semuanya, cuma kan nggak setiap orang nyambung kalau ngobrol. Kalau nyaman sama orang militer nggak masalah, dulu pernah nyoba deket dan nggak nyambung," jawabnya. Bang Hilman membelokkan mobilnya ke salah satu mal, lalu memarkirkan mobilnya, kemudian menghubungi seseorang di telepon. "Halo Dek? Di mana? Oh, ya udah Abang ke sana ya."

"Bang, aku pindah belakang deh, nggak enak." Aku segera turun dan berpindah duduk di belakang. Bang Hilman menjalankan mobilnya kembali menuju drop off. Aku melihat sosok perempuan yang biasa aku lihat di Instagram, sedang menunggu di depan pintu mall. Dia mengenakan kaos putih lengan pendek, dipadukan rok model A line warna hitam selutut, kakinya dilapisi sepatu Onitsuka Tiger warna putih. Fashion sederhana namun membuatnya terlihat elegan. Aku suka cara berpakaiannya.

Perempuan itu membuka pintu depan dan langsung menyapa Hilman. "Hai hai pacar cuek, maaf ya jadi ribet jemput ke sini dulu, tadi tuh Kanya... Eh..."ucapannya terhenti saat melihatku, wajahnya shock lalu langsung berubah menjadi tersenyum malu.

"Eh ada temennya Abang." Dia mengulurkan tangan dan aku segera membalas uluran tangannya. "Kanya," ucapnya.

"Dila," balasku. God! Ternyata dilihat dari dekat dia lebih cantik dari di foto. Aku pikir orang-orang seperti dia banyak menggunakan filter untuk menunjang penampilan di sosial media, tetapi kalau dilihat lagi dia sosok yang manis. Oke dari segi fisik, aku tahu aku kalah darinya.

*****

Bab 10

Aku menahan napas untuk mengontrol diri dari kecanggungan ini, kalau tahu akan bertemu dengan perempuan ini, lebih baik aku tidak ikut pulang dengan Bang Hilman. Bukan, bukan karena perempuan ini menyebalkan, atau sok seperti yang ada di sinetron yang sering ditonton Yuk Dina. Tetapi karena dia terlihat baik, ceria dan cantik. Aku jadi merasa benar-benar tidak ada harapan.

Memangnya apa yang aku harapkan?

"Ngapain aja tadi, Dek?" Aku mendengar Hilman bertanya pada Kanya. Ingin rasanya aku menyumpal telingaku dengan earphone saja, namun tentu saja itu tidak sopan.

"Ketemu narasumber, terus nulis. Udah gitu aja," jawab Kanya.

Dia menoleh ke arahku lalu tersenyum. "Mbak Dila mau nggak jadi narasumber Kanya?" tanyanya tiba-tiba.

"Hah?" Aku langsung melongo ditanya seperti itu.

Aku melihat dari kaca spion saat Bang Hilman menyunggingkan senyumnya. "Mau bikin cerita apa, Dek? Minta Dila jadi narasumber, katanya mau bikin cerita remaja. Si Dila udah tua."

Baru kali ini Bang Hilman bisa bercanda seperti itu. Apa benar kata Naufal, dia bisa menjadi dirinya sendiri di depan perempuan ini?

"Kan mau tahu kehidupan polwan itu gimana, apalagi Mbak Dila kan kerjanya sama cowok semua Kanya jadi penasaran. Boleh nggak, Mbak?"

Aku tertegun karena dia tahu kalau aku adalah satu-satunya perempuan di dalam tim kami. Darimana dia tahu? Apa Hilman yang cerita?

"Kok tahu?" Aku menyuarakan kebingunganku.

"Kanya suka lihat foto di hape Abang, dan lihat Mbak Dila sendiri yang cewek. Nanya-nanya Abang cuma jawabannya singkat-singkat aja. Makanya kebetulan banget bisa ketemu Mbak Dila. Mau ya jadi narasumber Kanya?"

Aku mengamati perempuan ini, berusaha menebak karakternya, dia perempuan yang tidak bisa diam, ramah ya, ceria dan polos, kurasa kalau dia bertemu laki-laki selain Bang Hilman di luar

sana, dia pasti akan terjebak dengan kepolosannya itu.

"Memangnya Mbak Kanya mau nanya apa?" tanyaku.

"Banyak sih. Nanti dibuat dulu daftar pertanyaannya," jawabnya.

Akhirnya aku mengangguk dan membagi nomor ponselku padanya. Aku menyimpan nomor ponselnya dan melihat foto profilnya, sendirian bukan bersama Bang Hilman. Aku lebih banyak berbincang dengan Kanya, sementara Bang Hilman sibuk menyetir, tebakan awalku benar, dia memang ramah, cenderung tidak bisa berhenti bercerita malah. Aku kira penulis itu kebanyakan pendiam dan ternyata aku salah.

Saat sedang asik bercerita, Kanya mengambil botol minum di pintu samping. Aku melihat dia terlihat kesulitan membuka tutup botol itu. Bang Hilman yang memang tidak bisa menjalankan

mobil karena macet, langsung mengambil botol itu dan membukakannya untuk Kanya. "Makasih," ucap Kanya. Aku diam melihat interaksi mereka. Tidak bisa membuka tutup botol air mineral? Really?

Aku rasa dia belum tahu bagaimana rasanya mengangkat galon seorang diri. Atau membetulkan plafon dapur yang bocor karena hujan.

"Mbak Dila mau minum? Ini ada yang masih baru," katanya padaku.

"Nggak kok, aku bawa." Aku menunjukkan tumblr milikku.

"Ngoceh terus sih, haus kan jadinya," sahut Hilman.

"Ya mumpung dapet narasumber baru, Abang."

"Buku Mbak Kanya udah berapa yang terbit?" tanyaku.

"Sebelas."

"Wow, banyak juga, ya. Dalam waktu dekat mau nulis apa lagi?" tanyaku lagi.

"Maunya nulis kisah anak remaja, tapi bukan tentang cinta lawan jenis gitu. Makanya tadi ketemu salah satu pembaca, dia aktif di organisasi gitu. Karena dulu Kanya kuliahnya sambil kerja, jadi Kanya nggak tahu kegiatan di BEM itu gimana. Makanya tadi nanya-nanya," jelasnya panjang lebar.

"Wah ide bagus tuh, nanti boleh deh aku baca bukunya Mbak Kanya."

"Boleh banget, nanti Kanya kasih ya," katanya antusias.

"Eh... giliran Dila dikasih, Abang pinjem nggak boleh. Beli sendiri pun nggak boleh," protes Hilman.

"Abisnya Abang nyebelin komentarnya."

"Lho bukannya waktu itu Bang Hilman bawa buku Mbak Kanya ke kantor, ya?" sahutku.

"Eh?" Kanya terlihat kaget dengan ucapanku itu. "Dibawa ke kantor?" tanyanya sambil memandangku.

Aku mengangguk sedangkan Bang Hilman terlihat salah tingkah tetapi berusaha tetap tenang. "Ehm... iya waktu itu kan Kanya pinjemin, terus Abangnya ngejekin novel Kanya, jadi males minjemin Abang lagi."

"Lah kan orang beda-beda, Dek. Lagian nggak bagus kalau dipuji-puji terus, itukan kritik dari Abang."

"Ya tapi Abang menyoroti bagian yang beda."

Bang Hilman menoleh pada Kanya. "Kenapa? Yang ada adegan kissing-nya?"

Aku melihat wajah Kanya memerah, pipinya mengembung kesal. "Itu kan cuma bumbu cerita Abang, lagian kan dicerita mereka udah nikah. Abang ih, kan udah janji nggak bahas ini."

Bang Hilman tertawa-tawa melihat rengekan pacarnya itu, di luar kemauanku aku juga ikut tertawa, lucu saja mendengar perdebatan mereka. Biasanya aku jijik mendengar perempuan yang sering merengek, tetapi melihat bagaimana Bnag Hilman merespons semua sikap pacarnya ini, membuat aku tahu kalau laki-laki ini telah menemukan kebahagiannya, aku jarang sekali melihat dia bisa tertawa lepas seperti ini, aku lihat sifatnya juga melembut, bukan berarti saat bersama kami dia bersikap kasar. Tetapi didikan militer membuat kami lebih tegas dalam

berbicara, namun cara dia berbicara pada Kanya, begitu berbeda, kadang malah terdengar seperti sedang bicara pada anak kecil, tapi entahlah aku bisa melihat bagaimana Bang Hilman menyayangi perempuan ini.

Bang Hilman bukan pria yang suka tebar pesona, sosoknya misterius dan begitu cuek. Lihat saja akun Instagramnya, dia memang menerimaku di Instagram, tetapi tidak mengikutiku balik. Hal itu membuatku penasaran dan akhirnya mengecek following-nya. Hanya tiga puluhan orang, isinya sebagian besar akun musik dan film, sisanya akun teman-teman satu letingnya, dan akun Kanya ini. Aku jadi mengerti, dia hanya mengikuti orang-orang yang ingin dilihatnya, terkesan sombong bagi orang yang tidak cukup mengenalnya.

Tetapi bagiku, inilah dia. Karakter yang langka di zaman sekarang, aku bisa menebak prinsipnya, ketika dia menyukai satu orang, dia hanya akan fokus ke orang tersebut, mungkin bukan membuat orang itu menjadi pusat dunianya, tetapi memastikan orang itu selalu berada dalam

radarnya. Aku kasihan sekaligus merasa Kanya begitu beruntung.

"You're lucky person, Mbak," ucapku pada Kanya.

"Apa?" tanyanya bingung.

Aku menggeleng sambil tersenyum. "Nanti kontak aja kalau mau tanya-tanya ya," ucapku. "Bang makasih udah nganterin. Duluan ya Mbak Kanya," ucapku sambil turun dari mobil Bang Hilman.

Mungkin aku harus mengikuti kata-kata Naufal, aku harus berhenti memikirkan Hilman. Dia sudah punya kebahagiannya sendiri.

*****

"Dil, dipanggil Dir ke ruangannya," ucap Yudi saat aku baru sampai di kantor.

"Eh? Kenapa aku?"

Yudi mengangkat bahu. Aku merasakan jantungku berdetak lebih cepat. Dir[3] jarang memanggilku, aku langsung berpikir apa ada pekerjaanku yang salah sehingga harus menghadap beliau ke ruangannya, tetapi sepertinya kinerjaku baik-baik saja. Setelah meletakkan tas ranselku aku segera berjalan ke ruangan beliau. Sebelum membuka pintu ruangan itu, aku menarik napas beberapa kali. Setelah masuk, aku kaget saat melihat Naufal juga berada di sana, namun berusaha mengabaikannya dan memberi hormat pada Pak Harmanto.

"Dila kamu ada rekaman percakapan dari orang yang lagi kita incar, saya sudah tanya ke Naufal dan yang lain, dan memang nggak bisa baca rekaman itu karena alat kita terbatas. Jadi saya minta malam ini kamu ke Mabes untuk membuka rekaman suara ini, sekaligus training alat baru di sana." jelas Pak Harmanto.

"Siap Ndan."

"Kalian akan jadi penanggung jawab untuk alat baru ini nantinya."

Mendengar ucapan Pak Hermanto membuatku langsung menoleh pada Naufal. "Izin Ndan, saya pergi dengan Briptu Naufal?"

Pak Hermanto langsung mengangguk. "Iya kalian berdua."

Kalau saja aku bukan pekerja militer aku pasti akan menolak perintah ini. Tetapi kami bekerja sesuai perintah dan tidak bisa membantah.

"Ada pertanyaan lagi?" tanya Pak Hermanto.

"Siap! Tidak ada, Ndan," jawab kami berdua bersamaan.

"Bagus. Saya harap kalian bisa cepat belajar menggunakan alat baru ini. Kalian boleh pulang untuk bersiap, tiket kalian sudah disiapkan."

Setelah mendengar perintah dari bapak direktur narkoba kami itu, aku dan Naufal keluar dari ruangan beliau. "Mau dianter pulang nggak? Apa mau dianter Bang Hilman aja?"

Aku meliriknya sebal. "Nggak perlu!" ucapku dan langsung meninggalkannya begitu saja.

*****

Bab 11

Aku memasukkan baju-bajuku ke dalam ransel, hanya beberapa kaos dan celana, terbiasa bekerja bersama para lelaki membuatku menjadi simple seperti mereka, aku hanya perlu satu ransel untuk menampung semua pakaianku. Setelah memastikan semuanya lengkap aku segera memesan taksi online yang akan membawaku ke

bandara. Sembari menunggu taksi datang, aku menghubungi mama yang masih mengajar.

"Halo Ma, Dila berangkat ya hari ini."

"Ke Sekayu lagi?" tanya mamaku. Karena sepertinya seminggu ini aku sudah dua kali ke daerah itu.

"Bukan, Dila ke Jakarta, Ma."

"Lho, tumben. Berapa lama?"

"Belum bisa dipastikan Ma. Nanti Dila kabarin lagi ya, Ma."

"Iya. Hati-hati ya, Nak."

Setelah mengakhiri panggilan itu aku langsung bergegas ke depan, taksi yang sudah kupesan sudah menunggu di sana. Selama perjalanan

ponselku berdering, panggilan masuk dari Naufal, tapi aku malas mengangkatnya. Aku sudah terlalu sial karena harus pergi bersamanya, dan mendengarkan ocehannya sepanjang jalan nanti.

Tidak lama kemudian aku sudah tiba di terminal Kedatangan Bandara Sultan Mahmud Badaruddin II. Aku melihat Naufal yang berdiri tidak jauh dariku, melihatku turun dari mobil dia langsung mendekatiku. "Kenapa nggak angkat telepon?"

"Oh, kamu nelepon?" tanyaku pura-pura bodoh.

Naufal berdecak. "Tiket kamu udah aku bantu check-in. Katanya sambil memberikan selembar kertas itu padaku. "Thanks," ucapku.

Kami berdua masuk, melewati bagian pemeriksaan. Aku menunjukkkan kartu tanda anggota saat petugas memeriksa dan menemukan senpi milikku. Petugas itu langsung mengangguk, aku tersenyum padanya dan segera mengambil ranselku.

"Akhirnya bisa main jauh juga, nggak berkutat di daerah Sumsel lagi," kata Naufal saat kami duduk di ruang tunggu bandara. Aku tidak memedulikannya memilih menyumpal telingaku dengan earphone.

"Dil, kita harus kerja sama biar pelatihan ini cepet selesai, lho," ujarnya.

"Hm."

"Kenapa sih kalau ngomong sama aku kamu kayak sakit gigi terus."

Aku berdecak kesal dan memberikannya tatapan sinis. "Aku ngantuk Fal."

"Oke."

Dia mengeluarkan ponselnya dan membuka entah apa di sana. Aku bersyukur karena dia berhenti

mengganggguku, karena yang aku butuhkan saat ini adalah bebas gangguan darinya.

"Kalau perginya bareng Bang Hilman, kamu pasti seneng kan?" katanya bersuara lagi.

Mendengar kata-katanya membuatku tidak bisa menahan diri lagi, amarah langsung menguasaiku. "Bisa diem nggak!"

"Kenapa? Yang aku bilang bener kan?"

"Kalau pun bener, urusan perasaanku sama Hilman bukan urusan kamu!" bentakku.

Tidak lama kemudian aku mendengar panggilan boarding, aku segera berdiri meninggalkan Naufal sendiri, dia berusaha mengejarku, bahkan hingga kami duduk di pesawat dia masih berusaha untuk mengajakku bicara, namun aku memilih menganggapnya tidak ada. Aku benci dia yang selalu membawa-bawa Hilman, hanya karena dia tahu kalau aku menyukai Hilman bukan berarti dia

bisa terus membahas masalah itu. Aku tidak mau merusak hubungan pertemananku dengan Hilman, apalagi kalau sampai orang lain tahu tentang ini.

Aku tidak mau dituduh menjadi orang ketiga, walaupun tidak pernah sedikit pun aku punya keinginan untuk merebut Hilman dari kekasihnya saat ini, aku tahu diri kalau Hilman tidak akan pernah bisa memandangku selain sebagai rekan kerja, dan aku juga tidak mau merenggut kebahagian orang lain dengan menjadi perusak hubungan mereka.

Aku hanya kagum padanya. Hanya kagum. Aku selalu menyakinkan diriku sendiri, sampai ketika aku bertemu dengan perempuan yang saat ini sedang mengisi hati Hilman aku sadar aku tidak merasa cemburu pada Kanya. Dia memang pantas bersama Hilman, dan punya kekuataan apa aku untuk menghancurkan kebahagiaan mereka.

"Oke Dilara aku minta maaf," ucap Naufal di sebelahku. Aku masih tidak menanggapinya,

memilih untuk mengenakan kacamata hitamku dan memejamkan mata. Biar saja dia bicara sendirian, aku malas meladeninya.

*****

Setelah mendarat di Bandara Halim Perdana Kusuma, kami berdua langsung menuju hotel, tadinya aku ingin memesan taksi yang berbeda dengan Naufal, namun dia memaksaku untuk ke hotel bersama. Akhirnya aku mengalah kali ini, lagipula lucu sekali kalau saat klaim biaya akomodasi nanti kami memesan taksi yang berbeda, pasti akan jadi pertanyaan. Seperti saat di dalam pesawat tadi, saat ini pun aku lebih memilih diam, dan Naufal kali ini sadar dia tidak berniat mengganggu ku sedikit pun. Aku bersyukur akhirnya dia mengerti yang kuinginkan adalah ketenangan.

Setelah tiba di hotel dan check-in aku langsung bergegas ke kamarku. Membersihkan diri dan bersiap untuk tidur. Saat sedang berbaring di ranjang sambil mengirimkan pesan pada mama

kalau aku sudah sampai di hotel, ada pesan masuk dari Naufal.

Naufal : Forgive me, please

Aku hanya membaca pesan itu dan tidak membalasnya. Beberapa saat kemudian pesan lain masuk darinya.

Naufal : Di read doang nih? Chat aku bukan koran lho, Dil.

Naufal : Dilaraaaaa

Naufal : Dilaraaaaa

Naufal : Dilaaaaaaa

Naufal : Ya Allah, chat aja nggak dibales apalagi perasaan.

Dilara : Berisik!

Naufal : Alhamdulillah akhirnya di bales. Night Dil.

Aku tidak membalas pesan itu dan memilih tidur, dia memang laki-laki paling menyebalkan yang aku kenal. Entah kenapa banyak perempuan yang tergila-gila pada Naufal.

*****

Naufal : Pagi bantal, pagi guling, pagi kasur, pagi kamu.

Aku mendengus membaca pesan yang dikirimkan Naufal itu, dan memilih mengabaikannya. Aku sudah membersihkan diri dan bersiap untuk sarapan sebelum pergi ke Markas Besar. Hari ini akan menjadi hari yang panjang, apalagi dengan laki-laki menyebalkan itu yang akan mendampingiku.

"Pagi Dila," sapanya saat aku keluar dari kamar.

Aku hanya menatapnya sekilas dan mendahuluinya berjalan menuju lift. "AC di kamar kamu dingin banget ya, Dil?" tanyanya.

"Biasa aja."

"Masa sih? Kok kamunya ikutan dingin gini."

Aku menatapnya sinis. "Nggak lucu."

"Emang nggak lucu. Aku kan nggak lagi stand up comedy."

"Bisa diem nggak?"

"Nggak bisa. Tombol diemnya lagi rusak," jawabnya asal.

Aku memilih menulikkan telingaku, harusnya Dir menyuruhku pergi bersama yang lain saja. Yudi misalnya, yang tidak semenyebalkan pria di sampingku ini.

Aku mengambil roti tawar yang sudah kuolesi selai nanas dan segelas kopi tanpa gula lalu memilih duduk sejauh mungkin dari Naufal, sayangnya dia yang sudah mendapatkan tempat duduk malah pindah ke depanku. "Dikit banget makannya."

Aku mengabaikan ucapannya itu.

"Mau bubur nggak?" tawarnya.

Aku menggeleng.

Naufal menarik napas panjang dan akhirnya memilih menghabiskan buburnya dalam diam, harusnya itu yang dilakukannya sejak tadi. Setelah selesai sarapan kami berdua langsung menuju ke Mabes. Sesampai di sana kami berdua menjalani

pemeriksaan, dan menuju ruangan untuk memecahkan rekaman yang kami bawa dari Palembang.

Petugas yang membantu kami bernama Tora, dan Naufal ternyata sudah mengenal Bang Tora ini. "Pindah narkoba lagi, Bang?" tanya Naufal.

"Iya, jiwa melacak masih kuat nih. Tapi udah nggak kuat harus lari-larian lagi ngejer tsk." Keduanya tertawa, sementara aku memerhatikan layar monitor yang sedang menampilan banyak kode.

"Jadi si tsk ini sering komunikasi dengan nomor ini?" tanya Bang Tora pada kami.

Aku mengangguk. "Iya, sehari paling sedikit lima kali mereka komunikasi, tapi karena alat kami lagi rusak isi percakapan mereka nggak bisa terekam," jawabku.

"Oh, alat kalian udah kuno, sih. Ini kita ada pelatihan alat baru. Kalian mau join kan? Katanya secepatnya akan dikirim ke Polda."

"Iya, makanya kami ke sini sekalian belajar, " ucap Naufal.

"Nah, selesai. Kamu sama Naufal dengerin, kalian yang punya izin buat dengerin ini." Bang Tora memberikan ujung headset pada kami berdua. Aku memakai yang kiri dan Naufal yang kanan. Aku mendengarkan dengan saksama percakapan itu dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Aku dan Naufal berpandangan saat menengar sesuatu yang janggal.

"Next Fal," pintaku.

Naufal langsung memindahkan percakapan itu ke percakapan lainnya. Namun lagi-lagi hanya itu yang kami dengarkan. Aku dan dia kembali berpandangan, kemudian aku mendengar Naufal mengumpat. "Shit!!!"

"Kenapa?" tanya Bang Tora.

"Ini bukan percakapan transaksi, Bang. Ini isinya phone sex!" geram Naufal.

*****

Bab 12

Aku menyesap vanilla latte yang baru saja kupesan. Aku tidak bisa tidur malam ini, mungkin karena terbiasa bekerja di malam hari, membuat kami semua terbiasa begadang. Bahkan ada yang menderita insomnia parah di tim kami, salah satunya Bang Hilman. Ah, dia lagi. Mungkin karena hanya dia yang menarik perhatianku di tim kami. Anggap saja aku ini penggemarnya. Memang lebih pantas disebut penggemar, kan?

Di mana seseorang menyukai orang lain yang mungkin memikirkanku saja dia tidak pernah. Seorang penggemar juga tidak berharap untuk memiliki orang yang disukainya. Cukup dengan

melihat dia bahagia saja, buatku sudah merasa senang.

Lagi pula, aku tidak berencana untuk terlibat hubungan lawan jenis dengan siapapun. Aku lebih merasa nyaman sendiri seperti ini, bebas melakukan apa yang aku inginkan. Kulihat sepertinya memiliki pasangan membuat hidup seperti terkekang.

Aku membuka ponselku dan mengecek pesan yang masuk di aplikasi WhatsApp, tidak banyak pesan di sana, hanya dari mama dan grup kantor. Satu grup resmi yang dibuat oleh komandan kami. Satu lagi grup yang kami buat sendiri. Khusus untuk para bintara, kami tidak menerima para perwira di dalamnya. Karena grup itu tempat kami berbagi rahasia. Lebih tepatnya berbagi suka duka selama menjalankan tugas. Juga omelan panjang lebar kalau ada tihta komandan yang tidak sejalan.

Aku membaca pesan-pesan di sana. Dan mendengus ketika Naufal mengirimkan pesan di grup itu.

Naufal : Jauh-jauh ke sini, malah dengerin phone sex orang. Taeeee!!!!

Pesannya itu mendapat banyak respons dari anggota tim yang lain. Apalagi kalau bukan tertawaan dari mereka. Kejadian tadi siang benar-benar di luar dugaan. Kalau saja aku gadis lugu, polos dan malu-malu pasti mukaku memerah karena mendengar rekaman itu. Namun, aku dididik untuk tidak memiliki perasaan seperti itu.

Yudi : Huahahhahaha

Naufal : Taeeeeeeeee

Eh, Dilara ngilang. Ke mana ya dia?

Bang Rendra : Lah, gimana sih, Fal. Dilara dikawal dong.

Naufal : Dilara dikawal? Dia gak jinak, Bang.

Aku menutup grup itu, pasti percakapan itu akan berlangsung panjang. Biar saja mereka membahasku sesukanya, yang penting saat ini aku sedang sendiri tanpa Naufal. Aku melihat jam di ponselku, sudah pukul sepuluh lewat, namun aku malas kembali ke kamar. Lagipula sepertinya aku tidak akan bisa tidur malam ini.

Aku teringat besok masih ada yang harus aku kerjakan di Mabes. Sebelum pulang besok lusanya. Artinya aku harus lebih lama bersama dengan Naufal. Aku tidak tahu kenapa dia begitu menyebalkan, sehingga kadang merasa begitu risih berada di sekitarnya. Mungkin karena dia terlalu sering ikut campur yang bukan masalahnya.

"Dila."

Aku mengangkat kepala saat seseorang memanggil namaku, dan langsung ingin memutar bola mata saat melihat siapa yang mendekat dengan senyumannya yang tidak kusuka. "Pantes nelepon ke kamar kamu gak diangkat-angkat, lagi di sini ternyata. Nongkrong gak ngajak-ngajak," ucapnya sambil duduk di depanku. Dia membawa minuman dan meletakannnya di meja.

Aku berdiri begitu dia duduk. Dia memandangku dengan kening berkerut. "Mau balik kamar, ngantuk," kataku berbohong. Terlalu malas untuk duduk-duduk di sini bersamanya.

"Gak lah, kita ngobrol dulu," katanya menahan tanganku.

Aku mengerutkan kening. "Kita gak seakrab itu ya, Fal."

"Iya memang. Makanya kita perlu ngobrol biar akrab."

Aku melepaskan cekalan tangannya dari tanganku. "Aku udah lama di sini, dan mau balik ke kamar."

"Kamu kenapa sih, Dil? Segitu nggak sukanya ya sama aku?"

Ucapannya itu membuatku mengamati wajahnya. Tidak ada ekspresi tengil yang biasa tergambar. Aku mengembuskan napas lalu kembali duduk. "Kalau kamu tahu aku nggak suka sama kamu, kenapa kamu masih berusaha ngajak ngomong aku?"

“Come on. Manusia itu butuh komunikasi Dila, kamu gak suka aku, mari kita bicarakan, apa yang buat kamu gak suka? Apa aku pernah punya utang sama kamu terus aku lupa?"

"Kadang orang gak butuh alasan untuk gak suka sama orang lain."

Dia memandangku lalu tertawa mengejek. "Bullshit. Kalau gitu artinya kamu punya penyakit hati."

Aku mengangkat bahu. "Whatever you say, it. Gak suka ya gak suka aja."

"Jujur gak enak banget kerja sama orang yang kayaknya benci banget sama kamu. Kamu gak pernah ngerasain, kan?" tanyanya.

Aku diam. Sebenarnya itu benar, dulu saat masih di barak juga awal-awal menjadi polisi aku pun bertemu dengan salah seorang yang bersikap seperti ini. Sepertiku pada dirinya. Memang rasanya tidak nyaman.

"Atau pernah ngerasain, tapi kamu lupa? Kita ini tim, Dil. Kamu bisa bersikap biasa aja ke yang lain, tapi kalau sama aku beda banget rasanya. Aku jadi mikir, apa salahku? Rasanya nggak ada. Apa aku pernah ngasih harapan ke kamu sampai kamu jadi kayak gini?"

"Maksud kamu?"

Lagi-lagi dia tertawa. "Ya kan, katanya yang bikin cewek sensi dan jadi susah memaafkan itu kalau di PHP-in. Kamu ngerasa aku PHP-in, ya?"

Aku mengembuskan napas kesal. "You wish!"

"Hahaha... atau kamu nganggep aku saingan? Tapi aku normal, Dil. Aku nggak naksir Bang Hilman kok. Lagian kalau aku milih cowok, aku nyari yang badass, aku gak suka yang good boy gitu," lanjutnya semakin ngawur.

"Inilah yang aku gak suka dari kamu. Kamu suka ngelantur. Harusnya dari tadi aku balik ke kamar daripada dengerin bacotan kamu."

"Santailah, Dil. Kita ngobrol aja di sini. Masih ada tiga hari lagi lho, kita di sini. Siapa tahu penilaian

kamu tentang aku berubah. Dan kita bisa berteman dengan normal."

"Tiga hari?"

Naufal mengangguk. "Nggak tahu kan kamu jadwal kita di sini diperpanjang?"

Aku menggeleng.

"Makanya kubilang kita ini tim, harus punya komunikasi yang baik. Kamu dulu pasti tipe orang yang kalau ujian gak mau bagi-bagi jawaban, kan? Pura-pura gak tahu jawabannya, tapi ngumpul duluan. Giliran beneran nggak tahu, baru nanya kanan kiri."

"Naufal! Kenapa bisa kita tiga hari lagi di sini!" tanyaku kesal.

"Ya karena Pak Dir merasa kita nggak dapet apa-apa setelah rekaman sialan itu. Jadi Bapak mau

kita sekalian belajar program baru di sini. Supaya kita ke sini gak sia-sia."

"Ya gak bisa gitu dong."

"Ya, bisa dong. Orang Bapak komandan kita. Tuh, lihat surat perintahnya." Naufal meletakkan ponselnya di depanku. Benar saja di sana ada surat perintah yang dimaksud olehnya.

"Kenapa aku baru tahu?"

"Karena kamu gak mau komunikasi sama aku. Udah kubilang kita ini tim. Jadi jangan egois, Dil. Kamu harus belajar menghargai rekan kerja kamu. Aku mungkin nyebelin buat kamu, tapi harusnya kamu profesional. Belajar untuk menghargai orang lain. Sifat kamu yang kayak gini itu bisa bikin orang tersinggung." Setelah mengatakan itu dia berdiri lalu berlalu dari hadapanku.

Benarkah aku seburuk yang digambarkannya? Kenapa aku jadi merasa bersalah?

*****

Bab 13

Setelah pembicaraan semalam, aku dan Naufal tidak bertegur sapa. Sepanjang hari ini dia seperti mengabaikanku. Kami memang berada di kelas yang sama pada pelatihan ini, namun dia lebih banyak berbicang dengan salah satu peserta yang berasal dari Padang. Sementara aku lebih banyak diam. Ucapan Naufal cukup mengganguku, apa selama ini aku kelewatan padanya? Aku hanya tidak suka dengan caranya yang sering ikut campur urusan orang lain. Makanya aku lebih banyak menghindarinya. Aku memang bukan tipe orang yang bisa berpura-pura, kalau memang aku tidak suka dengan sesuatu pasti terlihat jelas di wajahku.

Kegiatan kami berakhir pukul lima sore. Aku langsung membereskan semua barang-barangku dan bersiap kembali ke Hotel. Hotelnya ada persis di depan kantor Mabes Polri ini, jadi kami hanya perlu berjalan kaki. Aku melihat Naufal yang

melenggang begitu saja. Ya sudah lah, bukankah memang aku yang menginginkan agar dia tidak banyak mengganggu, jadi sekarang aku tidak perlu khawatir dan merasa bersalah.

Rencanaku selepas maghrib ini ingin pergi ke salah satu mal, namun kasur ini terlalu posesif padaku. Jadi aku memilih untuk tidur saja, masih ada beberapa hari lagi di sini, jadi aku bisa ke sana di hari-hari berikutnya. Pukul delapan malam aku memutuskan untuk menelepon mama. Saat panggilan itu diangkat, suara mama terdengar serak. "Assalamualaikum, Dil?"

"Waalaikumsalam. Mama kenapa? Abis nangis, ya?" tebakku.

Mama tidak langsung menjawab, beliau menarik napas dalam. Seketika itu juga aku tahu kalau ada yang tidak beres. "Siapa, Ma? Papa? Atau Yuk Dina?" Selama ini hanya dua orang yang sering membuat Mama menangis. Tingkah pola papaku dan masalah rumah tangga Yuk Dina.

"Mama nggak papa."

"Itu bukan jawaban dari pertanyaan Dila, Ma," kataku tak sabar. "Papa atau Yuk Dina?"

"Dina."

"Kenapa lagi suaminya?" Aku tahu permasalahan Yuk Dina tidak jauh dari sikap suaminya yang tidak tahu diri dan tidak bertanggung jawab itu.
"Udalah, kamu fokus kerja aja di sana ya, Dil."

"Mana bisa aku fokus kalau tahu di rumah ada masalah, Ma. Lagian Yuk Dina matanya kenapa nggak kebuka-buka, sih. Apa yang diharap dari laki-laki kayak suaminya itu!" ucapku kesal. Aku saja malas untuk menyebut nama laki-laki itu.
"Udah berapa kali Dila bilang mending dia cerai aja. Laki-laki kayak gitu nggak ada gunanya juga mau dipertahanin."

"Dila! Kamu belum berumah tangga..."

"Dila memang belum nikah, Ma. Tapi Dila tahu mana yang harus dipertahankan dan mana yang harus dibuang. Kenapa sih Yuk Dina sama Mama tuh sama!"

"Dila!"

Aku mengembuskan napas frutrasi. "Ya udahlah, Ma. Tutup dulu." Aku segera mengakhiri panggilan itu. Tidak ada gunanya berbicara dengan emosi yang meluap-luap seperti ini. Mama juga akan selalu membela Yuk Dina. Aku tidak tahu apa yang dilihat Yuk Dina dari laki-laki yang menjadi suaminya itu. Kalau benar cinta itu buta, maka Yuk Dina pasti sudah buta karena memilih dia sebagai suami.

Ini salah satu hal yang membuat aku takut untuk menikah, jangankan menikah, untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis saja aku tidak mau. Aku lebih suka menganggumi saja. Aku merasa

ketika sudah didapatkan dan dijalani, semuanya tidak seindah yang dibayangkan. Aku tidak mau jatuh cinta karena tidak ingin kehilangan akal sehat seperti yang terjadi pada Yuk Dina. Mungkin juga terjadi pada mamaku, karena mama juga masih memilih bertahan berpuluh-puluh tahun bersama papa, walau sering kali disakiti. Aku tidak mau seperti itu.

*****

Aku bangun dengan keadaan kacau, kepalaku terasa pusing, namun aku tetap harus mengikuti pelatihan hari ini. Setelah mandi dan berpakaian, aku segera turun untuk sarapan. Aku berpapasan dengan Naufal, namun laki-laki itu langsung membuang pandangannya ke arah lain. "Ck... kayak anak kecil," rutukku. Aku tidak memedulikannya dan mengambil sarapanku, namun entah kenapa aku tidak berselera, roti yang kuambil hanya kumakan segigit. Padahal semalam aku juga tidak makan malam. Kuputuskan untuk langsung berjalan ke Mabes saja. Meninggalkan Naufal yang masih sibuk

dengan sarapannya. Aku sengaja tidak menyapanya, biarkan saja kalau kami sama-sama bersikap seperti anak kecil.

Pukul delapan pagi, kelas sudah di mulai. Jujur aku pusing mengikuti pelatihan ini, aku ini kuliah hukum, tetapi juga harus bisa mengoperasikan alat-alat pelacak seperti ini. Orang yang berprofesi seperti kami memang harus pintar dan cepat beradaptasi. Aku teringat bagaimana kali pertama aku masuk ke tim IT, semuanya terasa begitu sulit, padahal aku sudah mendapat pelatihan di Mabes selama dua minggu. Untungnya aku punya senior-senior yang begitu sabar mengajariku, salah satunya Hilman. Dia salah satu yang diunggulkan di tim kami. Insting dan ketelitianya kuakui benar-benar luar biasa dan dia tidak pernah pelit ilmu, apalagi sombong karena itu. Hah! Kadang aku heran sendiri, kenapa dia begitu sempurna di mataku.

Penjelasan dari Pak Diman tidak bisa kumengerti karena aku merasakan perut bagian atasku terasa sakit, tepatnya di ulu hati. Aku melirik jam

tanganku, hampir pukul sebelas siang. Aku merasakan titik-titik keringat mulai muncul di keningku dan sekarang aku merasa begitu mual. Aku mengangkat tangan, membuat pelatih kami itu menghentikan penjelasannya. "Iya saudara Dila?"

"Saya... saya..." Aku benar-benar ingin muntah sekarang, beberapa orang dengan cepat segera menghampiriku, dan merasakan seseorang membantuku berdiri. "Mau muntah," ucapku.

Aku melihat Naufal langsung membantuku keluar dari ruangan ini. Aku langsung mencari kotak sampah terdekat, lalu memuntahkan semua isi perutku. Yang keluar hanya air karena hanya itu yang masuk ke dalam diriku sejak semalam. Kurasakan Naufal memijat tengkukku. Setelah selesai mengeluarkan semua isi perutku. Naufal membantuku duduk di kursi. Mataku terasa berkunang-kuang. "Kamu tunggu di sini, kita ke rumah sakit."

Aku tidak sempat mengatakan apapun karena Naufal segera berlalu. Padahal aku ingin menyarankan untuk dibawa ke pusat kesehatan di sini saja. Aku memejamkan mata, rasanya kepalaku berputar-putar. Tidak lama kemudian aku mendengar suara Naufal, aku membuka mata perlahan. "Bisa jalan nggak?" tanyanya.

"Mau ke mana?"

"Ke klinik. Tapi kita harus turun, nanti kamu tunggu di lobi. Aku ambil motor dulu."

Aku mengerutkan kening, motor siapa yang dipinjamnya. Namun pertanyaan itu tidak terlontar dari mulutku, karena sepertinya untuk bicara saja aku tidak bisa. "Kugendong kalau nggak bisa jalan."

Aku langsung menggeleng. Dan berusaha untuk berdiri, Naufal langsung menuntunku sampai ke lobi. Dia kembali membantuku duduk dan kembali menghilang untuk mengambil motor. Tidak lama

kemudian, Naufal datang dengan motor pinjamannya, dan menyuruhku naik. Di sini memang ada fasilitas kesehatan, tetapi jaraknya lumayan jauh kalau di tempuh dengan berjalan kaki.

Aku memejamkan mata sambil menyandarkan kepalaku ke punggungnya, karena memang pandanganku berkunang-kunang. Beberapa saat kemudian aku tiba di klinik, dan langsung diperiksa. Seorang perawat membantuku memasang infus, lalu aku ditanya keluhan-keluhan yang dirasakan.

Asam lambungku naik. Aku memang ada penyakit maag karena sering makan tidak teratur. Perawat itu menyuntikkan sesuatu ke lenganku, tidak lama kemudian perasaanku jauh lebih baik. Aku perlahan membuka mata dan melihat Naufal yang sedang berbicara dengan dokter. Tidak lama kemudian, dia duduk di samping ranjangku.
"Boleh pulang kalau infusnya udah abis," katanya memberitahuku.

"Hm."

"Masih pusing?"

"Dikit."

"Kamu tuh udah tahu ada maag, malah nggak makan. Nyari penyakit memang,"omelnya.

Aku memilih tidak menanggapi ucapannya, dan kembali memejamkan mata. Kemudian dia mendengarkan suaranya kembali, namun bukan berbicara padaku. Sepertinya dia menelepon pelatih kami. Setelah itu kudengar dia menghubungi komandan kami. "Dila sakit, Ndan. Ini lagi di IGD. Oke. Jadi besok dia di hotel aja, ya. Aku boleh bolos juga, nggak? Hehe, becanda, Ndan, sensi amat."

Aku membuka mata kembali, dia menatapku. "Besok di hotel aja, istirahat."

Aku menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan. "Makasih, Fal."

"Iya. Kayak sama siapa aja, sih."

Aku memandangnya lagi. "Dan maaf... maaf udah bersikap nggak baik sama kamu."

"Iya. Kayak lebaran aja maaf-maafan. Nggak sekalian ngasih THR, nih?" katanya sambil mengulurkan tangannya.

Aku menyipitkan mata.

"Becanda Dil. Udah nggak usah dipikirin. Yang penting kamu cepet sembuh," ucapnya kemudian.

*****

Bab 14

Setelah menghabiskan satu botol infus, aku diperbolehkan untuk pulang ke hotel. Dokter meresepkan beberapa obat untukku, dan Naufal sudah menebusnya. Jujur aku merasa tidak enak hati padanya, dia harus keluar dari kelas dan menemaniku di klinik seperti ini. Setelah menebus obat, aku dan dia kembali ke hotel. "Aku bisa naik sendiri, kok," kataku saat Naufal berniat mengantarku sampai ke kamar.

Dia berdecak. "Udahlah nurut aja, kuanter sampe kamar."

Tiada guna mendebatnya, akhirnya aku pasrah saja ketika dia ikut naik. Di dalam lift kami berdua sama-sama diam. Baru tadi pagi dia mendiamkanku, namun saat tahu aku sakit dia begitu sigap membantu, aku jadi merasa bersalah padanya. Kuakui selama ini dia bersikap cukup baik dan peduli. Namun terkadang aku kesal dengan tingkahnya yang selalu mengganggu dan sok tahu tentang hidupku.

"Kuncinya mana?" tanya Naufal saat kami sudah berada di depan kamarku.

Aku merogoh tas dan menyerahkan key card padanya. Naufal membuka pintu kamar, dan menahan pintu agar aku bisa masuk. Aku langsung membaringkan tubuhku di kasur, kondisiku memang sudah jauh lebih baik, namun aku masih merasa lemas. "Obatnya aku taruh sini, ya. Ini ada yang diminum sebelum makan."

"Hm. Makasih," ucapku.

"Mau makan apa? Nanti aku beliin," ucapnya lagi.

"Mau tidur."

Dia berdecak. "Harus makanlah. Udahlah nanti aku aja yang nentuin makanannya." Naufal mengambil remote AC lalu mengatur suhunya. "Aku harus balik lagi ke kelas, kalau ada apa-apa kamu telepon aku aja."

"Iya."

"Ya udah, kamu tidur sana."

Aku mengangguk dan dia keluar dari kamarku. Begitu Naufal pergi, aku menarik napas dalam. Aku tidak tahu kalau aku benar-benar sendirian di sini, aku yakin pasti ada yang membantuku, tetapi tidak begitu peduli seperti Naufal. Hal ini malah membuatku merasa semakin bersalah padanya. Aku mengeluarkan ponsel dan mengecek beberapa pesan yang masuk di sana.

Pak Setya : Istirahat, Dila. Semoga lekas pulih.

Dilara : Siap Ndan.

Aku juga menyempatkan mengecek grup kantor. Ternyata timku sedang giat. Di grup kami memang tidak pernah berbagi informasi lokasi

giat, atau segala yang riskan untuk diketahui oleh pihak yang kami incar. Semuanya disampaikan tatap muka, atau via telepon. Menjadi bagian dari tim narkoba memang harus ekstra hati-hati, karena seringkali pihak yang kami incar bisa lebih canggih menutupi kejahatannya.

Naufal : Tidur. Malah online WA.

Aku menipiskan bibir membaca pesan yang dikirimkan oleh Naufal itu. Kenapa dia jadi cerewet seperti ini? Oh ya, aku lupa kalau dia memang lebih cerewet dari laki-laki pada umumnya.

Naufal : Dila! Kamu tuh masih sakit ya.

Dilara : Y

*****

Aku terbangun menjelang Magrib. Suasana di luar sudah gelap, pelan-pelan aku duduk di ranjang, berusaha mengumpulkan nyawaku. Setelah merasa benar-benar tersadar, aku mengambil air minum dan menghabiskan setenganya, setelahnya aku mengecek obatku, aku harus makan obat ini dulu sebelum makan nanti. Setelah itu aku berjalan ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Setelah mandi dan salat Magrib, aku merasa perutku kerocongan, tetapi ternyata lupa menyetok makanan. Aku menghela napas dan memutuskan untuk memesan makanan saja. Namun saat aku ingin menelepon bagian restoran hotel, terdengar ketukan di pintu. Aku segera membuka pintu kamar dan menemukan Naufal di baliknya. "Aku bawain makanan," katanya sambil mengangkat kantong plastik berwarna putih.

Aku menyingkir sedikit dari pintu agar dia bisa masuk. Naufal langsung duduk bersila di lantai sambil membuka makanan yang dibawanya. "Ngapain berdiri di situ, sini makan. Aku beliin bebek bakar. Enak banget ini. Tapi kamu nggak usah pake sambel, nanti perutnya sakit," ocehnya.

Aku akhirnya duduk di depannya, aroma bebak bakarnya semakin membuat perutku keroncongan. "Itu plastik apa lagi?" tanyaku melihat plastik lain yang ditaruhnya di lantai.

"Roti. Buat kamu kalau laper malem-malem."

Aku melebarkan mata mendengarnya.

"Kamu tuh, masa nggak stok makanan apa-apa. Parah, banget kamu, Dil."

Aku tidak menjawab ucapannya dan memilih untuk menyantap makanan di depanku. Namun saat ingin makan, Naufal menahan tanganku. "Mana obat kamu? Ada yang harus diminum sebelum makan, kan?"

"Oh, udah kuminum sebelum kamu datang tadi."

"Bagus."

Aku melihat Naufal yang begitu lahap menghabiskan makanannya. Bahkan dia mengambil sambal milikku. "Kenapa? Mau sambel? Nggak boleh, tahu."

Aku menipiskan bibir. "Nggak." Aku melanjutkan kegiatan makanku. Dia selesai lebih dulu dan berjalan ke kamar mandi untuk mencuci tangan. "Udah salat, Dil?" tanyanya.

Aku mengangguk.

"Baguslah. Kamu nggak bilang ke mama kamu kalau sakit?"

Aku menggeleng. "Nggak usah, nanti malah khawatir."

Naufal mengangkat bahu, lalu mengambil remote untuk menyalakan televisi. Dia duduk

bersila di atas ranjangku. Aku membereskan sampah bekas makananku dan ke kamar mandi untuk mencuci tangan. Saat keluar, aku melihat Naufal sedang video call dengan seseorang. Aku memilih duduk di sofa kecil yang ada di sudut ruangan sambil mengecek ponsel.

"Iya, nanti Abang beliin," ucap Naufal pada lawan bicaranya di telepon.

"Janji, ya?" kata lawan bicaranya itu. Sepertinya itu pacarnya, dia memang terkenal playboy. Dia bisa bilang padaku kalau tidak memiliki kekasih, jelas-jelas orang sepertinya tidak mungkin tidak punya pacar.

"Iya, kan udah janji dari sebelum pergi. Udah ya, tutup dulu." Setelah panggilan itu diakhiri dia memandangku.

"Apa?" tanyaku.

"Itu tadi adikku."

Aku mengerutkan kening. "Aku kan nggak nanya."

"Ya... cuma ngasih tahu aja. Dia nitip jaket," lanjutnya.

"Oh."

"Kamu punya adik, Dil?" tanyanya. Walaupun kami satu tim, aku dan dia memang tidak dekat. Kalau dipikir kami memang jarang berbagi informasi yang bersifat pribadi. "Aku anak bungsu," jawabku.

"Aku anak pertama, adikku dua. Yang tadi yang bungsu. Masih SMP kelas tiga."

Walaupun sebenarnya informasi itu tidak penting untukku, aku tetap mendengarkan penjelasannya. Naufal mulai menceritakan bagaimana adiknya yang sudah beranjak dewasa

mulai menggilai boyband Korea. "Aku nggak tahu hebatnya mereka itu apa, sampe bikin adikku histeris kalau lihat mereka nyanyi."

"They're cool," jawabku.

"You think so? Jangan-jangan kamu suka juga sama boyband Korea."

"No! Itu jawaban adik sepupuku kalau ditanya kenapa suka sama mereka," jawabku. Aku tidak pernah mengidolakan artis manapun, dulu saat masih sekolah aku lebih banyak bermain game atau membaca komik daripada mendengarkan musik.

"Kamu tahu? Dia pernah nggak negur aku seminggu karena aku ngatain idolanya."

Aku tertawa. "Nyari mati kamu."

"Nggak tahu deh, adikku kayak dicuci otak gitu. Mau dilarang juga susah. Ini lagi usaha banget biar diizinin nonton konser," kata Naufal sambil memijat keningnya. "Nasib-nasib jadi punya adik cewek semua," keluhnya.

"Nanti juga sadar sendiri. Yang begitu kan ada masanya."

"Iya sih, tapi jangan lama-lama, deh. Pusing juga aku tiap hari di rumah dia muter lagu-lagu korea itu. Saranghae, saranghae, sarang burung, sarang semut, sarang walet," racaunya.

Aku tertawa mendengar celetukannya itu. Naufal memang serecah itu. "Adik kamu yang kedua sama?"

Dia menipiskan bibir. "Kalau yang kedua gila makeup. Ampun, tiap jalan ke mal, masuk ke Guardian yang dibeli lisptik lagi, lipstik lagi. Heran, bibir cuma satu lipstiknya puluhan."

"Really? Tapi suka makeup sekarang menghasilkan, lho. Bisa jadi beauty vlogger," ucapku.

"Nah itu dia, sekarang dia lagi bujukin aku sama ibu buat beliin kamera, katanya buat nge-vlog. Kayak ada aja yang mau denger dia ngoceh depan kamera."

Aku tertawa lebih keras sekarang. "Kamu tuh masa gitu sama adik sendiri. Nanti kalau dia terkenal gimana, hayo?"

Naufal mengangkat bahu. "Cobalah hobi mereka main game, kan bisa mabar. Eh, kamu main ML sama PUBG juga, kan?" tanyanya.

Aku mengangguk. "Kalau lagi suntuk. Aku lebih suka baca komik."

"Kamu lagi baca apa? Aku juga lagi baca Black Clover."

Aku melebarkan mataku. "Aku juga lagi baca itu," kataku bersemangat. Akhirnya kami saling bercerita tentang kisah Black Clover. Aku tertawa-tawa mendengar bacotan-bacotan yang keluar dari mulut Naufal. Aku tidak percaya bisa tertawa-tawa seperti ini bersamanya. Ternyata dia orang yang cukup menyenangkan. Pukul sembilan malam Naufal berpamitan untuk kembali ke kamarnya. "Thanks makanannya," ucapku.

"Yoi. Tidurlah, kalau laper jangan ditahan, itu ada roti."

"Iya."

"Kalau ada apa-apa langsung telepon aku, oke?"

"Iya, bawel banget sih kamu. Balik sana."

"Iya iya."

*****

"Kamu dijemput?" tanya Naufal begitu sampai di bandara Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang, tidak terasa kami sudah kembali lagi ke kota ini setelah drama panjang di Jakarta yang membuat hubunganku dengan Naufal sedikit membaik.

"Nggak, aku naik taksi aja," jawabku.

"Lah, kamu nggak bilang mau pulang?" tanyanya lagi.

"Bilang. Cuma Mama kan ngajar. Nggak ada orang yang jemput."

"Ya udah bareng aku aja."

Aku menatapnya. "Nggak usah. Aku naik taksi aja."

Dia terlihat masih ingin memaksaku untuk ikut dengannya. "Aku biasa pulang sendiri, Fal. Lagian rumah kamu kan di Jakabaring sana. Jauh kalau harus nganter aku."

Dia diam sebentar, namun akhirnya mengangguk. "Ya udah deh, aku tungguin kamu sampe dapet taksi."

"Naufal aku bukan anak kecil, ya."

"Yaelah ini cewek diperhatiin malah mikirnya ke yang lain. Udahlah, cepet pesen taksinya, nanti aku tungguin."

Aku menghela napas, lalu mengeluarkan ponsel untuk memesan taksi online bandara. Kudengar Naufal menelepon adiknya yang ternyata masih di jalan. "Udah dapet?" tanyanya.

"Udah."

"Ya udah kita ke Grab Lounge," ajaknya. Dia benar-benar menungguiku sampai taksi yang kupesan tiba. "Kabarin kalau udah sampe rumah," ucapnya lagi.

Aku menaikkan sebelah alis.

"Buat laporan ke Komandan ini, kalau kamu tiba dengan selamat di rumah."

Aku memandangnya heran. "Duluan ya," ucapku pada akhirnya dan masuk ke taksi. Kadang aku merasa perhatian-perhatiannya itu berlebihan, apa ini yang membuat banyak perempuan terpesona oleh Naufal?

Dua puluh menit kemudian aku sudah tiba di rumah. Seperti dugaanku tidak ada siapa-siapa di rumah, aku mengeluarkan kunci yang kubawa dan membuka pintu, aku berjalan ke kamar dan segera membaringkan tubuhku di kasur. Malas sekali rasanya untuk mengeluarkan pakaian kotor

dari dalam koper. Aku mengecek ponsel, ada pesan dari mamaku.

Mama : Dil, udah di rumah? Nanti pakaian kotornya masukin plastik aja, nanti mama bawa ke laundry.

Dilara : Udah sampe. Iya Ma.

Aku baru akan meletakkan ponsel di atas nakas, ketika teringat sesuatu. Aku kembali membuka akun WhatsApp-ku dan mengetikkan sesuatu di sana.

Dilara : Udah sampe rumah.

Kemudian dengan malas aku berjalan untuk membongkar koper dan mengeluarkan pakaian kotorku dari sana.

*****

## Bab 15

Back to reality. Mari berkutat kembali pada pekerjaan yang sepertinya tidak ada habisnya ini. Don't get me wrong, aku mencintai pekerjaanku. Hanya saja kadang manusiawi kan ada saatnya mengeluh? Baru sehari pulang dari Jakarta, aku dan anggota tim yang lain sudah diminta untuk berjaga diperbatasan Sumatera Selatan. Menurut info akan ada yang membawa ganja ratusan kilo dan juga sabu.

Aku menyesap kopi hitam dari tumblr, tanpa kafein, aku pasti akan tertidur dalam kondisi saat ini. Aku melihat anggota timku yang lain juga terlihat kelelahan sama sepertiku. Sudah hampir pukul tiga pagi, tetapi target kami belum muncul juga. Kalau melihat dari koordinatnya, sudah tidak jauh lagi dari sini. "Gantian, sini," kata Naufal sambil mengambil laptop dari pangkuanku.

Aku meliriknya, semenjak kejadian di Jakarta, aku berusaha tidak sesinis dulu padanya. Dia juga tidak menyebalkan seperti sebelum-sebelumnya.

"Aku mau merem bentar, pusing banget mantengin layar," ucapku padanya.

"Ya udah tidur aja. Butuh bahu buat bersandar?" tanyanya dengan nada jenaka. Aku menatapnya kesal. Naufal tertawa. "Nggak usah marah, tidur sana," lanjutnya. Akhirnya aku memejamkan mata, sebenarnya aku tidak akan tertidur, setelah menghabiskan banyak kopi. Tetapi aku memang butuh mengistirahatkan mataku ini, rasanya perih menatap layar laptop terlalu lama.

"Posisi di mana, Fal?" Aku mendengar suara Bang Hilman bertanya pada Naufal.

"Sepuluh kiloan lagi," jawab Naufal.

"Besok kita minta libur, nih. Kalau dapat ini."

"Setuju," sorak anggota timku yang lain.

Pak Direktur sudah mewanti-wanti kami agar tidak gagal untuk menangkap bandar ini. Apalagi barang yang dibawanya begitu banyak, kalau kami berhasil menangkap mereka, sindikat yang lain juga akan lebih mudah untuk dilacak. "Kalau dapet ini, besok tidur seharian," ucap Bang Rendra.

"Jelas. Ini kita udah nggak tidur semaleman," lanjut Pati.

"Bangun tidur makan laksan, enak kali."

Aku membuka mata, memastikan yang mengatakan kalimat itu adalah Hilman dan ternyata memang dia. "Kayaknya udah ada yang dijanjiin laksan kalau libur," ucap Naufal. Bang Hilman hanya tertawa-tawa saja. "Lihatin tuh, nanti lewat mereka. Abis kita kena marah komandan," katanya.

"Iya, ini juga lagi dipelototin, Bang. Eh, ini mereka udah deket. Kontak Bang Jay, Bang," kata Naufal

pada Hilman. Hilman langsung mengambil alih laptop sambil menelepon bagian lapangan. "Mereka udah stand by di jalan, kita siap-siap back up," ucapnya.

Kami semua mengangguk. "Yudi sama Dila di mobil aja." Kali ini bukan Naufal yang mengatakan itu melainkan Bang Rendra. "Tapi, Bang..." protesku langsung dipotong oleh Bang Rendra. "Memantau dari sini tuh perannya penting banget, Dil."

Akhirnya aku mengangguk. Mereka semua turun dari mobil kecuali aku dan Yudi. "Kenapa kamu nggak pernah protes kalau disuruh tunggu di mobil?" tanyaku pada Yudi.

"Lah, ngapain protes, Dil. Biarin para ahlinya yang turun," ucapnya tanpa beban.

Iya sih, Naufal, Bang Hilman, Bang Rendra dan Pati memang ahli di bidang strategi dan juga menangani senjata. Tetapi terkadang aku juga

ingin turun langsung bersama mereka. Begini-begini kan aku juga jago beladiri dan pegang senjata juga.

*****

Target yang kami incar telah didapatkan bersama dengan barang buktinya. Tetapi kami belum bisa kembali ke rumah untuk beristirahat. Karena kami berenam diminta untuk mengamankan barang bukti, sementara bagian lapangan mengamankan para tersangka. Kami berdiri di belakang truk besar yang mengangkut ganja dan sabu, kemudian berpandangan satu sama lain. "Ini kita diminta nyari barang bukti ditumpukan barang rongsokan?" tanya Yudi.

"Iyalah, apalagi?" kata Bang Rendra. "Ayo naik."

Bang Rendra langsung menaiki truk tersebut dan mulai memindahkan barang-barang rongsokan. Menurut pengakuan tersangka, sebagian besar ganja dan sabu yang mereka bawa ada di bawah

tumpukan barang-barang rongsokan ini. Bang Hilman, Pati dan Yudi pun langsung naik ke truk. Saat aku ingin ikut naik, Naufal menahan tanganku. "Kamu bagian dokumentasi aja," katanya sambil menyerahkan kamera padaku. Kali ini aku setuju padanya. Aku mengambil kamera itu kemudian Naufal ikut naik ke atas truk. Aku mengambil foto-foto kegiatan mereka.

"Kerja begini banget, ya. Nasib-nasib, banting tulang peras keringat," kata Yudi sambil tertawa-tawa.

"Tenang, abis ini dapet penghargaan kita. Dapet pin emas, nanti bisa digadai ke bank," kata Bang Rendra.

"Serius, Bang?"

Aku tertawa-tawa di bawah. Tentu saja itu tidak benar. Ini kan sudah menjadi tugas kami. Kalau pun mendapat penghargaan, hanya piagam, tidak

ada pin emas yang bisa digadai ke bank. "Hadeh, batal makan laksan hari ini," keluh Bang Hilman.

"Kasian ya, Bang, Dedek Kanya udah masakin laksan, pacarnya malah mulung," timpal Naufal.

Hilman tertawa.

"Makanya Bang, mau makan laksan tuh bagi-bagi," timpalku.

"Dila... Dila... Alibi Hilman aja mau makan laksan, tujuannya kan pacaran," seru Bang Rendra.

Kami semua tertawa. Setelah semua yang terjadi aku merasa jauh lebih nyaman berada di tim ini. Ternyata butuh waktu untuk memahami karakter masing-masing. Dan butuh waktu untuk memahami kalau rasa yang selama ini aku pendam pada Bang Hilman adalah rasa kagum, tidak lebih. "Tangkap Dil," kata Naufal sambil melemparkan bungkusan ganja padaku."

Dengan sigap aku langsung menangkapnya dan memasukannya pada kotak yang telah kami siapkan. "Pemain basket dulu, Dil?" tanyanya.

"Aku tim bola kasti," jawabku sambil tertawa. "Mana lagi sini, aku butuh olahraga kayaknya."

Naufal kembali melemparkan bungkusan cokelat itu padaku. Kami berdua tertawa-tawa, ya aku juga butuh waktu untuk tahu kalau Naufal tidak seburuk yang aku duga.

*****

Naufal : Dil, udah di polda?

Dilara : Iya udah dari tadi. Semua udah aku klaim, besok pagi uangnya masuk.

Naufal : Thank you, Dedek Dila.

Dilara : Jijik, Fal.

Aku menutup ponselku dan memasukkannya ke dalam tas. Sore ini aku sengaja menyempatkan diri ke Polda untuk melakukan klaim tiket pesawat saat kami berangkat ke Jakarta beberapa hari lalu. Waktu kami memang lebih banyak dihabiskan di posko ketimbang di Polda. Aku berjalan menuju parkiran, hari ini aku bisa pulang saat matahari masih menunjukkan cahayanya. "Dilara..."

Aku menoleh saat mendengar seseorang memanggil namaku dari arah kantin. "Sini dulu, Dil," panggilnya lagi. Aku langsung mendekatinya, dia Mala teman seangkatanku. "Hey, apa kabar?" tanyaku. "Wow udah gede aja nih perut." Aku mengusap perut Mala yang membesar. "Berapa bulan?" tanyaku lagi.

"Jalan lima. Tumben ke Polda?"

Aku duduk di sampingnya. Sepertinya dia baru saja menyantap semangkuk tekwan. "Iya, mau klaim duit tiket," jawabku.

"Oh."

Terakhir kali bertemu dengan Mala di pesta pernikahannya, bulan April lalu. Pesta pernikahan yang sempat dibicarakan di grup leting, karena insiden tidak menyenangkan yang terjadi. Aku tidak tahu apa memang benar yang dibicarakan di grup, karena aku datang dan langsung bersalaman pada dia dan suaminya, tidak sempat menikmati santap siang, karena harus menemani Mama kondangan di tempat lain. Katanya makanan yang disediakan kurang, sampai membuat banyak tamu pulang tanpa makan siang. Ya, mungkin saja memang tamu yang datang begitu banyak, pikirku waktu itu.

"Kamu nggak pulang?" tanyaku.

"Lagi nungguin suamiku. Lama banget dia, aku laper. Semenjak hamil, bawaannya laper terus."

Aku tersenyum. Mala menikah dengan mantan pacarnya dulu, pokoknya mereka sempat putus lalu beberapa tahun kemudian bertemu lagi dan menikah. Kalau kata salah satu teman angkatanku, itu benar-benar jodoh dari Tuhan, sudah terpisah, kembali lagi bersama. Walaupun beberapa temanku tidak terlalu suka dengan suaminya sekarang. Kalau aku sih, netral, dia yang menjalani.

"Gimana nikah?" tanyaku.

Mala mengembuskan napas. "Ya gitu lah. Semenjak hamil aku lagi sensi sama suamiku."

"Kenapa?"

"Nggak tahu, nggak suka aja lihat mukanya."

Aku tertawa keras. "Masa nggak suka lihat suami sendiri."

Tidak lama kemudian ponsel Mala berdering, telepon dari suaminya. "Aku di kantin. Ya, aku laper, nungguin kamu lama banget, bisa mati kelaperan kalau nunggu di ruangan. Ya udah ke sini aja." Setelah mengakhiri panggilan itu dia kembali menatapku. "Kapan-kapan kita kumpul sama yang lain, lama banget nggak kumpul bareng kalian," ucapnya.

Aku mengangguk. "Kabarin aja. Semoga nggak pas giat."

"Susah ya, anak narkoba sibuk banget."

Aku tertawa. "Kalau ada yang kosong di spripim (staf pribadi pimpinan, red) aku mau di sana aja, lebih santai, kan?" tanyaku.

"Iya sih, eh itu suamiku."

Aku menoleh dan melihat seorang laki-laki botak, berkulit gelap dan bertubuh gempal mengenakan seragam kejaksaan mendekati kami. Suami Mala tersenyum padaku dan aku membalas senyumnya. "Bawain nih, berat," kata Mala sambil menyerahkan totebag dan tas tangan pada suaminya. "Ini apa?" tanya suaminya.

"Bawain aja sih, cerewet banget," jawabnya agak ketus, aku jadi tidak enak hati berada di antara keduanya. "Dil, aku duluan, ya," pamit Mala.

Aku mengangguk.

"Duluan," kata suaminya.

"Oh ya, Kak Rega," ucapku.

Aku menandangi keduanya yang berjalan bersama, tetapi sepertinya Mala sedang mengomeli suaminya itu. Inilah yang membuatku

takut untuk menikah, katanya saat belum menjadi suami istri semuanya terlihat begitu sempurna, namun setelah menikah, semua akan berubah, bahkan tidak sesuai ekspektasi. Beradaptasi dengan orang asing memang bukan hal mudah apalagi harus bertatap muka dengannya setiap hari. Belum lagi kalau pasangan kita melakuan hal-hal yang menyakiti, seperti selingkuh misalnya. Ah, aku tidak terbayang aku terjebak dalam hubungan semacam itu.

*****

Bab 16

Hari ini perkerjaan kami tidak terlalu banyak. Hanya memeriksa ponsel tersangka yang kami tangkap beberapa waktu lalu, untuk melacak jaringan lain dari peredaran narkoba. Walaupun begitu, pekerjaan ini juga butuh ketelitian, dan juga kecerdikan memecahkan kata-kata rahasia yang mereka gunakan. Waktu itu aku pernah mendengar Yudi marah-marah tidak jelas pada pacarnya yang katanya sering menggunakan kode-kode saat ingin meminta sesuatu padanya.

"Kenapa sih, cewek ini susah banget ngomong to the point? Kenapa mereka kayak bandar narkoba yang kalau ngomong pake kode-kode. Kayaknya nggak cukup cuma pusing di kantor."

Aku dan yang lainnya hanya tertawa saat itu. Kemudian Yudi bertanya padaku, apa memang benar perempuan seperti itu. Aku yang selama ini tidak pernah menjalin hubungan lawan jenis bingung juga menjelaskannya. Buatku kalau lebih mudah ngomong langsung kenapa harus dengan kode atau bahasa isyarat. Iya, kan?

"Sebat dulu, lah," ucap Naufal.

Aku melihatnya berdiri dari kursinya dan keluar dari ruangan ini. Aku jadi teringat sesuatu dan mengikutinya keluar dari ruangan ini. Naufal duduk di kursi taman dengan rokok yang terselip di jari-jarinya. Saat aku mendekat dan duduk di sampingnya, Naufal langsung mematikan

rokoknya. Aku menaikkan alis. "Nggak papa kalau mau ngerokok," ucapku.

"Kenapa, Dil?" tanyanya.

"Kamu yang naro nasi uduk di mejaku tadi pagi?" Pagi tadi aku menemukan nasi uduk yang entah bagaimana bisa di sana, saat aku menanyakan ke anggota tim yang lain, mereka bilang nasi itu bukan milik mereka.

"Iya. Enak nggak? Itu langgananku."

"Nggak usah repot gitu. Aku jadi nggak enak," potongku.

"Nggak papa lah, sekalian kok belinya."

Aku menghela napas. "Kenapa kamu baik sama aku?" tanyaku sambil menatapnya. "Bukannya mau kepedean atau geer, cuma aku nggak nyaman aja. Kamu tahu kalau aku suka

ketus sama kamu, tapi dengan sikap kamu begini, aku jadi bertanya-tanya. Akan jauh lebih normal kalau kamu juga ketus ke aku."

Naufal diam, beberapa kali dia membuka mulut namun menutupnya kembali.

Aku mengembuskan napas pelan. "Nggak papa kalau kamu nggak mau jawab. Aku makasih untuk semua kebaikan kamu, Fal. Tapi, bisa kan kita kayak biasa aja? Aku nggak enak sama kamu," ucapku kemudian.

Naufal mengangguk pelan. "Maaf karena selalu bikin kamu nggak nyaman."

Aku menggeleng. "Bukan gitu. Gimana ya, aku nggak biasa nerima perhatian kayak gini. Sori lah kalau kamu nganggep aku geer atau apa, cuma aku ngerasa kamu memang beda ke aku. Ya, mungkin alasannya karena aku satu-satunya perempuan di sini. Tapi..."

"Selama ini kan, kita berantem terus kayak Tom and Jerry, maksudku aku mau memulai hubungan yang baik sama kamu. Apa itu salah?"

Aku terdiam mendengarnya.

"Kalau caraku salah, aku minta maaf," lanjutnya.

"Bukan gitu, Fal. Cuma aku nggak mau anak-anak salah paham aja."

"Anak-anak biasa aja, kok."

Aku menghela napas, bingung untuk menjelaskan apa yang terjadi. Aku merasa tidak nyaman dengan perhatian yang dia berikan, seperti bukan perhatian antar rekan kerja. Dan aku tidak mau hubungan ini merembet ke mana-mana. Karena bingung harus menjelaskan apa lagi padanya akhirnya aku memutuskan untuk berdiri. "Ya udah deh, aku masuk dulu."

"Dil," panggilnya.

"Lain kali aku tanya deh kalau mau beliin kamu sarapan, sukanya nasi uduk atau lontong sayur."

"Naufal!"

Dia menyunggingkan senyum jailnya. "Jangan terlalu keras sama diri sendiri, Dil. Nggak papa lagi pelan-pelan buka hati," ucapnya kemudian dan aku sama sekali tidak mengerti maksud ucapannya itu.

*****

Tadi sore Pak Samudra memberi tahu kami semua, kalau tim kami akan kedatangan anggota baru, hari Senin nanti. Katanya seorang perempuan, menurut info, Pak Dir langsung yang meminta tambahan anggota perempuan agar aku

ada teman bicara di sini. Padahal sebenarnya aku sudah terbiasa bekerja dengan laki-laki. Menurutku laki-laki lebih simple, mereka tidak dipusingkan dengan hal-hal remeh seperti perempuan. Mereka juga jarang bergosip, dan yang paling menyenangkan adalah aku seperti dijaga oleh mereka.

Tetapi kedatangan satu anggota baru tentu saja kami sambut bahagia, artinya ada bala bantuan lain yang bisa membuat pekerjaan kami menjadi lebih ringan. "Siapa ya kira-kira? Belum ada bocoran, nih?" tanya Bang Pati.

Bang Rendra mengangkat bahu. "Nggak tahu. Pokoknya siapapun dia semoga rajin kayak Dilara, kalau nggak rajin siap-siap terdepak dari Tim IT."

Aku tertawa mendengarnya. "Abang bisa aja. Emang aku rajin, Bang? Kan kata Abang aku main game mulu."

"Iya sih, kamu kerjanya main game terus. Ketularan si Hilman sama Naufal, tapi yang penting kerjaan kamu beres."

"Oh, kalau itu tenang. Semua beres," jawabku.

"Bang, kalau cakep aku yang bimbing ya. Kalau jelek kasih Naufal aja," ucap Yudi. Naufal yang sedang sibuk dengan laptopnya langsung melotot tidak terima. "Eh, ada yang rekam omongan dia, nggak? Mau aku kirim ke Rita, nih."

Wajah Yudi langsung berubah panik, pasalnya Rita adalah pacarnya yang terkenal cemburuan. Aku ingat sekali dulu Rita ini sempat mengirimkan pesan di Instagram, hanya karena aku foto bersebelahan dengan Yudi dan foto itu bukan hanya ada aku dan Yudi, tetapi semua anggota tim. Kenapa ada perempuan seaneh itu, ya?

"Ya udah tunggu aja nanti hari Senin, aku pulang duluan ya," kataku berpamitan pada semuanya. Rencananya aku tidak langsung pulang ke rumah, kata mama di rumah ada suami Yuk Dina, aku malas bertatap muka dengannya. Mau berlama-lama di kantor tapi pekerjaanku sudah selesai semua. Akhirnya aku memutuskan untuk minum kopi di Starbucks saja yang letaknya tidak jauh dari kantor.

Setelah memesan, Asian Dolce Latte, aku duduk di salah satu kursi kosong sambil mengecek akun Instagramku, tidak ada yang menarik di bagian beranda, kemudian aku menutup akun IG-ku itu dan berniat untuk membuka aplikasi Mobile Legend, namun ada satu pesan yang masuk, dari Kanya, pacarnya Bang Hilman.

Kanya : Mbak Dila, aku ganggu nggak?

Dilara : Nggak kok. Kenapa, Mbak?

Kanya : Mau ngobrol boleh? Lebih tepatnya nanya-nanya sih, buat bahan riset, kalau Mbak Dilara nggak sibuk.

Dilara : Oh boleh. Nanya apa?

Kanya : Banyak sih yang mau ditanyain.

Dilara : Mau via telepon? Atau ketemuan? Minggu libur nih, Mbak.

Kanya : Wah, boleh-boleh, ketemuan Minggu gimana, Mbak?

Dilara : Boleh Mbak, nanti tek-tekokan lagi aja masalah jam sama tempat ya.

Aku pikir tidak ada salahnya bertemu dengan Kanya. Apalagi besok suami Yuk Dina sepertinya masih menginap di rumahku. Lebih baik aku mencari kesibukan agar tidak bertatap muka dengannya.

*****

Aku dan Kanya akhirnya sepakat untuk bertemu di mal yang paling dekat dengan rumah kami berdua. Setelah memarkirkan mobil aku segera menghubunginya yang ternyata sudah menunggu di tempat janjian kami. Aku jadi merasa tidak enak karena terlambat, aku mempercepat langkahku masuk ke mal, mencari sosoknya yang ternyata sudah duduk manis di salah satu coffee shop. Saat melihatku dia langsung berdiri, kami berdua langsung bersalaman. "Maaf ya, telat. Agak macet tadi," ucapku.

"Nggak papa, kok. Aku juga baru sampe."

Aku memperhatikan penampilannya yang feminim. Kanya mengenakan rok A line warna hitam selutut, dipadukan dengan kemeja warna biru dongker, rambut hitam sebahunya dibiarkan tergerai rapi. Warna-warna gelap yang dikenakannya membuat kulitnya yang memang

putih terlihat lebih putih. Namun, sepertinya perpaduan itu tidak berpengaruh pada kulitku yang memang gelap. Aku mengingat-ingat kapan terakhir aku mengenakan rok, sepertinya saat acara penikahan sepupuku beberapa waktu lalu. Aku lebih nyaman menggunakan celana jins dan kaos oblong, seperti hari ini aku mengenakan boyfriend jeans dipadukan dengan kaos berwarna hitam.

"Nggak jalan sama Abang, nih?" tanyaku.

"Abang piket, kan?"

"Oh ya, ya. Aku nggak tahu jadwal piket, karena aku nggak piket," ucapku.

Kanya tersenyum. "Pesen dulu aja, Mbak."

Aku mengangguk dan membuka buku menu. Setelah memesan makanan dan minuman aku kembali menatapnya. "Nggak usah panggil, Mbak.

Panggil Dilara aja," kataku teringat dia yang selalu memanggilku dengan sebutan Mbak.

"Eh, iya. Ehm... Dila juga panggil Kanya aja, nggak usah panggil, Mbak."

Aku tertawa. "Oke, oke."

Kami berdua akhirnya mengobrol-ngobrol biasa. Kanya juga mulai bertanya mengenai perjalanan karierku hingga saat ini. Aku jarang punya teman untuk berbagi cerita, sahabat pun aku tidak punya. Aku terbiasa sendiri dan menyendiri, jadi agak canggung saat dia bertanya masalah perjalanan karierku seolah itu sesuatu yang penting. Aku melihat mimik wajahnya yang terlihat kagum saat aku menceritakan bagaimana kami dulu berkubang di lumpur saat pendidikan, padahal menurutku itu hal yang biasa.

"Gimana rasanya kerja dengan tim yang isinya cowok semua?"

"Asik, sih. Berasa dijagain," kataku sambil tertawa.

"Hahaha. Iya sih ya, mana polisi semua lagi. Eh, tapi pernah ada cinlok-cilok gitu nggak, sih?"

Aku terdiam mendengar pertanyaannya dan sepertinya dia menyadari itu. "Eh, maaf, Dil, kalau itu privasi nggak usah dijawab. Aku salah nanya, nih."

Aku tersenyum. "Nggak papa kok. Ehm... cinlok, ya? Aku nggak tahu sih, karena nggak tertarik sama cinta-cinta gitu." Aku jujur tentang ini, aku memang tidak tertarik menjalani hubungan dengan lawan jenis. Namun tentu saja aku tidak akan mengatakan padanya kalau aku pernah mengaggumi kekasihnya. Mungkin sampai sekarang rasa kagum itu masih ada.

"Oh gitu, oke deh."

"Jatuh cinta itu gimana, sih?" Aku sendiri tidak tahu kenapa melontarkan pertanyaan seperti ini.

"Eh?"

Aku menggeleng. "Nggak usah dijawab, aku nyeplos aja tadi."

"Jujur aku dulu juga nggak tahu gimana jatuh cinta. Mungkin rasa pengin ketemu dia terus, atau bahagia cuma dengar suara dan baca balasan dia doang. Katanya jatuh itu sakit, bener sih, aku pernah jatuh dua kali. Yang pertama jatuhnya sakit banget, yang kedua jatuhnya nggak terlalu tinggi jadi nggak terlalu sakit. Setelah itu aku mikir kalau jatuh itu sakit, jadi aku nggak mau jatuh."

Aku berusaha untuk menyunggingkan senyumku. "Bahasa penulis ya, agak berat."

Dia tertawa. "Tapi serius, aku nggak terlalu suka dengan istilah jatuh cinta. Mending dibilang bangun cinta. Membangun artinya ada usaha di dalamnya, kan? Usaha untuk membuat cinta itu kokoh."

Aku mengangguk-anggukan kepala. "Bisa... bisa..." sahutku. "Jadi udah dua kali jatuh, nih? Kok bisa bangkit lagi?" Jujur aku penasaran kenapa orang yang sudah jatuh berkali-kali karena cinta bisa kembali mencoba dengan orang baru. Sedangkan aku yang menjadi korban tidak langsung saja tidak berani untuk mencoba mencintai.

Kanya mengangkat bahu. "Nggak tahu sih, mungkin kalau mencoba dengan yang kedua, karena aku bego aja," katanya sambil tertawa.

"Terus kalau sama yang ketiga?"

"Sama Abang? Hm... nggak sengaja mungkin, karena temenku yang super cerewet

semangat banget jodohin kami. Dan... ya udah sampe sekarang."

Sederhana sekali kalau mendengar ceritanya. Apa iya mencintai sesederhana itu? "Kamu tahu nggak sih, Nya. Bang Hilman itu manusia paling cuek di kantor."

Dia mengangguk. "Bahkan sama aku juga gitu. Cowok paling cuek yang pernah ada deh kayaknya. PDKT aja nge-chat, tiga hari sekali. Bayangin, lah?"

Aku tidak kaget mendengar penuturannya itu. "Chat sama dia isinya iya, iya aja, asal kamu mau tahu," kataku.

"Persis. Sampe sekarang juga gitu. Makanya kubilang aku nggak mau jatuh cinta sama dia. Sakitnya pasti double, atau malah triple dari sebelum-sebelumnya, makanya lebih baik sama-sama membangun, walau nggak mudah, sih. Bikin dia jadi perhatian aja susah banget."

Mendengar kata perhatian aku jadi ingat seseorang. "Nya, menurut kamu kalau ada orang yang perhatiannya nggak biasa, gimana?"

"Perhatian gimana dulu, nih?"

"Ehm... gimana ya, ya gitu lah, suka bawain makanan padahal nggak minta. Terus, apa lagi ya...."

Kanya tertawa. "Aku nggak tahu sih, Dil. Takut untuk menebak-nebak perasaan orang. Mending kalau udah ngerasa dia beda ditanya, maksud dia bersikap begitu kenapa. Menurutku sih mending malu nanya begitu daripada telanjur baper."

"Tapi kalau takut denger jawabannya gimana?" tanyaku lagi.

"Takut kalau ternyata dia cuma nganggep temen?" tebaknya.

Aku menggeleng. "Takut kalau ternyata dia punya rasa, tapi aku nggak siap untuk hubungan yang lebih dari temen," ucapku kemudian.

*****

Bab 17

Aku memperhatikan raut wajah Kanya, menunggu tatapan aneh darinya. Namun dia malah tersenyum padaku. "Nggak papa kok, wajar kalau merasa seperti itu. Setiap orang punya ketakutannya masing-masing. Lagian perasaan itu nggak bisa dipaksakan. Kalau memang orang yang suka sama kamu ini ngomong langsung ke kamu dan kamu beneran nggak ada rasa sama dia, bilang aja, lebih baik jujur."

"Menurut kamu perasaan aku normal?"

"Normal atau nggaknya, aku nggak tahu, sih. Tapi seperti aku bilang setiap orang punya ketakutan dan cerita hidupnya sendiri," ucapnya.

Aku menarik napas dalam. "Aku punya masalah, yang memang nggak pernah bisa aku bagi ke siapapun. Aku juga bukan tipe orang yang mudah percaya orang. Nggak tahu ya, mungkin karena udah banyak yang buat aku kecewa. Itu kenapa aku males untuk menggantungkan harapan sama orang lain."

"Aku juga pernah kayak kamu. Mungkin kasusnya beda sih, ya. Kamu mau denger nggak kisahnya?" tanya Kanya.

Aku mengangguk. "Boleh."

Kanya mulai menceritakan apa yang terjadi padanya. Tentang bagaimana orang yang dia percaya mengkhianatinya. Persis seperti ini yang aku takutkan, sebenarnya kisah-kisah seperti yang dialami Kanya ini sudah banyak aku dengar dari

teman-temanku. Makanya aku pikir orang yang berani menjalin hubungan, apalagi sampai berkomitmen adalah orang yang berani sekaligus bodoh. "Terus kenapa sekarang kamu berani memulai lagi?" tanyaku.

Kanya mengangkat bahu. "Nggak tahu, berjalan gitu aja. Awalnya sama Abang juga cuma mau temenan, lama kelamaan ternyata cocok dan ya sampai sekarang."

Aku mengangguk-anggukkan kepala, kemudian tiba-tiba teringat sesuatu. "Apa karena kamu sama Bang Hilman punya cerita masa lalu yang sama?"

Kanya terkejut dengan pertanyaanku itu. Aku tersenyum menenangkan. "Di kantor ada namanya Bang Rendra, dia sahabat Bang Hilman, dan sering cerita kalau Abang dulu pernah dikhianati sampai dia hancur banget. So, aku tahu dari dia. Tapi jangan bilang kamu nggak tahu masalah ini? Aku..."

"Aku tahu, kok. Itu juga alasan kenapa selama ini aku sabar menghadapi dia. Karena aku tahu, orang yang udah luka sulit untuk percaya lagi. Kamu tahu Dil, pas belum genap enam bulan hubungan kami, Abang pernah bilang kalau dia nggak punya hati, nggak punya perasaan. Dan mungkin keduanya semua udah hilang. Aku hampir hopeless waktu itu, apalagi dia pernah hampir bilang hal yang sama kayak yang dibilang oleh orang-orang sebelum dia yang deketin aku."

"Minta kamu nyari orang lain?" tebakku.

Kanya mengangguk. "Sakit banget lho, kayak nggak diperjuangin."

Aku memang tidak pernah merasakan hal itu, kalau dipikir secara logika, sepertinya tidak ada yang salah dari kalimat itu, daripada mempertahankan orang itu di sisinya, tetapi tidak berani berkomitmen, lebih baik melepas, kan? Aku juga akan melakukan hal yang sama, tetapi

tentu hal ini tidak berani aku ungkapkan pada Kanya, karena aku tidak bisa berpikir menggunakan perasaan sepertinya.

"Lama aku berpikir untuk bertahan atau ngelepas Abang. Tapi lagi-lagi aku inget hal apa yang bikin dia bisa kayak gini. Luka yang dia punya lebih besar dari yang aku alami. Artinya, aku yang harus mengerti kondisi dia. Dan ya udah, aku berjuang lagi. Sampai akhirnya aku ngerasa dia bener-bener berubah, masih cuek sih, tapi perasaannya udah numbuh lagi," katanya sambil tertawa.

Mendengar kisahnya membuat aku takjub, mungkin kalau Kanya bukan orang yang sabar dia tidak akan sampai ke titik ini. "Susah juga ya nemu yang begitu. Maksudku, orang yang bener-bener memahami dan mau menerima."

Kanya mengangguk. "Tapi bukan berarti orang kayak gitu nggak ada."

"Kalau aku sih nggak yakin ada yang bisa kayak gitu ke aku. Manusia itu dasarnya egois kan?"

"Makanya bangun cinta itu termasuk di dalamnya ngeruntuhin sikap egois. Kita butuh kompromi. Aku kayak pakar banget, ya?" Dia tertawa. "Tapi bener deh, aku udah banyak denger cerita dan juga menyaksikan langsung gimana setiap orang punya jalannya sendiri untuk memperjuangan cintanya."

"Ya mungkin. Tapi kalau aku untuk saat ini memang belum mau berpikir ke arah sana."

"Nggak papa, kok. Nikmati semuanya, nanti juga ketemu sendiri."

Aku menyesap minumanku. Ternyata menyenangkan juga punya teman berbagi cerita seperti ini. "Ini kali pertama aku bisa cerita hal-hal kayak gini ke orang lain."

"Oh, ya?"

Aku mengangguk. "Mau kan jadi temen cerita aku?"

Dia tertawa. "Mau lah. Lagian kamu kan temen Abang, pasti dibolehin juga sama dia. Don't get me wrong, aku nggak akan cerita ini ke dia, atau siapapun. Cuma Abang sekarang jadi lebih protektif kalau aku deket sama orang."

Aku mengerutkan kening. "Kenapa?"

"Salahku sih sebenernya, mungkin aku terlalu welcome sama orang. Berani ketemu sama orang yang komunikasinya nggak intens, terus belum tahu dia ini siapa gitu. Kejadiannya udah beberapa bulan lalu, aku ketemu sama orang, pembacaku juga, sih. Ya, aku kan biasa aja dengerin curhatan orang ya, kalau ngajak ketemu juga aku mau selama nggak sibuk. Cuma ada kejadian nggak enak, waktu itu."

"Hampir kena tipu?" tebakku. Karena modus seperti ini sudah banyak aku temui. Itu kenapa kita tidak boleh percaya pada orang begitu saja.

"Bukan kena tipu juga sih, apa ya istilahnya. Ada indikasi dia bohong terus memanfaatkan kebohongannya itu untuk menarik simpati."

"Itu kamu ketemu langsung sama orangnya? Berdua doang gitu?"

Kanya mengangguk.

"Gila! Parah! Gimana kalau kamu dihipnotis?" Aku tidak habis pikir dengan tindakan berani Kanya ini. Oke penilaian awalku tentang dia yang polos benar-benar terbukti dari tindakannya ini.

"Itu yang bikin Abang marah. Aku bilang sih mau ketemu sama orang ini, terus pulangnya di susulin sama Abang. Biasa nggak pernah begitu kalau aku ketemu temen-temenku yang lain. Feeling dia bener ternyata. Terus dari situ aku nggak pernah

boleh ketemu lagi sama orang yang baru dikenal berdua doang. Katanya niat aku sih baik, mau menjalin pertemanan, kan belum tentu orang lain juga gitu. Aku mikirnya masa sih pembacaku begitu. Cuma kalau dipikir lagi, lebih baik memang hati-hati."

"Betul itu. Jadi orang itu harus waspada. Kamu tahu kan kata Bang Napi? Kejahatan itu terjadi karena niat dan kesempatan," ujarku.

Kanya tertawa. "Iya tahu. Hahaha. Makanya aku bilang kalau ketemunya sama kamu pasti dibolehin sama Abang."

"Iyalah. Aku seneng bisa ngobrol sama kamu. Kapan-kapan kita cerita lagi ya," pintaku. Kanya mengangguk. "Seneng juga bisa punya mata-mata di kantor Abang," katanya sambil nyengir.

*****

Aku pulang dengan suasana hati yang lebih lega. Ternyata berbagi cerita pada orang lain tidak terlalu buruk. Walau tentu saja aku tidak menceritakan detail masalah yang terjadi padaku dan keluargaku. Bisa malu sekali kalau aku menceritakan kebobrokan keluargaku sendiri.

Sesampai di rumah aku memarkirkan mobilku di garasi. Saat akan masuk ke rumah, aku mendengar suara teriakan dan juga suara tangisan. Aku langsung masuk ke dalam. "Ada apa ini?" tanyaku saat melihat Yuk Dina sedang menangis dipelukan mama sedangkan papaku berkacak pinggang di depan keduanya.

Mereka langsung menoleh ke arahku. Aku melihat kedua keponakanku ketakutan di ujung tangga. Aku mengumpat dalam hati dan langsung membawa kedua keponakanku ke lantai atas, ke kamarku. Tubuh kedua keponakanku gemetar. Aku langsung memeluk keduanya, mereka balas memeluk tubuhku erat. "Kakak sama Adek diem di sini dulu ya. Tante ke bawah sebentar."

"Nggak mau. Mau sama Tante aja."

"Sebentar aja, ya. Nanti Tante ke sini lagi. Tante janji."

Setelah menenangkan keduanya aku langsung turun ke bawah. Papa dan mamaku masih beradu mulut sedangkan Yuk Dina masih terus menangis. "Kalian tuh kenapa, sih? Nggak bisa apa ngomong nggak pake teriak!" kataku pada mereka semua.

Aku menadang wajah papa yang penuh emosi. "Nih, kamu lihat Ayuk kamu yang bodoh ini! Kamu tahu kalau suaminya gadaiin mobil untuk berjudi, itu mobil bahkan bukan dia yang beli."

Aku memejamkan mata. Tentu saja aku tahu mobil itu bukan milik kakak iparku, mobilnya sudah dijual untuk membayar cicilan rumah. Karena papa dan mamaku tidak tega melihat cucu mereka kepanasan dan kehujanan maka mama dan papa membelikan mobil untuk cucunya. Dan sekarang mobil itu dijual begitu saja oleh suami

Yuk Dina yang tidak berguna itu. "Terus Papa kenapa marah ke Mama dan Yuk Dina? Kenapa nggak Papa marah sama si berengsek itu?!"

"Dila, udah Dil." Mama menarikku, memintaku berhenti memprovokasi papa.

"Papa tahu nggak, dengan Papa marah-marah kayak gini, nggak mikir apa kalau cucu Papa ketakutan? Papa mau bikin mereka trauma kayak apa yang Papa lakukan ke aku dan Yuk Dina dulu?! Iya!"

"DILA!" bentak Papa.

"Papa kenapa setiap pulang harus bikin ribut, sih? Harus bikin ketakutan dan kecemasan di rumah. Nggak bisa apa sekali aja, Papa bikin kami tenang?!"

Papa melayangkan tangannya untuk menamparku, namun aku segera menepisnya. "Papa berani pukul aku, aku nggak akan diem ya,

Pa. Kalau Papa pulang cuma mau bikin ribut, mending Papa nggak usah pulang sekalian. Papa pergi aja sama gundikan Papa itu."

"DILA!" kali ini Mamaku yang angkat suara.

Aku menoleh pada mama dan Yuk Dina. "Ayuk juga, jangan cuma bisa nangis. Kalau memang udah nggak tahan sama dia, ya udah pisah. Jangan bodoh kayak mama yang diselingkuhi dan dipukuli berulang kali tetep memaafkan!" ucapku lalu meninggalkan mereka semua untuk kembali ke kamarku, aku harus menjauhkan kedua keponakanku dari mereka semua.

*****

Bab 18

Palembang 2003...

"Mau sampai kapan kamu selingkuh sama perempuan itu! Keluargaku sudah tahu masalah

ini! Aku malu, Bang!" teriak seorang wanita kepada suaminya yang bergeming di kursinya. "Nggak cukup kamu nyakitin perasaanku! Kamu mau mempermalukan keluargaku juga?! Iya!" teriak perempuan itu lagi. Kali ini suaminya merespons, laki-laki itu. menatap istrinya dengan pandangan marah.

"Inilah yang bikin aku malas pulang ke rumah. Aku tuh capek abis dari luar kota. Bukannya disambut baik, kamu malah marah-marah!"

Suara tangis kedua anak mereka terdengar di ruangan yang sama. "Kamu berharap aku nyambut kamu dengan baik, sementara kamu bertingkah seperti ini!"

Kesal mendengar ocehan istrinya, laki-laki itu bangkit lalu melayangkan satu tamparan ke istrinya, hingga perempuan itu terjatuh ke lantai. Salah satu anak mereka berlari mendekati ibunya. "Papa kenapa pukul Mama!" teriaknya pada sang ayah yang wajahnya diselimuti kemarahan.

"Masuk kamar!" perintah itu ia tunjukkan kepada anaknya.

"Papa jahat! Papa pukul Mama!" Anak kecil itu terus menangis, begitu juga kakaknya yang juga sudah ikut mendekat. Melihat keduanya menangis, membuat laki-laki itu menarik tangan keduanya, setengah menyeret agar mereka berdua masuk ke kamar. Suara tangis semakin terdengar kuat, ibu mereka berusaha menghalangi suaminya yang ingin mengunci anak-anaknya di dalam kamar, namun kekuatannya kalah di banding suaminya.

*****

Ingatan itu kembali muncul di kepalaku. Sudah belasan tahun berlalu, namun aku masih mengingat semuanya. Bagaimana sosok ayah yang seharusnya melindungi anak dan istrinya malah menjadi sosok yang menakutkan dan tega memukuli istri dan anaknya sendiri. Ya, aku juga

sering dipukul olehnya. Kesakitan fisik yang aku terima, terdengar hingga ke telinga nenekku.

Akhirnya aku dan Yuk Dina mengungsi ke rumah nenek. Dulu, nenekku meminta mama untuk bercerai dari papa. Mereka sempat berpisah beberapa waktu, namun aku tidak tahu apa yang terjadi hingga mama akhirnya memaafkan papa dan kembali tinggal bersama. Tidak seperti Yuk Dina yang rela kembali tinggal bersama papa, aku memilih untuk tinggal bersama nenek. Aku takut dipukuli lagi.

Seiring waktu berlalu, sedikit demi sedikit aku mengerti apa yang terjadi di keluargaku. Aku yang tadinya tidak tahu apa arti selingkuhan, akhirnya mengerti dari sinetron yang ditonton oleh nenek. Papaku berkhianat, dan mamaku dengan senang hati memaafkannya. Aku juga sempat mendegar perdebatan mama dengan nenek saat mama berusaha membujukku pulang ke rumah, kata nenek mama bodoh, karena percaya janji-janji papa. Padahal papa tidak akan pernah berubah.

Ucapan nenek benar, saat hampir kelulusan SMP, aku dan teman-temanku pergi ke salah satu mal, pulang lebih awal waktu itu karena kami tidak perlu belajar lagi, tinggal menunggu pengumuman kelulusan. Ketika aku dan teman-temanku memutuskan makan di Texas Chicken, salah satu temanku melihat papa. "Itu Papa kamu, kan? Sama siapa? Itu kan bukan Mama kamu, Dil. Gandengan pula."

Tentu benar itu papaku yang sedang bersama selingkuhannya. Nafsu makanku hilang saat itu, dan memutuskan untuk pulang lebih dulu. Dia dalam angkot aku menangis, membuat semua penumpang bertanya-tanya tentang apa yang terjadi. Namun aku hanya menggeleng, sampai di rumah nenek, aku menceritakan apa yang terjadi. Aku ingat saat itu nenek memelukku erat. Hingga aku berhenti menangis, kemudian setelah aku jauh lebih tenang, nenekku berkata, "Kelak kamu harus jadi perempuan yang kuat, tangguh. Kamu harus jadi lebih baik dari mama kamu."

Ucapan nenek yang selalu aku pegang sampai saat ini. Beliau adalah sosok yang membuatku bisa bertahan di keluarga ini, beliau dan juga tanteku yang saat SMA mengajakku untuk bertemu dengan psikolog untuk menyembuhkan luka batinku. Lukanya memang tidak sepenuhnya sembuh, namun ini modal awalku untuk bisa menjadi orang yang kuat. Kata tanteku, aku harus rutin konseling agar aku bisa mewujudkan mimpiku untuk menjadi seorang polisi wanita. Dan tanteku benar, aku berhutang banyak pada mereka, dan aku bertekad akan membalas kebaikan keduanya, walaupun nenek harus berpulang sebelum bisa menyaksikan upacara pengangkatanku sebagai seorang polisi.

"Tante..."

Aku merasakan tarikan di ujung kaosku. Aku menoleh pada Dinda, keponakanku yang paling tua, usianya enam tahun saat ini. "Kenapa, Yuk?" tanyaku. Setelah kejadian tadi aku langsung mengajak Dinda dan Ega keluar dari rumah. "Kita mau ke mal mana?" tanya Dinda.

Aku sendiri tidak tahu akan ke mana, hanya menjalankan mobilku saja, yang penting menjauh dari rumah. "Ayuk sama Adek mau ke mana?"

"Mau makan Hokben," jawab Ega. Adik Dinda itu masih berusia empat tahun.

"Oh ya udah, kita ke Palembang Icon kalau gitu."

"Abisnya beli es krim ya, Tan," pinta Dinda.

"Iya."

Keduanya langsung riang gembira. Aku berharap apa yang terjadi tadi tidak menganggu mental keduanya. Aku heran dengan Yuk Dina yang tidak pernah mau belajar dari masa lalu. Kenapa dia tidak menyelamatkan anaknya lebih dulu, apa dia lupa dengan yang pernah kami alami? Apa dia tidak ingat bagaimana aku sering menangis tengah malam karena teringat apa yang dilakukan

papa pada kami? Aku tidak pernah bisa mengerti jalan pikiran mama dan Yuk Dina.

Aku memarkikan mobilku dengan rapi di parkiran mal, untungnya tidak perlu berputar-putar untuk mencari slot kosong. Palembang Icon salah satu mal yang paling ramai di kota ini, namun lahan parkirnya memang tidak terlalu besar. Aku jarang ke sini, paling kalau ingin makan di restoran yang memang hanya ada di sini. Kami bertiga turun dari mobil. Aku menggandeng Dinda di sebelah kanan dan Ega di sebelah kiri. "Di dalam jangan lari-lari ya, Dek," ucapku pada Ega. Anak itu mengangguk. "Naik lift ya Tante," pintanya.

"Iya."

Kami bertiga berjalan menuju lift, dan berdiri di depan lift menunggu pintu terbuka, ada dua orang lagi yang juga sedang menunggu bersama kami.

"Bang, nontonnya kan masih lama, aku nyari lipstik dulu deh di Guardian. Kayaknya tadi diskon."

"Lipstik terus! Bibir kamu ada berapa sih?! Ratusan kayak Tango?"

Aku menoleh saat mendengar suara yang cukup familier, kemudian kaget saat melihat Naufal bersama dengan dua orang perempuan di sampingnya. Dia juga sama kagetnya denganku. "Dila?! Sama siapa?" tanyanya, namun dia langsung paham saat melihat Dinda dan Ega di sampingku.

"Ngajak jalan krucil," jawabku. "Dinda, Ega, salam dulu sama Om dan kakak-kakak ini." Ega dan Dinda langsung menyalami Naufal dan kedua perempuan yang aku tebak adalah adik-adiknya.

"Oh ya, ini adikku. Nin, Nes, salaman dulu sama Yuk Dila."

Kedua adik Naufal langsung menyalamiku. Aku tersenyum pada mereka berdua. "Bang, aku ke Guardian ya. Nes, ikut aku aja, nanti aku beliin Kokumi. Pokoknya kabarin aja Abang di mana nanti. Yuk Dila, titip Abang kami, ya." Setelah mengatakan itu, kedua adik Naufal itu langsung berlalu. Naufal hanya bisa menggelengkan kepala. Tidak lama kemudian pintu lift terbuka, kamu semua masuk, aku menekan tombol dua, lalu bertanya pada Naufal yang ada di belakangku. "Mau ke lantai berapa?"

"Ikut kamu aja lah."

Aku mengerutkan kening namun membiarkannya saja. Setelah tiba di lantai dua, Naufal membantuku menggandeng Ega. Anak itu suka lari-larian di mal, kalau tidak digandeng. "Mau makan, ya?" tanya Naufal.

"Iya, anak-anak mau ke Hokben."

"Oh, ya udah aku ikut."

Sesampai di Hoka-Hoka Bento, aku menyuruh Dinda dan Ega duduk sementara aku dan Naufal memesan makanan. "Kamu pesen apa?" tanyanya.

"Aku nggak makan. Minum Ocha dingin aja."

"Itu aja?" tanyanya heran.

Aku mengangguk. Aku sedang tidak nafsu makan, lagi pula nanti pasti Ega tidak menghabiskan makannya. Kami berdua membawa menu makanan, lalu meletakkannya di meja. Wajah Ega dan Dinda langsung berubah senang melihat makanan favorit mereka itu. "Udah cuci tangan?" tanyaku pada keduanya.

"Udah, Tan."

"Aku nggak ditanya?" tanya Naufal.

Aku menyipitkan mata. "Bayi tua."

Dia tertawa lalu berjalan ke westafel untuk mencuci tangan. "Kita kayak keluarga berencana. Dua anak cukup," katanya saat duduk kembali bersama kami.

"Apa?"

"Hehe. Keluarga bahagia juga boleh."

"Ngelantur aja terus," tukasku. Aku tidak bisa sepenuhnya menghilangkan sifat ketusku kalau dia bertingkah seperti ini.

Naufal tertawa. Aku meminum Ocha dinginku, sesekali membantu menyuapi Ega.

"Bertiga aja, Dil?"

Aku mengangguk. "Lagi mau ngajak mereka jalan-jalan aja. Daripada bosen di rumah. Kamu juga bertiga aja?"

"Iya. Dipaksa sama adek-adek. Minta temenin nonton katanya, modus sih biar dibayarin. Sampe sini malah ada yang nyari lispstik, ada yang mau minum boba. Hadeh, susah nih kalau jomlo."

Aku mengerutkan kening. "Emang kalau nggak jomlo kenapa?"

"Ya hari libur gini bisa jalan sama pacar," katanya sambil menaik-naikkan alis.

"Ya cari pacarlah, banyak kan yang naksir kamu?" Sudah bukan rahasia kalau Naufal termasuk polisi yang diincar oleh para polwan dan staff lainnya. Saat dulu dia mengaku jomlo aku malah tidak mempercayainya.

"Haha, nanti deh," ucapnya kemudian.

Kami kembali diam, Naufal dan Dinda sibuk dengan makanan mereka sementara Ega mengeluh kenyang. "Kan, gimana Tante nggak gendut kalau jadi tempat penampungan gini," ucapku lalu memakan makanan Ega yang masih tersisa setengah. Naufal tertawa mendengar keluhanku. "Keibuan banget kamu, Dil. Cocok nih."

Aku mengabaikan ucapannya dan fokus menghabiskan makananku.

*****

Bab 19

Semalam aku tidur di rumah nenek, yang sekarang di tempati oleh tanteku dan keluarganya. Kemarin sore setelah membawa Ega dan Dinda jalan-jalan aku mengantarkan mereka pulang. Mama sempat menahanku saat aku membawa pakaian dan mengatakan ingin pergi ke rumah Nenek. Namun aku menjelaskan pada mama kalau aku tidak bisa

ada di rumah ini saat ada papa di dalamnya. Akhirnya mama mengerti dan membiarkanku pergi.

Aku memandang kamar yang tidak pernah berubah sejak dulu, catnya tetap sama, berwarna putih. Ini adalah kamar yang dulu aku tempati hingga nenek meninggal. Walaupun ditempati oleh tanteku, beliau tidak pernah merubah bentuknya. Tante hanya membenahi yang bocor, atau mengecat ulang dinding yang terkelupas. Kami semua masih ingin mengenang nenek lewat rumah ini.

Aku keluar dari kamar dan berjalan ke meja makan. Tanteku sudah memasakkan nasi goreng. "Yang lain pada ke mana?" tanyaku sambil menyendok nasi goreng ke dalam piring kosong.

"Udah pergi sekolah. Papanya ada rapat, jadi anak-anak dianterin lebih cepat."

"Oh."

Tante duduk di depanku sambil menaruh gelas berisi teh hangat untukku. "Ribut lagi ya?" tanyanya.

Aku mengangguk. Tentu tanteku sudah paham dengan apa yang terjadi ketika papaku ada di rumah. Aku mendengar helaan napas tante. "Dina gimana?" tanyanya lagi.

"Ya gitu. Suaminya gadain mobil buat judi. Ketahuan papa. Itu kan mobil dibeliin papa."

"Astaga. Dina kenapa nggak belajar dari kesalahan mama kamu, sih?"

Aku mengangkat bahu. Aku sendiri tidak mengerti dengan jalan pikiran kakakku itu. Untuk apa punya suami kalau yang ada setiap hari makan hati. Manisnya rumah tangga, rasanya tidak pernah aku lihat dari cerminan rumah tangga orangtua dan saudara kandungku sendiri. Atau mereka saja yang salah memilih jodoh? Toh tanteku ini tidak

seperti keduanya. Aku lihat Omku sangat mencintai keluarganya. Bahkan omku termasuk orang yang tidak banyak tingkah, kalau jam kerja dia bekerja, saat ada di rumah dia bermain dengan anak-anaknya atau sekadar membantu tanteku mencuci piring atau mengangkat pakaian. Hal yang tidak pernah aku lihat dilakukan oleh papaku.

"Ya udah kamu tinggal di sini dulu sampai papa kamu pergi lagi."

"Iya, memang maunya kayak gitu, Tan," jawabku.

"Kamu ya, Dil, pokoknya harus cari suami yang bener. Udah dua contohnya, kalau kamu juga ikut-ikutan dapet yang nggak bener, waduh tante nggak tahu deh."

Aku tersenyum pahit. "Tenang aja, Tan. Aku nggak sebodoh itu kok," ucapku. Aku sepertinya lebih baik tidak menikah dari pada harus merasakan hal yang sama dengan mama dan kakakku.

"Heran juga aku sama mama kamu. Dari dulu Ibu minta dia pisah aja, tapi dia tetap bertahan. Padahal dia kerja lho, bukan ibu-ibu yang nggak punya kerjaan dan bingung gimana mau hidup kalau pisah sama suaminya."

"Nah gitu juga Yuk Dina, dia kerja. PNS. Apalagi suaminya sekarang nggak kerja, tapi masih bertahan juga. Itu laki cuma modal burung doang!" kataku yang sudah benar-benar geram.

"Itulah Tante heran. Apa ayuk kamu itu dibuatin sama si berengsek itu?"

Aku mengerutkan kening. "Dibuatin gimana, Tan?"

"Ya diguna-guna. Dari dulu kan nempel banget. Udah disakitin sampai sekarang juga masih tetep nempel."

Aku tertawa. "Kayaknya emang Yuk Dina aja yang bego. Ya udah deh, Tan. Aku berangkat dulu ya," pamitku sambil menyandang tas ranselku.

*****

Pagi ini posko dikejutkan dengan kedatangan anggota baru. Namanya Sisil, sama-sama briptu, tetapi dia seniorku, baru kali ini aku bertemu dengannya. Sisil mengenalkan diri pada kami semua, kemudian Pak Samudra meminta kami agar membantu Sisil mengenal pekerjaan kami.

"Nanti tanya-tanya Dila, Sil. Atau yang lain," kata Pak Samudra. "Dil, ini temen kamu, udah dicariin, nih."

"Siap Ndan," jawabku.

Aku tersenyum pada Sisil dia membalas senyumku. Sisil lebih tinggi dariku beberapa senti, kulitnya gelap sama sepertiku, dengan tubuh yang lebih berisi padaku. Dulunya dia bertugas di

bagian pembuatan SIM. "Hai, Dila," sapanya sambil mengulurkan tangan.

Aku membalas uluran tangannya. "Ya, Yuk."

"Panggil Sisil aja, umur kita juga nggak jauh beda. Udah lama di IT?" Sisil menarik kursinya ke mejaku.

"Baru juga sih, belum genap setahun," jawabku.

"Oh. Eh, minta nomor hape dong, biar bisa kontakan."

Aku menyebutkan nomor ponselku dan Sisil langsung menyimpan nomor itu di phonebook ponselnya.

"Eh, Bang Hilman bagian IT juga, kan?"

Aku tersentak kaget saat dia menanyakan Hilman. "Iya. Tapi kayaknya belum dateng dia."

Sisil tersenyum. "Kamu tahu nggak, banyak yang iri aku pindah ke sini. Karena kan katanya narkoba lahan basah."

"Basahan tempat kamu dulu kali," selaku. Inilah yang sering disalah pahami, hanya karena beberapa oknum melakukan hal curang, bukan berarti kami semua begitu. Walaupun aku tidak memungkiri kalau ada saja yang nakal. Tetapi kami di sini tugasnya melacak, bukan bekerja langsung menangkap tersangka di jalan.

"Hilman biasa dateng jam berapa?"

Aku memandangnya. Aku yakin dia salah satu dari fans Hilman yang belum tahu kalau sebenarnya laki-laki itu sudah punya kekasih. "Biasanya sih bentar lagi dateng. Kenal sama Bang Hilman?"

Aku melihat Sisil membenarkan anak-anak rambutnya, dan menyelipkannya di belakang telinga. "Dulu kami pernah dikenalin, sama Bang Ferdi. Tahu kan?."

Aku mengangguk. Bang Ferdi itu salah satu seniorku, satu leting dengan Hilman, sekarang dia bertugas di BNN. "Terus?"

"Ya gitu, sempet chat terus nggak terlalu aku ladeinin." Kali ini dia mengibaskan rambutnya yang dikuncir kuda.

Aku mengangguk, sembari mencerna. Benarkah dia yang mencampakkan Bang Hilman? Bukan sebaliknya? Karena kalau dilihat-lihat dia bukan selera Bang Hilman. Oke, kalau mau dibandingkan dengan Kanya, jelas dia jauh dari selera Bang Hilman, kan?

"Dil, bisa bantu cetakin surat ini nggak. Ini printer-ku kok nggak mau nyala gini," kata Naufal dari mejanya.

"Oh bisa, siniin flasdisk-nya." Aku berdiri lalu mengambil flasdisk milik Naufal. Dari sudut mata aku melihat Sisil menarik kursi ke mejanya, lalu berjalan mendekati Naufal. "Hai, kita belum kenalan. Sisil," katanya mengulurkan tangan pada Naufal.

"Bukannya tadi udah kenalan, ya?" ucap Naufal namun tetap membalas uluran tangan Sisil.

"Kamu satu angkatan sama Ari bukan, sih?" tanya Sisil lagi.

"Ari mana? Satu angkatan apa nih, dari SD sampe pendidikan selalu ada nama Ari."

Aku menahan diri agar tidak tertawa mendengar jawaban Naufal itu. Kenapa dia terlihat agak ketus pada Sisil, ya? Apa hanya perasaanku saja? Sisil sepertinya tidak menyadari itu karena dia tetap saja mengajak bicara Naufal. Hingga Naufal memutus percakapan mereka. "Mending kamu

baca-baca e-book yang udah dikasih sama Bang Pati tadi deh. Kalau nggak ngerti bisa nanya sama siapa gitu," ucapan Naufal itu membuat Sisil akhirnya kembali ke kursinya.

Aku berdiri sambil menyerahkan beberapa lembar pada Naufal. "Nih," ucapku.

"Thanks, Dil. Mau makan siang bareng nggak? Pengin barbeque-an nih," tanyanya sambil nyengir. Cengiran yang benar-benar khas Naufal.

"Mentang-mentang awal bulan. Nggak ah, lagi males makan daging."

"Mau barbeque-an, ya? Ikut dong," sambar Sisil.

Naufal memandangku bingung, aku menahan senyum. "Nggak jadi ah, makan nasi padang aja," ucapnya kemudian.

Tidak lama kemudian, Hilman membuka pintu posko, aku melihat Sisil yang tersenyum padanya. Namun sepertinya Hilman tidak melihatnya, karena dia berjalan begitu saja ke kursinya. Aku melihat Naufal yang tertawa, lalu langsung menyamarkannya dengan suara batuk. Aku yakin dia tadi mendengar pembicaraanku dengan Sisil. "Bang Hilman, ada anak baru nih," teriak Naufal.

Hilman yang baru duduk di kursinya menatap Naufal lalu melihat kesekeliling, dan tatapan matanya berhenti pada Sisil. "Oh, iya." Dia menganggukan kepala sopan lalu membuka laptopnya. Lagi-lagi aku dan Naufal saling pandang. Aku mengisyaratkan Naufal untuk tidak kembali tertawa. Aku merasa tidak enak saja, membayangkan ada di posisi Sisil seperti itu pasti akan merasa malu sekali.

Tidak lama kemudian, Pak Samudra kembali masuk ke posko. "Malam ini giat, jam sepuluh kita apel."

"Siap, Ndan," jawab kami semua.

Aku membuka ponsel dan mengirimkan pesan pada tanteku, mengabari kalau aku kemungkinan tidak akan pulang malam ini. Saat aku ingin menutup aplikasi WhatsApp, ada satu pesan dari nomor asing di ponselku.

0821899009888 : Kayaknya Hilman marah sama aku gara-gara dulu aku nggak ngeladenin dia.

Seketika mulutku langsung terbuka membaca pesan itu. Aku membuka info kontak pengirim pesan itu. Dugaanku benar, pengirimanya adalah Sisil.

0821899009888 : Oh ya, nomor aku di save ya Dila.

Aku menoleh pada Sisil, dia tersenyum padaku, lalu menatap Hilman yang sibuk dengan laptopnya. Kemudian Sisil berbicara tanpa suara padaku. "Dia marah."

Aku tidak tahu harus bereaksi seperti apa, dan kenapa Sisil bisa langsung menyimpulkan hal itu padahal menurutku sifat Bang Hilman memang seperti itu, cuek dan tidak terlalu peduli dengan sekitarnya. Bahkan awal-awal aku bergabung di tim ini, aku agak takut padanya, karena aku kira orangnya arogan, tetapi dia memang tidak pandai berbasa-basi saja, dan terlalu fokus kalau sudah bekerja. Aku kembali menatap layar ponselku yang kembali bergetar.

Naufal : Aku masih mau ngajak kamu barbeque-an. Kalau nggak mau makan apa aja yang kamu mau deh.

Aku menatap Naufal, dia tersenyum padaku. Lalu kembali mengetikkan sesuatu pada ponselnya.

Naufal : Oke ya, Dil? Aku traktir.

Dila : Iya. Tapi nggak usah ditraktir. Bayar sendiri-sendiri aja. Aku mau makan model gandum di 888.

Naufal : Apa kata Dek Dila aja deh, Abang nurut aja.

Dila : Jijik Fal.

Naufal : Hehe.

*****

Bab 20

"Suka banget sama model gandum?" tanya Naufal, mungkin dia melihat cara makanku yang tidak santai, ini selalu terjadi saat aku bertemu dengan model gandum. "Ini tuh ada kres-kres garingnya gitu lho, Fal. Pake kuah pedes, enak banget. Favorit aku dari dulu," jawabku.

"Oke dicatet," ucapnya sambil tersenyum lalu kembali menyantap mie celor yang dipesannya. Akhirnya kami makan siang bersama, di warung

pempek yang letaknya tidak jauh dari posko, sempat kucing-kucingan dengan Sisil karena dia ingin ikut, tetapi Naufal tidak mau mengajaknya. Aku tidak tahu apa yang membuat Naufal seperti ini, aku kira dia pasti akan bersikap ramah pada perempuan. "Kamu ada masalah apa sih, sama Sisil?" tanyaku.

"Nggak ada," jawabnya cuek.

"Tapi kayaknya kamu ketus banget sama dia. Kenapa? Kamu pernah ditolak ya sama dia."

Mendengar ucapanku itu, Naufal lansung terbatuk-batuk. Aku menyodorkan teh hangat yang dipesannya. "Minum dulu, nih."

Naufal langsung mengambil gelas itu dan meneguk isinya, lalu dia kembali menatapku. "Kamu bilang apa tadi?"

Aku menahan tawa. "Sikap kamu ke dia tuh ketus banget, kayak abis ditolak cintanya."

Dia menyipitkan mata. "Kamu dulu juga gitu ke aku. Hayo? Pernah suka aku, tapi aku nggak suka kamu, gitu, Dil?"

"Kok malah bahas aku. Gini ya, aku nggak suka sama kamu dulu, karena kamu berisik banget, kamu juga suka jail. Gimana aku nggak kesel coba?"

Bukannya merasa bersalah, Naufal malah menampilkan ekspresi tengilnya. "Itu kan dulu, sekarang aku nggak kayak gitu, kan?"

Aku menghela napas. "Please ya, Bapak Naufal. Melenceng dari bahasan nih. Aku kan nanya kenapa kamu kayaknya nggak suka sama Sisil." Aku mengulangi lagi kalimatku agar dia paham. Kadang berbicara dengan Naufal ini menguras emosi.

"Nggak kok, biasa aja. Aku emang kayak gini orangnya."

"Nggak ada, ah. Kamu tuh tipe yang ramah-ramah kalau sama cewek. Ini kenapa jadi rada ketus sama dia?" Aku masih mencecarnya.

"Emang kamu pernah lihat aku ramah-ramah sama cewek lain? Sama kamu sih iya."

Aku berdecak kesal. "Kamu ramah sama Bu Rita," jawabku.

Dia menatapku dengan mata melebar. "Bu Rita tuh istri Pak Dir, kamu bayangin kalau aku nggak ramah sama beliau, bisa di tendang aku keluar kota, terus nanti kita pisah tempat kerja. Nggak bisa makan bareng kayak gini lagi. Terus kita cuma bisa teleponan malam hari, aku ditemeni oleh bunyi jangkrik sambil dengerin kamu cerita."

Aku menaikan alis mendengar ucapan yang lebih kepada khayalannya itu. "Ngawur kamu, tuh." Aku melanjutkan kegiatan makanku. Aku melihat dia juga kembali menikmati makanannya. Sesekali dia

menatapku, seperti ingin mengatakan sesuatu namun mengurungkannya, hingga makanannya selesai dia kembali bicara. "Mungkin aku kelihatannya kayak playboy gitu, tapi aku sebenarnya nggak bisa ramah-ramah sama orang kalau aku nggak mau. Kamu mungkin denger cerita tentang aku dari orang-orang, kan. Tapi nggak pernah lihat aku gimana selama ini."

Oke, Naufal tidak sepenuhnya salah. Aku memang mendengar sikap playboy-nya selama ini dari orang lain, walaupun sebenarnya aku bahkan tidak pernah melihat perempuan yang dekat dengannya.

"Susah tahu jadi orang ganteng dan keren kayak aku gini."

Aku langsung memandangnya dengan ekspresi jijik. "Kurang-kuranginlah sifat narsis kamu itu."

Dia terbahak. "Becanda! Tapi ya emang gitu, cewek tuh terlalu pakai hati. Kadang kita ramah,

dan diperhatiin dikira suka. Padahal ya udah sih, itu kan sikap biasa sebagai teman. Tapi, malah dikira berengsek karena ngasih harapan. Jadi mending cool aja sih, ramahnya buat orang yang disuka aja."

Aku tertawa mendengar alasannya itu. "Kamu tuh jadinya ketus, bukan cool. Cool tuh kayak Bang Hilman."

Naufal berdecak kesal. "Tetep aja cool dia nggak ngaruh, kan? Sisil malah merasa Bang Hilman marah sama dia gara-gara dulu nggak diladenin. Mending kayak aku, jadi nggak akan ada tuh gosip Naufal ngasih harapan palsu. Gimana menurut kamu?" tanya. Aku geli sekali melihat ekspresi wajahnya saat ini. Kenapa dia terlihat lucu seperti ini sih. "Udah ah, ngawur lama-lama. Yuk pulang. Oh ya, ini aku yang traktir." Aku segera berdiri dan berjalan ke kasir. Aku belum sempat membalas kebaikan Naufal ketika dia merawatku di Jakarta dulu.

"Yah, kalau tahu ditraktir, aku minta ajak makan di hotel gitu, Dil," keluhnya. Aku melihat kasir di depanku menahan tawa, Naufal memang kadang tidak tahu malu seperti ini. "Nanti kalau kita pelatihan lagi, makan dah tuh di hotel sepuasnya," jawabku ketika sudah keluar dari tempat makan ini. "Beneran?" tanya girang.

"Iya, sarapannya kan gratis, all you can eat juga. Puas-puasin deh ya," jawabku sambil tertawa. Naufal langsung cemberut. "Tapi makasih nih traktirannya."

"Iya."

"Besok-besok, kita makan bareng lagi ya, Dil."

Aku menghentikan langkah lalu memandangnya. "Abis gajiku kalau nraktir kamu terus."

"Astaga." Naufal mengusap wajahnya kasar. "Kamu tuh nggak pekanya tingkat apa sih, Dil?"

Aku mengerutkan kening. "Kamu ngomong apa, sih?" tanyaku bingung.

"Tahu ah. Nih kamu yang nyetir, aku ngantuk," katanya sambil melemparkan kunci mobil padaku. Untung aku penangkap yang handal.

*****

Malam ini rencananya kami akan melacak salah satu bandar besar yang berasal dari Aceh. Menurut Informan, mereka akan bertransaksi di Indralaya dengan membawa ganja sebanyak satu ton dan kiloan sabu. Beberapa kali kami melacaknya, namun dia begitu gesit, tidak pernah tertangkap. Kali ini pergerakan kami tidak boleh gagal, harus smooth, namun tepat sasaran.

"Giat jam berapa kita?" tanya Bang Pati.

"Jam sepuluh Bang," jawabku.

Bang Pati mengangguk, lalu menghubungi istrinya. Istrinya baru melahirkan sebulan lalu, kadang kasihan melihat Bang Pati yang sering melakukan panggilan video karena rindu dan tidak bisa pulag berhari-hari.

Saat aku sedang berkomunikasi dengan informan, Sisil mengetuk meja kerjaku. Aku langsung membuka earphone-ku. "Ya?"

"Aku nggak ikut giat?" tanyanya.

"Hm... sebentar, ya." Aku mengisyaratkannya dengan menunjuk earphone. Dia mengangguk namun tidak beranjak dari depan mejaku. Ya sudahlah, aku mencoba mengabaikannya saja. Setelah selesai, aku kembali menatapnya. "Untuk giat ini pesan Pak Samudra tadi, kamu absen dulu. Giat selanjutanya baru ikut ya," ucapku padanya.

"Oh begitu..."

Aku mengangguk, namun sepertinya dia masih butuh penjelasanku karena kali ini dia menarik kursinya ke sampingku. "Kamu akrab sama Pak Samudra, ya?" tanyanya.

Aku mengerutkan kening. "Ya, dia kan komandan kita. Bagianku memang berkomunikasi dengan Pak Dir dan komandan kita yang lain." Sejak dulu, memang tugasku mencatat semua perintah dari komandan dan juga informasi dari informan kami, setelah itu menyebarkan infonya ke anggota yang lain.

"Oh gitu. Ajarin juga dong, aku kan mau juga kerjanya kayak kamu gitu."

"Untuk sekarang kan kamu tugasya mempelajari sistem kerja kita dulu. Minggu depan kamu juga ikut pelatihan cyber, kan?"

Dia mengangguk.

"Ya udah kamu konsentrasi ke sana dulu aja. Masalah yang lain, nanti bisa belajar sendiri dan menyesuaikan diri," jawabku. "Ehm, sori nih, Sil. Tapi aku harus ketemu sama Pak Dir dulu, ya. Permisi." Aku berdiri sambil membawa berkas laporan yang aku terima dari informan tadi, meninggalkan Sisil yang sepertinya masih ingin mengajakku bicara.

*****

Selesai apel, kami langsung masuk ke mobil untuk jalan ke Indralaya. Aku satu mobil bersama dengan Yudi, Bang Hilman, Naufal, dan Bang Rendra. Hari ini Naufal yang bertugas menyetir. Enaknya giat seperti ini, aku tidak pernah kebagian jatah menyetir, jadi aku bisa sedikit santai di kursi belakang. "Gimana Sisil?" tanya Bang Rendra yang duduk di sebelahku. "Cepet belajar nggak dia?"

"Belum kelihatan sih, Bang."

"Satu leting sama dia?" tanya Bang Rendra lagi.

"Nggak, dia setahun di atasku, Bang."

"Oh."

Aku membuka ponsel dan mengecek Instagram. Ada permintaan pertemanan dari Sisilia Adinata yang langsung aku terima dan tidak lupa mengikutinya balik. Tidak menunggu waktu lama hingga permintaanku itu diterima. Aku membuka profilnya karena penasaran dengan isinya, dan ternyata isinya lebih banyak foto selfie. Dan yang baru diunggahnya, lagi-lagi foto selfie sepertinya fotonya hari ini, karena itu pakaian yang dikenakannya tadi. Aku membuka foto itu dan membaca caption-nya.

Sisilia_Adinata : Nggak nyangka banget sekantor sama dia. Iya dia... yang dulu pernah aku abaikan. Ternyata beda sama foto, kenapa aslinya ganteng banget ya?

Aku menahan napas membacanya. Gila aja, ini dia ada kelainan atau gimana sih? Aku melirik Hilman yang ada di kursi belakang, sendirian. Dia sedang memainkan ponselnya. "Bang Hilman," panggilku.

Dia mengangkat kepala. "Ya?"

"Ngelamun aja, nanti kesambet lho."

Dia tertawa. "Nggak ngelamun kok, ini lagi balas chat."

Aku tidak perlu bertanya chat dari siapa karena detik berikutnya ada panggilan masuk dari Kanya. "Ya, Dek?" sapa Hilman.

"Iya lagi giat. Iya, udah makan tadi. Ya udah tidurlah ya, jangan nonton Korea terus. Hahaha... iya, hari Minggu nanti Abang temenin."

Aku kembali menatap lurus ke depan, dari sudut mata aku melihat pandangan Naufal yang

mengarah padaku. Namun aku tidak menanggapinya. Saat kami sudah sampai di lokasi. Naufal meminta Bang Rendra pindah ke depan agar dia bisa duduk di sebelahku. "Gimana udah dapet titiknya?" tanya Naufal.

"Nih." Aku langsung memberikan laptopku padanya. "Dua jam lagi mereka sampai ke sini," jawabku.

"Oh iya. Tadi Bang Hilman kenapa?" bisiknya.

Aku menatapnya lalu mengeluarkan ponsel. "Kayaknya dugaan kamu bener deh. Sisil ini orang aneh," ucapku sambil menunjukkan apa yang aku lihat tadi. Naufal langsung tidak bisa mengontrol tawanya. Membuat anggota tim yang lain memandangnya dengan tatapan bingung. Aku mencubit pahanya, membuat Naufal mengaduh. "Sakit tahu Dil!"

"Lagian kamu ketawanya kenceng banget."

"Abisnya lucu. Jadi penasaran deh." Naufal menoleh ke kursi belakang, melihat Hilman yang juga sibuk dengan laptopnya. "Bang," panggilnya.

"Ya?" Hilman langsung melepas earphone di telinganya.

"Kamu udah kenal sama Sisil ya sebelum ini?" tanya Naufal. Aku ingin mencubit pahanya lagi, namun kali ini dia menahan tanganku dengan menggenggamnya.

"Sisil? Siapa?"

"Astaga, anak baru tadi, Bang. Nggak kenalan?"

"Oh, namanya Sisil. Nggak. Baru tahu ini." Kemudian dia memasang earphone-nya kembali.

Naufal membalikan badannya kembali. "Dil kalau aku ngakak lagi jangan dicubit dong. Sumpah ini aku nggak bisa nahan ketawa," katanya sambil

berbisik dan menutup mulutnya dengan kepalan tangan. "Bodo amat, kalau kamu ketawa aku cubit lagi."

"Ya udah kalau itu tangan kamu nggak aku lepasin."

Aku baru sadar kalau dari tadi dia masih menggenggam tanganku. Aku langsung menarik tanganku, namun Naufal menahannya. "Lepasin!"

"Nanti dicubit."

"Nggak. Udah ah, lepasin."

Dia tertawa lalu melepaskan tanganku. "Bahagia banget malam ini," ucapnya lalu kembali memeriksa laptopku.

*****

Bab 21

Giat kemarin belum membuahkan hasil, orang yang sedang kami incar malah tidak jadi melakukan transaksi, padahal kami sudah menunggu hingga menjelang subuh. Alhasil, pagi ini aku menginap di posko bersama beberapa anggota tim yang lain. Setelah tidur selama tiga jam, rasa kantukku lumayan hilang, namun aku harus segera pulang untuk berganti pakaian.

"Mau bareng nggak, Dil?" tanya Naufal yang juga baru bangun.

Aku menutup kuapku sebelum menjawabnya. "Rumah kita nggak searah!"

Udah nggak papa, aku anter pulang."

Aku menyipitkan mata memandangnya. "Kenapa kamu jadi baik banget?" kataku curiga.

Naufal berdecak. "Kamu tuh, dibaikin salah, diledekin salah. Udah cepetan mau ikut nggak."

"Ya udah ikut." Aku segera bangkit lalu berjalan ke kamar mandi untuk mencuci muka dan menyikat gigi, setelah selesai aku langsung menemui Naufal yang sudah menunggu di mobilnya. Laki-laki itu segera menjalankan mobilnya. Heran sekali dia mau mengantarku jauh-jauh seperti ini, padahal rumah kami benar-benar tidak searah.

Aku membuka ponsel, melihat pesan-pesan yang masuk. Ada banyak pesan dari mama dan Yuk Dina, namun aku hanya membacanya saja. Semua pesan itu menanyakan keberadaanku, padahal seharusnya mereka tahu kalau tempat persembunyianku adalah rumah nenek. Menurut info dari ART di rumah, papa sudah tidak ada di rumah, karena itu pagi ini aku bisa pulang ke rumah, lagipula aku tidak membawa banyak baju saat memutuskan ke rumah nenek.

"Kayaknya malam ini kita giat lagi, deh," ucap Naufal.

"Kayaknya sih gitu. Semoga dapet deh geng si Juned ini. Bikin begadang terus dia tiap malem," keluhku. Naufal mengaminkan. Jujur orang yang sedang kami lacak ini sudah lama menjadi burnonan, namun dia selalu lolos dari pengejaran. Waktu itu juga sempat meminta bantuan dari Polda Metro karena lokasi Juned saat itu berada di Jakarta, namun lagi-lagi dia bisa lolos.

"Papa kamu nggak di Palembang ya, Dil? Aku pernah ketemu mama kamu, tapi nggak pernah ketemu papa kamu," tanya Naufal tiba-tiba.

Aku menoleh ke arahnya. "Nggak," jawabku singkat. Ini adalah topik sensitif untukku, aku melihat dari sudut mata, Naufal yang memandangku bingung. Namun untunglah dia tidak membahas lagi masalah itu.

Setelah sampai di rumah aku mengucapkan terima kasih pada Naufal lalu turun dari mobilnya. Karena pertanyaan Naufal itu mood-ku jadi kurang baik. Apapun yang menyangkut papa selalu membuatku merasa tidak baik. Sebenarnya bukan salah Naufal juga, mungkin saja dia cuma ingin tahu.

Saat aku memasuki rumah, hanya ada asisten rumah tanggaku yang sedang meyapu halaman, mama dan Yuk Dina sedang mengajar. Aku langsung masuk ke kamar dan membersihkan diri. Selepas dzuhur aku harus kembali lagi ke posko untuk kembali bekerja. Setelah berpakaian aku membaringkan tubuhku di atas ranjang, lalu membuka aplikasi Instagram.

Aku mengerutkan kening saat melihat apa yang ada di beranda, postingan foto selfie Sisil, yang sedang memonyongkan bibirnya. Sebenarnya aku tidak mempermasalahkan foto apa yang mau diunggahnya, namun agak geli membaca caption yang diketiknya.

Salah satu polwan cantik di se-Sumatera Selatan.

Tarik napas, buang napas. Aku menahan jiwa-jiwa menghujatku. Aku langsung mengabaikan postingan itu, daripada mengotori pagiku dengan menghujat orang lain, lebih baik aku melihat sesuatu yang lebih bermanfaat. Aku beralih membuka Twitter, mencari thread yang menarik dan bermanfaat. Lalu aku tertarik membaca sebuah thread yang tweet awalnya seperti ini. "Asal istilah narsisme yang berarti seseorang yang terobsesi dengan dirinya sendiri."

"Eh kok kayak dia," gumamku. Lalu aku melihat user thread tersebut. "Kok bisa kebetulan?" Penasaran, aku langsung membaca thread itu hingga selesai.

Istilah Narsisme diambil dari mitologi Yunani, seorang laki-laki yang begitu tampan hingga jatuh cinta pada bayangannya sendiri, namanya Narcissus. Ada banyak versi mengenai kisah ini, namun yang terkenal ada pada Metamorphoses karya Ovid.

Dalam kisah versi ini, diceritakan kalau Narcissus bangga pada dirinya sendiri, suatu ketika nimfa Echo jatuh cinta pada Narcissus namun, pemuda itu mengabaikannya. Sehingga membuat Echo menjadi sedih sampai frustrasi lalu lari entah ke mana. Hal itu membuat Apollo menjadi murka, dan mengutuknya.

Kutukannya itu menjadi kenyataan, ketika Narcissus melihat bayangannya sendiri di air, dia jatuh cinta pada bayangnnya itu, hingga menganggungkan dirinya sendiri dan akhirnya mati karena tercebur dalam kolamnya sendiri.

Mungkin banyak versi tetang Narcissus dan Echo, tetapi yang ingin aku bagi adalah, kisah ini menjadi pengingat untuk tidak menjadi orang yang sombong, karena bisa menjadi bumerang bagi diri sendiri. Narsisme jelas beda dengan self-love. Narsis kalau masih dilakukan dalam takaran biasa-biasa saja tidak berbahaya, namun akan berubah menjadi berbahaya ketika sudah keluar

dari garis normal dan bisa membuat seseorang terguncang jiwanya.

Narsisme adalah sebuah gejala berlebihan dalam mencintai diri sendiri. Tak ada yang salah dengan mencintai diri sendiri, malah itu adalah sesuatu yang penting dan fitrah manusia. Namun, yang salah kalau perasaan itu memunculkan sifat bangga yang berlebihan, karena akan memunculkan rasa eksklusivitas dari dalam diri sendiri, merasa lebih menonjol dari orang lain, lebih dari orang lain, lebih tinggi, lebih berpendidikan, lebih tampan, lebih cantik, lebih derajatnya dan akhirnya akan mudah untuk meremehkan orang lain.

Setelah membaca keseluruhan tweet itu, aku jadi berpikir, semoga apa yang di terjadi pada Sisil tidaklah sama dengan Narcissus ini.

*****

Malam ini kami kembali ke daerah Indralaya untuk melakukan pelacakan, walaupun dalam keadaan badan yang kurang sehat, aku tetap harus ikut dalam giat ini. Berbeda dari malam sebelumnya, hari ini Sisil ikut bersama kami, kata Pak Samudra dia harus cepat belajar dan beradaptasi.

"Bawa obat nggak?" tanya Naufal yang duduk di kursi depan.

Aku mengangguk. Kejadian tadi pagi masih agak mengganguku hingga aku tidak banyak bicara padanya, berbeda dengannya yang berusaha untuk membangun percakapan denganku. Aku mengenakan headphone dan fokus pada layar laptopku yang menampilkan isi chat Juned dengan orang yang akan mengambil barang darinya. "Ayo cepet geraknya, aku mau istriahat pula," gumamku kesal karena di chat ini Juned seperti mengulur-ulur waktu untuk melakukan transaksi.

Aku melirik Sisil yang juga sedang sibuk dengan laptopnya. Beberapa kali aku melihatnya bertanya pada Hilman yang duduk di kursi belakang, tadinya dia bertanya pada Naufal, tetapi laki-laki itu terlihat tidak sabar saat menjelaskan pada Sisil.

"Kamu beneran nggak inget aku?" tanya Sisil tiba-tiba.

"Emang kita pernah ketemu sebelumnya?" tanya Hilman.

Aku mendengar suara batuk Naufal dan Yudi di depan, aku tahu batuk itu adalah upaya mereka untuk menutupi tawa. Aku langsung memelototi keduanya.

"Aku yang dulu dikenalin Ferdi ke kamu," ucap Sisil, dari nada suaranya yang meninggi, sepertinya dia tidak percaya Hilman melupakannya.

"Oh," jawab Bang Hilman singkat.

Sejak sampai di posko siang tadi dan bertemu Sisil, aku sudah terbayang Narcissus. Di saat banyak orang yang sering kehilangan kepercayaan diri, aku tidak menyangka kalau rekan kerjaku malah terindikasi sebaliknya. Kenapa dia bisa ada di sini kalau memang ada indikasi gangguan jiwa? Karena bisa saja itu terjadi baru-baru ini, atau dulu memang sudah ada bibitnya, namun tidak separah sekarang. Itu hanya teoriku, aku masih berharap dia tidak seperti Narcissus itu.

Tidak lama kemudian, Hilman mendapat panggilan dari Pak Samudra, untuk pindah ke mobil lain. Meninggalkan kami berempat di mobil ini. Sesekali aku mendengar Naufal bersendung. Aku jadi ingat percakapan kami kemarin malam saat giat seperti ini. Dia bilang kalau tidak jadi polisi, dia mungkin akan menjadi penyanyi, mungkin menjadi vokalis band seperti Rizal Armada, band yang cukup sukses di industri musik nasional dan band itu berasal dari Palembang.

Saat mendengar itu aku hanya bisa mendengus, tetapi harus kuakui suaranya memang bagus.

"Aku nggak yakin Hilman lupa sama aku."

Aku, Naufal dan Yudi sama-sama menoleh ke arah Sisil.

"Dia pasti malu karena dulu aku nyuekin dia," lanjutnya.

Kami bertiga sama-sama ternganga. Kemudian Naufal langsung buka suara. "Kamu tuh bukan orang pertama yang dilupain sama Bang Hilman, santai aja, Sil. Itu bukan aib kok, orangnya emang cuek gitu," ucapnya.

"Tapi aku yakin..."

"Dia udah mau nikah, lho." Kali ini Yudi buka suara.

"Eh? Serius? Tapi kata Ferdi dia belum punya pasangan, kok," ucap Sisil tak percaya.

"Tanya aja yang lain, ya kan, Fal? Dil?"

Sisil memandangku dan Naufal bergantian, kami berdua langsung mengangguk. "Udahlah Sil, kamu jangan berharap banyak sama Bang Hilman, nanti sakit sendiri, cari yang lain aja," ucapnya kemudian.

Aku melihat Sisil langsung mengalihkan pandangannya ke arah jendela dan kami semua kembali fokus pada pekerjaan masing-masing. Tidak lama kemudian, Geng Juned mendekati lokasi, kami diminta oleh Pak Samudra untuk turun, karena tim unit lapangan masih dalam perjalanan. Aku sudah siap dengan senpi yang menempel di pinggangku, namun Naufal menahanku saat ingin turun.

"Kamu jaga di sini," ucapnya lalu turun begitu saja bersama Yudi dan Sisil. Saat aku akan

protes, terdengar suara Pak Samudra dari earphone yang memintaku untuk tetap di mobil untuk menunggu infromasi lain dari Pak Dir. Aku menghela napas, lalu terus membaca percakapan juned dengan si pembeli sambil menunggu perintah selanjutnya.

Tidak lama kemudian, ada panggilan masuk dari Pak Dir, di ponselku. Aku langsung megangkatnya, "Siap, Ndan."

"Mundur, kita masuk jebakan!"

Seketika itu juga jantungku mencelos. Aku berusaha menghubungi Pak Samudra, namun tidak ada jawaban. Tidak ada jalan lain, akhirnya aku turun dari mobil dan berlari memasuki hutan, telingaku mendengar suara tembakan, membuatku mempercepat langkah, terdengar suara tembakan lagi, kali ini diiringi teriakan.

Aku memaksa kakikku terus berlari, kedua tanganku menggenggam pistol. "Sisil Awas!" Aku

mendengar Naufal berteriak lalu meraih tubuh Sisil lalu mendorongnya, kemudian kejadiannya begitu cepat, Naufal sudah terjatuh ke tanah setelah terdengar suara tembakkan.

## Bab 22

Kejadiannya begitu cepat, aku melihat Naufal dan Sisil terjatuh ke tanah, lalu suara tembakan yang memekakan telinga disusul suara teriakan kesakitan. Aku mengalihkan mataku, melihat Bang Hilman masih mengacungkan pistolnya ke arah salah seorang tersangka yang tadi ingin membidik Sisil namun tembakannya gagal karena Naufal segera menyelamatkan perempuan itu.

Tersangka itu terkapar di tanah, tidak lama kemudian, Bang Rendra, Pati dan Yudi datang dan segera membekuk pelaku, tembakan Bang Hilman tepat mengenai kaki kanannya. Aku berlari mendekati Naufal dan Sisil, perempuan itu terlihat baik-baik saja, tetapi tidak dengan Naufal yang memegangi kepalanya.

"Fal? Kamu..." aku mengeluarkan menyalakan senter di ponselku, dan langsung terkejut ketika melihat kepala Naufal mengeluarkan darah.

"Kehantam batu," ucap Sisil.

"Bang... Bang... tolongin Naufal," kataku pada mereka yang sudah memborgol tersangka. Bang Hilman dan Bang Rendra langsung mendekati kami, sedangkan Pati dan Yudi membawa pelaku ke dalam mobil.

"Astaga, ayo Man papah, kita bawa ke mobil." Bang Rendra dan Bang Hilman segera membawa Naufal, kami tidak bisa membawa mobil mendekat ke sini karena hutan ini terlalu serut. Aku merasakan tanganku gemetar, bagaimana kalau Naufal...

"Kenapa Naufal harus nyelametin aku kayak gitu sih, gimana kalau dia kenapa-napa, astaga... tadi tuh aku mau nyergap tsk-nya, terus..."

Aku menoleh ke arah Sisil yang masih mengoceh tidak jelas. Entah kenapa aku kesal mendengar suaranya itu. "Bisa diem nggak!" bentakku.

Sisil langsung menutup mulutnya. Aku berjalan cepat meninggalkannya di belakang. Entah kenapa kalau dia menghilang sekarang pun aku tidak peduli.

"Kenapa ini?" tanya Pak Samudra.

Bang Rendra menjelaskan dengan cepat sedangkan Bang Hilman membantu memasukkan Naufal ke mobil. Aku melihat kaos putih Bang Hilman berlumur darah, selain darah Naufal sepertinya di juga terluka. "Abang luka?" tanyaku.

Sepertinya di baru menyadari itu, lengannya tergores, lukanya cukup dalam. Melihat dua anggota timnya terluka, Pak Samudra langsung memasuki mobil, dan duduk dibalik kemudi. "Ayo kita cari klinik terdekat," ucapnya.

Bang Rendra ikut masuk ke mobil, sedangkan aku menoleh pada Sisil. "Kamu ikut mobil Yudi aja," ucapku kemudian langsung naik ke mobil dan menutupnya. "Sisil gimana?" tanya Bang Rendra.

"Biarin dia pulang sama yang lain. Pusing aku denger ocehan dia," jawabku kesal. Aku melihat Naufal yang masih memegangi kepalanya, walaupun terluka dia masih tetap sadar, "lukanya jangan dipegang." Aku mengambil kain kassa dari tasku dan menaruh di kepalanya yang luka. Aku berharap semoga lukanya tidak terlalu parah.

"Sakit, Dil," rintihnya.

"Ya sakit pasti, namanya luka."

Aku membiarkan Naufal meletakkan kepalanya di bahuku. Tidak lama kemudian Pak Samudra menghentikan mobilnya di depan klinik 24 jam. Untunglah kami bisa menemukan tempat ini mengingat kalau harus membawa mereka sampai ke Palembang butuh waktu yang lumayan lama.

Aku dan Bang Rendra menunggu di kursi tunggu sementara Naufal dan Bang Hilman ditangani oleh dokter. Aku melihat Pak Samudra sibuk berkomunikasi lewat telepon sepertinya dengan Pak Dir.

"Yang satu kabur, kita cuma berhasil dapet dua orang," ucap Bang Rendra.

Aku menghela napas. "Barang buktinya?"

"Ada di mobil mereka. Anak lapangan udah dateng nih, mereka yang ambil BB."

"Mereka bawa senjata rakitan?" tanyaku.

Bang Rendra mengangguk. "Yang satu lagi bawa pisau, waktu ditangkap Hilman dia melawan dan ya gitu kena lengannya."

"Semoga lukanya nggak dalem sih. Takutnya infeksi, kayaknya abis diobatin mereka berdua tetep harus ke rumah sakit," ucapku. Bang Rendra setuju. Tidak lama kemudian Pak Samudra juga mengatakan kalau Pak Dir sudah menelepon rumah sakit di Palembang untuk perawatan Bang Hilman dan Naufal. Saat aku kecelakaan karena jatuh dari motor dan luka di kaki, aku mengalami demam apalagi luka seperti mereka berdua, tentu harus mendapat penanganan.

Tidak lama kemudian Bang Hilman sudah selesai diobati, namun Naufal masih butuh waktu lebih lama. Aku harap-harap cemas. Takut dia gegar otak, mengingat lukanya ada di kepala.

"Naufal gak gegar otak kan, Ndan?" tanyaku pada Pak Samudra.

"Mudah-mudahan nggak, lukanya kan di kening. Lagian katanya kalau gegar otak jatuhnya kena kepala belakang dan langsung muntah, kan?"

"Setahu aku juga gitu, tapi bisa aja, kan?" tanyaku khawatir.

"Nanti kita periksa lebih lanjut di rumah sakit, yang penting sekarang lukanya dibersihkan dulu."

Aku mengangguk setuju. Lalu menoleh pada Bang Hilman. "Dijahit juga, Bang?" tanyaku sambil melihat lengannya yang dibebat. Dia mengangguk. "Ndan, saya nggak usah ikut dirawat," ucapnya pada Pak Samudra.

"Nggak bisa, kamar perawatan udah disiapkan di Bhayangkara, kamu sama Naufal butuh pemulihan."

Aku melihat Bang Hilman masih akan protes. Namun dia diam setelah mendengar penjelasan Bang Rendra. "Kamu sekarang mungkin ngerasa nggak papa, tapi kita gak tahu, udahlah ikutin aja."

Aku setuju, apalagi melihat wajahnya yang pucat seperti sekarang. Dan sepertinya Bang Hilman terlihat pasrah dengan keputusan itu.

*****

Aku pulang untuk berganti pakaian, dan membungkus bajuku yang belumuran darah Naufal. Baju ini mungkin akan aku buang saja, kalau sampai mama melihatnya beliau pasti khawatir.

Aku memutuskan untuk beristirahat sejenak sebelum pergi ke rumah sakit untuk melihat keadaan Naufal. Dia sudah dipindahkan di RS Bhayangkara bersama dengan Bang Hilman yang dari wajahnya terlihat tidak mau menghabiskan waktu di rumah sakit. Namun mereka berdua tetap harus menjalani perawatan.

Aku membaringkan tubuhku di ranjang dan membuka ponsel, grup kami penuh dengan pertanyaan tentang keadaan Naufal dan Bang

Hilman. Aku mengerutkan kening saat membaca penjelasan Sisil di sana.

Sisil : Bang Hilman dan Naufal sama-sama mau nyelametin aku. Aku sedih banget karena aku mereka berdua jadi terluka gini.

Aku memutar bola mata, dan tidak sanggup membaca lanjutannya, dia sepertinya benar-benar tidak tertolong.

Beberapa jam kemudian, setelah merasa tubuhku lebih fit tentu setelah diisi asupan makanan, aku memutuskan untuk ke rumah sakit. Sebelum pergi aku kembali mengecek ponselku, grup kami masih terus membahas insiden semalam, namun aku malas membaca penjelasan Sisil yang makin halu.

Ada satu pesan dari Kanya, aku segera membukanya. Ternyata saat aku tidur dia meneleponki beberapa kali.

Kanya : Dil, aku lihat berita di IG. Katanya ada anggota tim Narkoba yang luka pas giat semalem. Feeling-ku gak enak, Bang Hilman juga nggak bisa dihubungi. Please let me know ya.

Aku menghela napas, sembari berpikir apa aku harus memberitahu Kanya?

"Ya udahlah ya."

Aku segera menelepon Kanya, sepertinya dia memang menunggu kabar karena panggilanku itu langsung dijawab olehnya. "Ya, Dil?" sapanya.

"Bang Hilman nggak papa kok," ucapku.

"Beneran?"

Aku menggigit bibir bawahku. "Cuma luka di lengannya."

"Hah?"

"Sekarang dirawat di RS Bhayangkara. Tapi beneran dia udah baik-baik aja. Kamu jangan panik ya."

Aku tidak mendengar suara di seberang sana. Aku kira teleponnya sudah dimatikan tapi sepertinya Kanya terlalu shock mendengar informasi dariku.
"Nya... Kanya."

Aku mendengar isakannya di seberang sana.
"Dirawat di ruangan apa?" tanyanya dengan suara bergetar."

Aku menyebutkan ruang perawatan Bang Hilman dan Naufal. Iya mereka satu kamar. Setelah itu aku memberitahu Kanya agar tidak panik, jujur itu sulit dilakukan karena semalam saja, aku yang sudah terlatih ini tetap merasa takut dan cemas saat melihat Naufal.

Setelah panggilan itu diakhiri aku memutuskan untuk ke rumah sakit. Beberapa saat kemudian aku tiba dan langsung berjalan ke ruang perawatan keduanya. Di dalam sana sudah ada mama Bang Hilman yang berjaga. Aku menyalami beliau, aku bisa melihat mata ibunya yang memerah. Ya, kami semua punya keluarga, dengan pekerjaan penuh risiko ini tentu keadaan seperti ini membuat keluarga cemas.

Aku berjalan mendekati Naufal yang sedang berbaring sambil memainkan ponselnya. "Istirahat, bukan main hape," omelku sambil mengambil ponselnya.

"Yah, itu lagi seru, main cacing!" protesnya. Aku memelototinya, dan dia langsung diam. "Kamu nggak ngasih tahu orangtua kamu?" tanyaku.

"Aduh, nanti deh. Bisa heboh ibuku. Biarin aja, ada kamu kan yang jagain," jawabnya asal.

"Kasih tahulah ibunya, orangtua berhak tahu kondisi anaknya," sahut mama Hilman.

"Tuh, dengerin kata Ibu," sahutku.

"Hehe... iya, Bu. Nanti dikasih tau. Jangan sekarang tapi Nyonya besar lagi kerja."

Aku menggeleng-gelengkan kepala melihat kelakukan Naufal. "Gimana hasilnya pemeriksaannya?" tanyaku.

"Aman kok, nggak gegar otak. Luka kecil gini," jawabnya sok. Ingin aku memukulnya tapi nanti aku dituduh menganiaya orang sakit.

Aku beralih menatap Bang Hilman dan mamanya. Bang Hilman sedang tidur, walaupun dia bilang tidak apa-apa semalam, jelas luka itu pasti menyakitkan. Tergores pisau sampai harus dijahit, tentu saja sakit. "Ibu dikabarin Bang Hilman?" tanyaku.

Mamanya menggeleng. "Rendra yang nelepon Ibu, Hilman sama kayak Naufal nggak mau ngasih tahu orangtua. Padahal kan kita pasti kepikiran."

"Kalau tahu malah lebih kepikiran lagi, Bu," jawab Naufal.

"Ya mending tahu, jadi bisa lihat kondisinya gimana. Iya kan, Dil?"

Aku mengangguk. Walaupun kalau aku diposisi seperti ini, selama masih bisa kutahan dan merasa baik-baik saja, aku juga tidak akan memberitahu mamaku. Ah, ternyata kami sepemikiran.

Tidak lama kemudian, Bang Hilman bangun dan langsung dipaksa makan oleh mamanya. "Dil," panggil Naufal. "Mau makan nih."

Aku melihat makanan yang ada di meja kecil di samping ranjangnya dan mengambilkan makanan itu untuknya. "Nih."

"Suapin lah."

Aku mendengar tawa tertahan dari Bang Hilman dan mamanya. "Tangan kamu nggak sakit ya, Fal."

Naufal mengerucutkan bibirnya. "Galak amat sih, susah nih makan sendiri."

"Bodo amat," tukasku.

"Nasib-nasib. Naksir cewek ketus."

Aku merasakan jantungku berdetak lebih cepat mendengar ucapannya barusan, namun aku segera menghilangkan pemikiran aneh yang ada di otakku.

"Man, kamu nggak ngabarin Kanya?" tanya mamanya.

Aku kembali memandang keduanya. Bang Hilman melirik ponselnya yang ada di atas meja. "Belum. Abis baterai."

"Pake hape Mama nih, atau Mama aja yang kasih tahu ya."

"Nggak usah, nanti aja. Nanti dia nangis."

Aku antara ingin tertawa dan terharu mendengarnya. Bagaimana kalau Bang Hilman tahu kalau aku sudah memberitahu Kanya?

"Kamu itu. Nanti dia lebih sedih lagi kalau nggak dikasih tahu. Ya udahlah, Mama mau salat dulu, udah masuk dzuhur," ucap mamanya. "Dila mau ikut salat?"

"Lagi nggak salat, Bu," jawabku.

"Enaklah nggak salat," celetuk Naufal.

"Apaan sih. Makan tuh abisin!"

Dia kembali merengut. "Hambar, Dil. Nggak enak."

"Makanya cepet sembuh biar bisa makan enak," tukasku.

Tidak lama kemudian pintu ruang perawatan terbuka, aku kira Mama Bang Hilman kembali lagi ternyata malah pacarnya yang datang. Aku melihat Kanya yang berdiri di tengah pintu dengan napas terengah. "Lho, Adek?" ucapnya shock.

Aku melihat Kanya yang menangis, perempuan itu mendekati Hilman. Sedunya semakin keras. Aku dan Naufal saling pandang. "Kamu yang ngasih tahu, kan?" bisiknya.

"Shhttt... pura-pura nggak tahu aja," balasku.

"Abang kenapa nggak bilang!" katanya sambil menangis.

"Sudahlah, Abang nggak papa. Jangan nangis, ah."

Kanya terduduk di ranjang Hilman masih sambil menangis. Hilman melihat kami berdua lalu kami langsung mengalihkan pandangan. "Tutup Dil gordennya, mereka mau pelukan kali," gumam Naufal.

"Oh iya ya." Aku segera menarik gorden agar keduanya punya privasi.

"Dek, udahlah, Abang nggak papa beneran. Jangan nangis gini ah, inilah kenapa Abang nggak mau bilang ke Adek."

"Tapi Kanya kan khawatir."

Aku dan Naufal menguping. "Tuh Dil gitu kamu tuh harusnya. Nangis, khawatir sama aku."

Aku mencubit pahanya. Dia mengaduh, tapi aku menyuruhnya diam. "Berisik tahu."

"Kamu sih pake cubit-cubit. Dielus apa, biar cepet sembuh."

"Bisa diem nggak?!"

Kami kembali diam dan mendengarkan percakapan keduanya. "Udah ya, jelek nangis gitu. Kayak baby aja nangis-nangis."

Aku melihat Naufal pura-pura muntah. Mau tidak mau aku tertawa.

"Nanti kita beli es krim ya. Sini-sini, Adeknya jangan nangis. Jelek gini, kan."

Aneh saja mendengar Bang Hilman bisa bicara seperti ini mengingat bagaimana cueknya dia. Mungkin benar, cinta bisa mengubah seseorang tentang cara memperlakukan orang yang dia cintai.

Naufal kembali bersuara. "Mereka lagi pelukan ini yakin. Uhhh pengin juga dipeluk."

"Mesum!" kataku kesal. Namun kenapa jantungku jadi berdebar-debar ya?

******

Bab 23

Gorden yang tadinya kututup atas saran dari Naufal kembali terbuka, Kanya sudah berhenti menangis. Kami sempet mendengarkan percapakan keduanya, memang ya orang jatuh cinta itu beda, mendengar bagaimana Hilman berbicara pada Kanya, rasanya seperti bukan Hilman. Lembut dan perhatian sekali, tapi ada jailnya juga. Sepertinya Kanya malu karena sudah

menangis di depan kami. "Siapa yang ngasih tahu kalau Abang ada di sini?" tanya Hilman. Aku yang mendengar pertanyaan itu langsung berusaha mengalihkan perhatian. "Fal, mau buah gak? Aku kupasin ya? Jeruk mau?" tawaranku itu tentu langsung disambut oleh sitengil.

"Mau. Sekalian suapin, aak..."

Aku mengambil satu buah jeruk dan berpura-pura ingin memasukan jeruk itu ke mulutnya bersama dengan kulit-kulitnya. Naufal langsung misuh-misuh. "Jahat banget sih, Dil."

"Kanya nelepon Abang tapi handphone Abang nggak aktif. Ya udah, Kanya tanya sama Dila."

Mendengar namaku disebut, membuatku tidak berani menatap Bang Hilman. Alamat dimarahin nanti. Namun, Naufal ternyata berusaha membelaku. "Jangan salahin Dila, Bang. Lagian Kanya harus tahu lah, masa calon istri nggak dikasih tahu kalau Abang sakit."

Thanks to Naufal! Dari semua ucapannya pagi ini, ini yang paling waras.

Aku menatap Bang Hilman lalu menangkat tangan membentuk huruf V "Peace Bang," ucapku sambil nyengir. Bang Hilman mengangguk. "Ya udah sih, nggak papa," jawabnya.

"Eh, si Sisil katanya mau ke sini," ucap Naufal tiba-tiba. Dan entah kenapa mendengar nama perempuan itu membuatku tidak suka. Apalagi dengan penjelasannya dia grup tentang Naufal dan Hilman yang berusaha menyelamatkannya. Ya, masa sih dia dibiarin mati di tempat gitu aja. Namanya anggota tim kan harus saling membantu. Aku tidak mengerti bagaimana jalan pikirannya itu. Seolah-olah dia diperebutkan oleh dua orang.

Bagaimana kalau dia jadi mengincar Naufal sekarang? Ah! Kenapa aku peduli?

"Sisil siapa?" Aku mendengar Kanya bertanya pada Bang Hilman.

Cewek kepedean yang ngebet banget sama calon suami kamu, Kanya!

Sayangnya aku hanya bisa meneriakkan itu dalam hati. Tapi aku memang berencana memberitahu Kanya, tapi tentu tidak di depan dua laki-laki ini.

"Dil, kamu dari tadi nyuruh aku makan. Kamu udah makan belum?" tanya Naufal sambil menarik tanganku yang memegang potongan jeruk dan memasukkan ke mulutnya sendiri.

"Belum," jawabku.

"Adek udah makan?" tanya Hilman pada Kanya.

Aku melihat Kanya menggeleng. "Gak nafsu makan."

"Nggak boleh gitu lah, nanti sakit. Udah sana makan sama Dila di kantin," katanya sambil mengedikkan kepalanya ke arahku.

"Nah iya, mending kamu makan sama Kanya. Aku juga nggak mau kamu sakit lho, Dil."

Aku berdecak. "Emang aku mau makan. Yuk, Nya. Ke kantin."

Kanya mengangguk. Aku melihat Hilman tersenyum lalu mengacak rambut Kanya. "Makan yang banyak."

Lalu aku merasakan tangan di kepalaku, namun langsung kutepis. "Apa?!" kataku sambil memelototinya.

"Astaga. Kamu anak karate, ya? Refleksnya cepet banget," protesnya.

"Udah ah. Yuk, Nya." Aku mengajak Kanya keluar dari ruang perawatan keduanya dan berjalan menuju kantin rumah sakit. Sebenarnya aku ingin makan di luar, tetapi sudahlah sama saja.

Setelah memesan makanan aku duduk bersama Kanya sambil menaruh piring berisi nasi dan lauk pauk di depan kami. "Dikit banget makan nasinya," kataku.

"Emang nggak bisa makan nasi banyak-banyak," jawabnya.

"Wah kalau aku makan segitu gak kenyang," ucapku sambil tertawa. Aku melihat matanya yang bengkak. "Bener kata Bang Hilman, kalau kamu tahu pasti nangis. Makanya dia nggak mau ngasih tahu," ujarku.

Dia tersenyum lemah. "Gimana nggak nangis, kalau tahu-tahu dia udah dirawat aja. Aku tahu kerjaan dia berisiko, cuma ya nggak mungkin aku nggak sedih karena ini, kan?"

Aku mengangguk. "Wajar kok. Aku yang udah biasa menghadapi situasi lebih buruk dari semalem aja sempet gemetaran semalem."

"Dil, jadi orangnya Naufal?" tanyanya tiba-tiba.

"Apa? Oh... ehm... nggak tahu deh, dia suka aneh sekarang," ucapku. Ya, Kanya tentu ingat ceritaku beberapa waktu lalu.

"Nggak ada salahnya sih dicoba dulu. Nggak langsung hubungan yang serius gitu. Coba dengan kenal pribadinya."

Aku tertawa. Di saat seperti ini dia tetap bisa memberiku nasihat, luar biasa. "Aku udah tahu pribadi dia sih. Naufal tuh tengil banget, kamu lihat kan gimana dia tadi?"

Kanya terkikik geli. "Iya sih, tapi seru lah. Siapa tahu bisa saling melengkapi, kayak aku sama

Abang kan. Dia pendiam, aku hobinya ngoceh. Jadi saling melengkapi, dia jadi pendengar yang baik."

"Aku serius, Naufal tengil, gitu ya?" gumamku.

"Apa?" tanyanya.

"Nggak papa," jawabku. Kami berdua menikmati makanan masing-masing. Kemudian tiba-tiba aku teringat Sisil. Kenapa aku jadi tidak suka pada perempuan itu, ya? Dan kenapa aku yang biasanya malah berghibah ini jadi ingin menyalurkan hasrat ghibahku pada Kanya.

"Ehm, Nya."

"Ya?"

"Kamu tahu Sisil nggak?"

"Oh yang tadi katanya mau jenguk Naufal? Kenapa Dil? Dia naksir Naufal?" tebaknya.

"Dia naksir Bang Hilman tahu." Entah kenapa sekarang aku terdengar seperti ibu-ibu yang suka gosip di kantin Polda.

Kanya tertawa. "Masa sih?"

Aku mengangguk, kemudian dengan lancar aku menceritakan apa saja yang aku tahu tentang Sisil dan bagaimana dia begitu percaya diri mengatakan kalau Hilman dan Naufal berusaha melindunginya. Entah kenapa aku jadi menggebu begini, ini bukan diriku. Aku kerasukan apa?

Reaksi Kanya? Dia tertawa. "Ya ampun Hilman Alfiandra Wirawan, aku kira korban kecuekan dia cuma si Ariana, tahunya ada lagi."

"Kamu nggak marah?" tanyaku.

Kanya menggeleng. "Masalah perasaan dia urusan dia sih. Nggak bisa kita kendalikan, lagian aku juga tahu Abang gimana, dimodusin juga nggak mempan, jangankan ngeh lagi dimodusin, nama orangnya aja Abang nggak bakal inget."

"Iya sih," timpalku. "Cuma aku bingung kenapa aku jadi nggak suka sama dia. Jujur nggak enak ngerasa kayak gini karena kami satu tim."

"Karena dia ada indikasi bakal kegeeran juga karena sikap Naufal?" tebak Kanya.

"Eh?"

Dia kembali tertawa. "Nggak papa Dil, manusiawi kok. Aku juga gitu dulu," ucapnya. "Tapi lama kelamaan pusing juga mikirin itu, lagian Abangnya juga nggak ngerespons. Ya udah santai aja akunya. Tapi untuk sampai ke titik itu ya harus ada hubungan juga. Resmiin aja tahu Dil, biar nggak dongkol."

"Apaan sih."

Kanya tertawa. "Ada fotonya Sisil gak? Mau lihat."

Aku langsung mengeluarkan ponsel dan membuka Instagram kemudian memperlihatkan foto Sisil pada Kanya. "Ini, nih," kataku.

Kanya mengambil ponselku dan meneliti foto itu, sesekali keningnya berkerut. "Agak narsis ya," ucapnya.

Aku tergelak. "Bukan lagi."

Kanya mengembalikan ponsel itu padaku. "Tenang aja, bukan saingan. Aku yakin Naufal juga nggak suka dia."

"Kok jadi Naufal sih!" protesku. Ah, kenapa aku seperti anak ABG begini!

*****

Kami kembali ke ruang perawatan setelah selesai makan. Di dalam ternyata sudah ada beberapa orang. Mama Hilman sudah kembali, Kanya langsung menyalami beliau. Sementara aku berjalan mendekati ranjang Naufal, laki-laki itu sedang diomeli oleh seorang ibu-ibu paruh baya. "Abang tuh kebiasaan ya! Kalau Pak Samudra nggak ngasih kabar, mana Ibu tahu Abang dirawat! Astaghfirullah, Bang!"

Aku jadi tidak enak saat mendekat, padahal aku mau mengambil tasku yang aku tinggalkan di sini.

"Anaknya lagi sakit masih juga diomelin, Ibu gimana sih," ucap Naufal.

Oh jadi ini ibunya.

"Eh, Dil udah balik," sapanya padaku. Membuat ibunya membalikan badan dan ikut menatapku.

"Ini Dila, Bu, yang jagain Abang. Dil, kenalin Ibuku," ucapnya.

Aku tersenyum dan langsung menyalami ibunya. Kenapa aku kembali merasa deg-degan ya?

Bab 24

Pertanyaan di benakku tentang kenapa aku harus gugup saat bertemu dengan ibu Naufal langsung dijawab oleh Kanya saat aku bertukar chat dengannya sepulang dari rumah sakit.

Kanya : Ya emang gitu kalau ketemu sama ibu dari cowok yang kita suka.

Aku mengembuskan napas, dia benar-benar penulis novel percintaan karena sepertinya segala sesuatunya selalu dikaitkan dengan cinta.

Tapi memang benar, kan? Kalau salah kenapa harus gugup? Buktinya bertemu dengan ibu

Hilman biasa saja. Bisik suara hati yang beberapa hari ini sepertinya tidak bisa mendukung logikaku. Aku sendiri bingung kenapa harus menghadapi perang dalam diriku sendiri. Antara perasaan dan logika. Hah! Seperti judul novel saja, mungkin aku bisa menyarankan judul itu pada Kanya nanti, toh dia sudah mau menjadi pendengar yang baik untukku.

Bicara tentang ibu Naufal, beliau layaknya ibu-ibu pada umumnya, agak cerewet daripada mamaku, itu penilaian awalku saat pertemuan singkat hari ini, beliau harus kembali ke kantornya karena ada meeting. Dari Naufal, aku tahu kalau ibunya bekerja di salah satu bank milik negara. Kepala cabang katanya, dan salah satu alasan yang membuat Naufal tidak mau memberitahu beliau kalau dia sedang sakit.

"Ibu tuh sibuk, target kerjaannya udah banyak, kalau tahu aku sakit nanti jadi beban pikiran," jelas Naufal setelah ibunya pulang. Oh ya, ibunya juga mengajakku untuk datang ke rumah. Hari Sabtu dan Minggu katanya, aku juga dijanjikan

akan dibuatkan makanan nanti, dan Naufal menyakinkan ibunya kalau aku akan segera berkunjung ke rumah mereka, yang kubalas dengan pelototan.

"Ibu nggak mau berhenti kerja, katanya perempuan harus mandiri secara finansial," cerita Naufal lagi setelah kutanya kenapa ibunya masih bekerja. Oke, mamaku juga bekerja, tetapi seorang guru kan pekerjaannya tidak se-hectic kepala cabang di sebuah bank. Namun, setelah mendengar alasannya aku juga setuju, akupun tidak akan berhenti kerja kalau menikah nanti.

Dilla wake up! Kamu nggak berencana menikah, kan?! Teriak logikaku. Aku langsung tersadar, kenapa aku memikirkan itu setelah selama ini aku berencana tidak mau terikat dengan pernikahan. Ya, aku bisa mengadopsi anak tanpa harus menikah, kan? Walaupun banyak persyaratan yang harus aku penuhi nantinya. Namun untuk menikah, aku tidak mau.

Ngeri rasanya ditampar realita kalau rata-rata pasangan yang sudah menikah itu bertahan karena anak bukan karena cinta lagi. Seperti yang terjadi pada keluargaku sendiri. Lebih baik diselingkuhi asalkan anak masih punya orangtua yang utuh. Padahal aku lebih memilih tidak punya bapak daripada punya tetapi malah terus menyuntikkan rasa sakit setiap melihatnya.

Aku tiba-tiba ingin menanyakan sesuatu pada Kanya, terlebih dia punya rencana untuk menikah dengan Bang Hilman.

Dilla : Nya, boleh nelepon gak? Mau nanya sesuatu.

Tidak lama setelah pesan itu dibaca olehnya Kanya langsung meneleponku. "Mau nanya apa, Dil?" tanyanya.

"Ehm, sori kalau terlalu pribadi. Kamu ada rencana menikah sama Bang Hilman? Boleh jawab boleh nggak, kok." Aku takut salah bertanya,

karena pertanyaan ini bersifat pribadi, dan aku yang orang luar ini sebenarnya tidak seharusnya menanyakan hal ini, tetapi sejujurnya bukan karena aku kepo dengan masalahnya dan Bang Hilman, tetapi ada pertanyaan lain yang mau aku ajukkan padanya.

Terdengar suara tawa Kanya di seberang. "Iya, Insya Allah di tahun ini," jawabnya. Aku mengucapkan selamat padanya yang ditanggapinya dengan ucapan terima kasih.

"Ehm, Nya, aku mau tanya pandangan kamu soal menikah. Kenapa kamu berani mengambil keputusan sebesar itu. Maksudku, menghabiskan waktu dengan orang yang berbeda karakter, kan nggak mudah?"

"Menikahlah dengan orang yang benar-benar tepat, maka semuanya akan manageable. Aku lupa pernah baca di mana tapi aku setuju dengan kata-katanya," ucap Kanya. "Manageable ya, ke depannya pasti nggak mudah. Tapi kalau udah

merasa memilih yang tepat, setidaknya udah ada mitigasi di awal," jelasnya.

"Gimana sih? Aku nggak ngerti, nih," kataku jujur.

"Setiap keputusan kan ada risiko, Dil. Salah satu meminimalisir risiko dengan memilih orang yang tepat. Bukan cuma karena cinta aja, karena kalau cuma karena cinta aku nggak bakal berani nikah sama Abang. Aku harus menyamakan persepsi sama dia tentang cara pandang kedepan. Kalau pun ada hal yang beda, nggak menyangkut prinsip dan masih bisa ditolerir. Aku nggak mau cinta buta, karena buta bikin aku memaklumi semua kesalahan atau kebiasaan dia yang nggak aku suka. Dan menurutku itu nggak sehat," jelasnya panjang lebar.

Oke aku mengerti. Mungkin permasalahan Yuk Dina bisa menjadi contoh nyata dari kebutaan akan cinta. Dari awal sebelum menikah dengan suaminya dia sudah banyak memaklumi, tidak salat, tidak apa-apa nanti juga berubah, minum dan berjudi, dimaklumi nanti juga berubah.

Padahal itu masalah prinsip seperti yang dikatakan Kanya. Dan hei, manusia tidak berubah semudah itu hanya karena menikah, yang ada malah semakin menunjukkan sifat aslinya.

"Terus-terus?" tanyaku lagi.

"Ya gitu, aku kan penulis, hobiku mengkhayal, aku pernah merangkai skenario yang buruk tentang hubungan kami, tapi selalu berhasil dipatahkan oleh Abang. Aku ngajak Abang untuk berpikir sepuluh tahun kedepan. Banyak orang bilang pamali, tapi aku butuh tahu cara pikir dia. Gimana nanti kalau punya anak, pola asuh seperti apa yang mau dia terapkan, kami bahkan udah mikirin, anak mau sekolah di mana termasuk dana yang harus disiapin."

Aku tertegun dengan penjelasan Kanya, mereka sudah berpikir sejauh itu. Aku pikir orang yang pacaran hanya berkutat pada romantismenya saja. "Nikah ribet ya, banyak yang harus dipikirin," ucapku.

Kanya tertawa. "Ya, bekalnya harus banyak, sih. Kata Abang menikah itu soal membangun dan mengelola manajemen rumah tangga, jadi harus satu visi misi. Nyatanya nikah itu nggak semudah dalam novel-novel, dijodohin berantem-berantem gemes, terus jadi cinta mati," katanya lalu terkekeh.

"Emang cerita kamu gitu?"

"Nggak kok, aku lebih suka nyiksa tokoh dalam ceritaku," jawabnya.

"Jahat juga kamu, Nya."

Lagi-lagi dia tertawa. "Lebih suka menghadirkan kenyataan, sih. Biar yang baca juga mikir panjang, before making any decision. Suka gemes soalnya lihat tweet anak-anak SMA atau masih kuliah yang bilang, capek belajar mau nikah aja."

Oh ya, aku juga sering mendengar ini.  Tidak salah kalau anak- anak tanpa bekal yang menjadikan menikah sebagai solusi dari malas belajar ini menambah daftar panjang kasus perceraian.

"Bukannya mau nakut-nakutin, cuma mau mengajak mikir ke depan aja. Kadang yang udah dewasa aja belum bisa kontrol emosi dan mengatur keuangan dengan baik, apalagi yang belia, kan? Nikah emang ibadah, tapi ibadah juga harus dipelajari kan, biar nggak berubah maknanya, apalagi udah jadi orangtua nanti, kasihan kalau anakku nanti dapet ibu yang nggak punya ilmu untuk membesarkan dia," jelasnya lagi.

Aku setuju, lalu aku teringat sesuatu. "Mungkin ini beneran sensitif tapi jujur aku juga sering mikirin ini ketika mikir tentang nikah. Pernah terbayang bakal pisah nggak sih?" tanyaku. "Don't get me wrong, Nya..."

"I know. Makanya ada pre-nup. Perjanjian pra-nikah. Ya, tentang pisah harta atau apa gitu.

Temenku ada yang bikin pre-nup isinya kalau salah satu dari mereka ada yang selingkuh hubungan pernikahannya berakhir dan memang udah pisah harta sih," jawabnya.

"Iya aku tahu sih, dan ada post-nup juga kan kalau dulu nggak sempet bikin pre-nup, atau belum punya harta dulunya," tambahku.

"Yups! Sebagain besar mungkin bilang belum nikah aja udah mikir yang jelek-jelek, padahal sih sebenernya fungsinya nggak hanya itu."

Aku lagi-lagi setuju. Perjanjian pisah harta itu berguna sekali, apalagi kalau suamianya punya usaha, kalau nanti si suami pailit dan aset harus disita, maka aset nama suami saja yang disita, istri masih punya harta dan tidak akan hidup melarat.
"Oke Nya, makasih ya, udah jawab pertanyaanku. Semoga rencana kamu sama Abang dilancarkan."

"Aamiin." Ucapnya sebelum kami mengakhiri obrolan ini. Mendengar pemikiran Kanya

membuatku sedikit mengerti tentang masalah pernikahan ini.

*****

Aku membuka pintu ruang perawatan Naufal. Tadi siang dia meneleponku, katanya dia bosan sendirian di rumah sakit karena Bang Hilman sudah diizinkan untuk pulang. "Ibu kamu nggak ke sini?" tanyaku sambil menarik kursi dan duduk di samping ranjangnya.

"Baru balik, mau ambil baju dulu katanya," jawab Naufal yang saat ini sibuk memainkan ponselnya, aku melirik layarnya dan mendengus melihat dia yang sedang bermain game cacing.

"Bentar ya, Dil, ini lagi seru."

Aku memutar bola mata. "Sisil nggak ke sini?" tanyaku. Tadi dia tidak ada di kantor, kata Pak Samudra dia izin. Aku kira dia ingin menemani Naufal di rumah sakit atau jangan-jangan dia

nekat ke rumah Bang Hilman? Kalau iya, dia benar-benar tak tertolong.

"Nggak ada. Kemarin-kemarin juga nggak ke sini. Katanya lagi ngurusin ulang tahun," jawab Naufal.

"Siapa yang ulang tahun."

"Mana kutahu, Dilla."

Aku mengeluarkan ponsel dan mengecek akun Instagram-nya. Sisil ini eksis sekali, hampir semua hal selalu dibuat di story. Benar saja ucapan Naufal dia sedang membeli balon ulang tahun. Aku kira adik atau keponakannya yang ulang tahun, tapi melihat angka balon itu 27 tahun, oh mungkin temannya pikirku. Agak norak umur setua itu masih merayakan ulang tahun dengan balon. Setidaknya menurutku. "Eh tapi kayaknya dia yang ultah deh," ucapku pada Naufal. Namun Naufal masih sibuk dengan game-nya.

Aku melihat foto yang baru diunggahnya beberapa jam lalu dengan caption.

Happy b'day to me. Everyone say happy b'day to me."

Namun tidak ada komentar satu pun difoto itu. Aku yakin dia membeli kue ultah untuk dirinya sendiri. Errr... terserah sih sebenarnya. "Fal," panggilku.

Naufal yang sudah menyelesaikan permainannya menatapku. "Apa?"

"Ucapin selamat ultah tuh, Sisil ultah."

Naufal mengerutkan kening, "Ogah," ucapnya, lalu mengambik botol minum di sampingnya dia meneguk isinya hingga membasahi lehernya. Aku segera mengambilkan tisu dan mengelapnya. "Kayak anak kecil deh, minum aja tumpah begini," rutukku.

Naufal diam, membiarkan aku mengelap bagian pipi dan lehernya. Setelah selesai dia memandangku, aku tidak nyaman dipandanginya seperti itu. "Apaan sih, Fal."

Aku mengalihkan pandangan ke arah lain. Namun Naufal menahan sisi kanan pipiku. Membuatku menahan napas.

"Bibir kamu kering banget, sampe luka gitu."

Refleks aku langsung memegangi bibir bawahku yang memang kering. Aku terlalu malas menggunakan pelembab, dan malah sering menggigitinya.

"Oh ini..."

Naufal berdecak, lalu menarik tanganku yang memegangi bibir. "Jangan ditarik nanti makin luka."

"Iya-iya." Aku melepaskan tanganku dari genggamannya. Namun yang tidak aku sangka-sangka Naufal malah melarikan ibu jarinya ke bibir bawahku dan membelainya lembut. "Ini pasti kamu gigit, kan? Nanti aku beliin pelembab, ya."

Aku tidak tahu apa yang terjadi dengan tubuhku, namun aku merasakan panas sekali di ruangan ber-AC ini.

*****

Bab 25

Hari ini tepat seminggu sejak insiden yang terjadi pada Naufal, kemarin dia sudah diperbolehkan untuk pulang dari rumah sakit, namun masih harus istirahat di rumah. Aku tidak sempat menemaninya pulang ke rumah karena harus bertugas, berita baiknya kami berhasil menangkap bandar narkoba yang sempat lari saat insiden seminggu yang lalu terjadi.

Besok akan diadakan perss release di Polda, dan Pak Dir juga mengajak kami untuk makan bersama. "Terus Naufal gimana? Dia mau ikut," tanyaku pada Bang Rendra.

"Ya udah naik taksi aja dia."

"Bang Rendra jahat banget, gimana kalau..."

"Besok, aku aja yang jemput dia," aku langsung memotong ucapan Sisil yang aku yakin sekali ingin menawarkan diri untuk menjemput Naufal.

"Rumah kamu kan jauh, Dil," ucapnya padaku.

"Nggak papa, lagian aku udah janjian sama dia." Bohong banget! Karena aku tidak pernah punya janji apapun pada Naufal. Cuma aku merasa risih saja dengan Sisil. Aku juga bingung kenapa aku menjadi seperti ini. Cuma sudahlah, aku kembali memfokuskan diri untuk membuat laporan untuk Pak Samudra.

Tidak lama kemudian aku mendengar suara kursi ditarik mendekati meja kerjaku, tanpa melihat pun aku sudah tahu siapa. Seharusnya dia menjaga jarak dariku, kenapa malah mendekat seperti ini.

"Kamu lihat story aku di Instagram, kan?" tanya Sisil.

"Hm," jawabku singkat.

"Kenapa nggak kasih ucapan?"

Aku mengangkat kepala dan memandangnya. Aku tidak tahu apa yang membuat dia mengatakan ini padaku, apa dia sedang marah karena tidak mendapat ucapan selamat ulang tahun?

"Anggota tim yang lain juga. Padahal aku lihat di Instagram kamu mereka selalu kasih kejutan waktu kamu ulang tahun, Dil."

Wow! Dia menelusuri postinganku hingga ke bagian itu ternyata. Oke, aku memang tidak begitu banyak mengunggah sesuatu di sosial media. "Sori Sil, kalau gitu selamat ulang tahun," ucapku.

Dia memandangku dengan tatapan yang tidak bisa aku mengerti. "Harusnya kan kamu bilang ke anggota tim yang lain, setidaknya mereka jadi tahu kalau aku lagi ulang tahun."

Aku menghela napas. "Kamu tahu kan beberapa waktu ini kita lagi sibuk ngelacak orang?" Kalau-kalau dia lupa kalau seminggu ini kepalaku sudah penuh karena pekerjaan-Naufal-Mama.

"Aku ngerasa kamu gak suka aku, Dil."

Aku mengerutkan kening, walaupun sebenarnya perkiraannya itu tidak sepenuhnya salah.
"Maksud kamu?"

Dia merangkumkan jari jemarinya lalu menopang dagu. "Jangan salahin aku kalau aku yang anak baru ini mendapat perhatian lebih dari anggota tim yang lain, Dil."

Lagi-lagi aku menghela napas bingung dengan perkataannya yang berbelit-belit. "Bisa ngomong yang jelas?"

"Ya... menurutku kamu iri karena Hilman dan Naufal suka sama aku dan berusaha melindungi aku."

Wah! Ini benar-benar tidak masuk akal. Aku menggeser kursiku, lalu langsung berdiri. "Guys!" panggilku pada anggota tim yang lain, mereka langsung menatapku. Aku memasang senyuman lebar pada mereka semua. "Sisil ultah nih, nggak ada yang mau ngucapin?"

Anggota tim yang lain saling berpandangan lalu bangkit untuk mendekati Sisil dan memberinya ucapan selamat. Setelah semuanya kembali ke

tempat duduk masing-masing aku kembali duduk dan menatap Sisil. "Udah, kan? Balik gih ke meja kamu. Aku masih harus kerja," ucapku lalu kembali fokus pada pekerjaanku.

****

Aku tidak pernah sedongkol ini sebelumnya kecuali berhubungan dengan anggota keluargaku. Heran kenapa ada makhluk seperti Sisil di dunia ini. Aku sampai menelusuri riwayatnya, kenapa dia bisa masuk kepolisian. Seperti dugaanku, dia anak dari salah satu petinggi walaupun beliau sudah pensiun. Aku jadi berpikir negatif.

Kenapa sifatnya seperti itu? Aku rasa ada yang salah dengan dirinya. Aku tidak peduli kalau dia harus menyanyikan lagu ulang tahun untuk dirinya sendiri di Instagram, atau bahkan menyiapkan kue dan balon-balon untuk menghiasi kamarnya. Mau apapun bentuk celebrate yang dia lakukan, itu haknya. Tetapi menuduh aku yang tidak-tidak, seperti ingin menabuh genderang perang padaku.

Aku yang baru pulang langsung memarkirkan mobil di carport. Saat masuk dari pintu belakang aku melihat mama yang sedang duduk di meja makan. Aku mengucapkan salam yang dijawab oleh mama. Aku terlalu capek untuk bicara pada mama, sehingga langsung memutuskan untuk naik ke kamarku. Namun, langkahku terhenti saat mama memanggil namaku.

"Sampai kapan kamu mau diemin Mama?"

Aku membalikan tubuh menghadap mama. "Dila nggak ngediemin Mama." Kesibukanku beberapa waktu ini memang membuatku tidak banyak menghabiskan waktu di rumah.

"Papa kamu marah besar. Dia bilang makin lama kamu makin kurang ajar dan nyalahin Mama."

Aku memejamkan mata. Ada kalanya aku ingin teriak sekencang-kencangnya, dan mengatakan aku sudah tidak tahan dengan drama yang ada di

rumah ini. "Dila capek, Ma. Besok harus apel pagi. Tolong ditunda dulu bahas ini ya." Aku bergegas menaiki tangga. Aku tahu ajaran manapun mengajarkan untuk menghormati orangtua, tetapi bukan berarti mereka tidak pernah salah, kan?

Aku membaringkan tubuhku di atas kasur lalu mengecek ponselku, ada pesan dari Naufal di sana.

Naufal : Udah pulang?

Dilara : Baru nyampe rumah.

Naufal : Mandi gih, baunya sampe sini.

Dilara : Apaan sih.

Naufal : Hehe, mandi biar seger, Dilara.

Dilara : Bentar lagi. Oh ya, Fal, besok Pak Dir ngajakin makan bareng, kamu ikutan ya. Aku yang jemput.

Naufal : Serius? Mau banget. Kamu tahu rumahku? Aku share loc ya.

Aku tertawa membaca balasannya itu. Dia semangat sekali. Ternyata Naufal orang yang menyenangkan, entah kenapa kadang hanya berbalas pesan dengannya membuatku bisa melupakan masalah yang sedang aku hadapi.

*****

Pak Dir sudah memesan tempat untuk kami di salah satu restoran yang dekat dengan kantor, namun aku tidak bisa langsung ke restoran itu karena harus menjemput Naufal. Rumahnya di Jakabaring, lumayan jauh dari kantor, apalagi rumahku. Bingung juga kenapa aku mau repot-repot begini.

Sesampai di rumahnya aku turun dan langsung disambut oleh ibunya. Hari ini Sabtu pantas saja beliau libur, aku langsung menyalami ibu Naufal. "Apa kabar, Tante?" tanyaku.

"Lumayan stres nih, Dil, ngurusin anak bujang yang sakit tapi bandel banget."

Aku tertawa mendengarnya. Ibu Naufal orang yang easy going, gaul juga padahal umurnya sepertinya sama dengan mamaku. "Cubit aja, Tan, kalau bandel."

Tidak lama kemudian Naufal datang, dia duduk di sebelah ibunya lalu mengulurkan tangan untuk menyalami beliau. "Beneran cuma makan, kan? Bukan kerja. Surat sakit kamu masih berlaku beberapa hari lagi, lho, Bang."

"Ibu nggak percaya banget. Tanya aja Dila. Kita nggak kerja kan, Dil?" katanya meminta dukungan dariku.

Aku tersenyum pada ibunya. "Nggak kok, Tan. Kita cuma makan bareng sama Bapak." Bapak yang kumaksud adah Direktur Reserse Narkoba.

"Ya udah boleh kalau gitu," ucap beliau akhirnya. "Dil, Tante titip anak bandel ini ya."

"Bu, yang ada tuh Naufal yang jagain Dila bukan Dila," protesnya.

Aku hanya menyunggingkan senyum melihat perdebatan itu. Lalu ikut berpamitan pada beliau. Saat sudah berada di mobilku Naufal mengucapkan terima kasih karena aku sudah mau menjemputnya.

"Gimana kantor seminggu ini?" tanyanya.

"Gini-gini aja," jawabku.

"Bosen banget di rumah tahu, Dil. Pengin kerja."

Aku menoleh sekilas ke arahnya. "Tumben, biasanya orang malah seneng di rumah bisa istirahat."

"Nggak lah, di rumah bosen, nggak bisa lihat kamu juga," katanya sambil nyengir.

Aku tidak menanggapi ocehannya itu. Sampai dia kembali bicara. "Kamu tahu nggak kalau selama ini aku interest sama kamu?"

Aku merasakan jantungku berdebar lebih kencang.

"Mungkin nggak nyadar sih, karena kamu kan anaknya nggak peka ya, Dil. Cuma beneran kalau dikasih izin buat deket sama kamu, aku mau."

Aku menarik napas panjang, bingung mau menjawab apa, untungnya kami sudah tiba di restoran, aku segera memarkirkan mobilku dengan rapi, katakan aku pengecut karena tidak berani menanggapi ucapan Naufal.

"Yah, dicuekin," gumam Naufal.

Aku menepuk pundaknya. "Nanti aja bahasnya, belum saatnya," ucapku padanya lalu turun dari mobil.

Aku melihat tampang Naufal yang lesu namun mengabaikannya kami berdua masuk ke restoran lalu kakiku langsung terhenti saat melihat seseorang yang sedang duduk di salah satu kursi.

"Kenapa Dil?" tanya Naufal.

Mataku dan mata papa bertemu, papa sama terkejutnya denganku, kemudian dia melepaskan tangannya yang tadi sedang saling menggenggam dengan tangan perempuan di sebelahnya.

Bagaikan Déjà vu, kejadian ini juga pernah terjadi bertahun-tahun lalu. Dan dia masih tetap biadab seperti dulu. Dulu di depan teman-temanku,

sekarang di depan Naufal. Aku langsung membalikkan badan dan kembali ke parkiran mobil, mengabaikan Naufal yang memanggil namaku. Aku kembali masuk ke mobil untuk menangkan diri, kemudian aku mendengar suara pintu terbuka.

Aku menarik napas panjang. "Sori, kayaknya aku nggak bisa ikut makan deh. Aku balik ke posko aja, ya," ucapku padanya.

"Dil..."

"Nanti kalau udah selesai kabarin, aku tetep akan nganterin kamu pulang," lanjutku.

"Dila..."

"Maaf banget ya." Aku memilih tidak memandangnya, aku tidak mau Naufal melihat air mataku yang mengalir seperti ini. Lebih dari itu, aku malu mengatakan kalau aku baru saja melihat papaku dan selingkuhannya.

Aku merasakan Naufal memenggang bahuku lalu menariknya agar aku menatapnya. Aku menunduk, masih dengan air mata yang terus keluar. "Maaf... aku..." Aku menggigit bibir bawah tidak sanggup berkata apa-apalagi.

Kemudian aku merasakan Naufal menarik tubuhku dan memeluknya, dia tidak mengatakan apa-apa, namun usapan tangannya di kepalaku terasa menenangkan.

*****

Bab 26

Aku tidak menyangka masih bisa duduk di tempat ini bersama anggota tim yang lain, mendengarkan sepatah dua patah kata dari Pak Dir, yang mengapresiasi kami untuk tugas yang kami jalankan dua minggu lalu.

Setelah menangis dalam pelukan Naufal yang tidak bertanya sedikitpun tentang apa yang aku

alami, dan aku sangat berterima kasih karena dia mengekang rasa ingin tahunya. Karena aku bingung harus memberikan penjelasan apa padanya di situasi seperti tadi. Naufal melepaskan pelukannya ketika tangisku sudah reda, lalu bertanya, "mau pulang aja? Aku ikut kalau kamu pulang."

Jujur aku ingin meninggalkan tempat itu, tetapi Pak Samudra meneleponku, untungnya Naufal berinisitif untuk menjawab telepon itu karena aku rasa suaraku masih terdengar serak karena tangis. "Dila lagi nyetir," ucapnya pada Pak Samudra tadi. Lalu dari ucapan Naufal selanjutnya sepertinya Pak Samudra sudah melihat kami, karena Naufal kembali berkata, "Iya tadi ada yang mau diambil dulu di posko, tapi ini mau balik lagi ke resto."

Setelah panggilan itu diakhiri dia menatapku. Aku memaksakan diri untuk tersenyum. "Aku nggak pa-pa, kita masuk aja."

"Bener? Aku masih bisa cari alasan lain."

Aku menggeleng, kenapa aku yang harus meninggalkan tempat ini, lagipula laki-laki itu memang berengsek sejak dulu, kenapa aku harus menghiraukannya kali ini. Akhirnya dengan sisa-sisa tenaga dan keberanian aku memutuskan untuk turun dan untungnya mereka sudah tidak ada. Kemudian aku berakhir di tempat ini, bersama dengan yang lain yang sibuk bercerita, aku mendengar Naufal mendapat pertanyaan entah yang keberapa kali tentang bagaimana ia bisa terluka. Mungkin karena dia yang suka bercerita makanya jadi target buruan, beda dengan Hilman yang kalau ditanya bagaimana bisa terluka hanya menjawab sekenannya dan sibuk dengan makanannya sendiri. Kami sudah maklum dengannya.

Aku lebih banyak diam, sejak tadi kata yang keluar dari mulutku hanya 'iya' dan 'terima kasih' Naufal yang duduk di sampingku sejak tadi berusaha agar semua orang yang mengajakku bicara beralih padanya.

Hingga makhluk yang ingin sekali aku hindari bertukar posisi dengan Bang Pati yang tadinya duduk di depan Naufal, siapa lagi kalau bukan Sisil.

"Hai Fal, sori aku nggak bisa jenguk kamu," ucapnya dengan nada suara yang entah kenapa tidak kusukai. Aku menarik mangkok berisi sapo tahu dan mengisi piringku kembali.

"Nggak papa, kan memang tim lagi sibuk," respons Naufal. Padahal aku ingat sekali di rumah sakit saat aku menyidir kenapa Sisil tidak mengunjunginya dengan gamblang Naufal menjawab. Biarin aja sih, dia tuh berisik banget.

"Iya terus aku juga harus urus hari ulang tahunku."

Aku terbatuk mendengarnya, Naufal menoleh lalu memberikan gelas minumnya padaku, aku langsung menyesapnya, dari ekor mata aku melihat mimik wajah Sisil terlihat tidak suka.

"Thanks," ucapku lalu mengembalikan gelas itu padanya.

"Fal," panggil Sisil lagi.

"Ya?"

"Foto bareng yuk."

"Eh?"

Untung kali ini aku tidak tersendak, tetapi aku salut dengan keberanian Sisil, dia tidak pernah gagal mempermalukan dirinya sendiri.

"Tadi kan udah sebelum makan foto bareng-bareng."

Sisil berdecak. "Maksudnya foto bareng aku. Aku mau ajak Hilman juga sih, biar lengkap."

"Buat apa?" tanya Naufal lagi.

Buat pamer di Instagram-lah tentang cowok-cowok yang katanya rela-mati-untuk-menyelamatkan-hidupnya. Naufal tidak mungkin senaif itu sampai dia tidak tahu apa yang ada di otak Sisil.

"Emang Bang Hilman mau?" tanya Naufal.

Potong kupingku kalau Hilman mau. Kalaupun mau, aku akan melaporkannya pada Kanya. Dan kalau Naufal juga mau aku akan....

Eh, aku tidak punya hak atas dirinya.

"Belum sih, dari tadi dia sibuk main hape," ucap Sisil sambil melihat Hilman. "Ayolah Fal, buat kenangan, kamu kan nyelametin aku," katanya agak memaksa.

Naufal tersenyum, lalu jantungku berdetak lebih kencang, jangan bilang dia...

Aku menaruh sendok makanku agak keras, membuat Sisil menatapku, namun aku tidak peduli, lalu mengeluarkan ponselku dan memainkannya dengan satu tangan.

Aku mendengar Naufal kembali bicara, "Nggak deh, nanti gebetanku lihat, makin susah deketinnya," ucapnya lalu aku merasakan tangan kiriku yang ada di atas paha dilingkupi oleh tangan Naufal. Sisil tidak bisa melihat itu, namun aku merasa puas.

*****

Aku mengantarkan Naufal kembali ke rumahnya walau tadi dia sempat menolak, katanya takut aku kecapekan. Tetapi aku sudah janji pada ibunya. Kenapa aku seperti membawa anak gadis orang sih.

"Sisil suka sama kamu kayaknya," ucapku ketika kami terkena macet di jalan menuju jembatan Ampera.

"Dia sih semua cowok juga ditaksir."

Aku menoleh padanya. "Tahu dari mana?"

"Kamu kenal Dandi?"

Aku menggeleng. "Leting kita?"

Naufal mengangguk. "Dulu kan dia di Poltabes, bagian ngurus SIM, pernah satu kantor sama Sisil. Makanya pas tahu Sisil pindah ke Narkoba dia kasih tahu aku, jangan terlalu deket dan dikasih celah. Pede dan ge-er-nya luar biasa."

Aku tidak menampik itu. "Heran kenapa dia bisa keterima. Koneksi?"

"Gitulah," sahut Naufal.

Aku mengembuskan napas kasar. "Aku nggak tahan sama sikap dia. Salah nggak sih kalau aku lebih nyaman tim kita yang dulu? Walau aku cewek sendirian."

"Wajar sih, waktu itu Bang Hilman juga sempet bilang. Sisil aneh, katanya."

"Oh ya? Orang se-nggak peka Bang Hilman aja sadar."

Naufal tertawa. "Bang Hilman tuh pengamat tahu, cuma banyak diemnya aja. Apalagi dia sering jadi objek halu Sisil. Katanya dia males kalau Kanya tahu, cewek suka cemburu nggak jelas kan?"

"Kurasa Kanya juga nggak bakal cemburu sama modelan Sisil."

"Kalau kamu?"

"Apa?" Aku menjalankan mobil, namun kembali berhenti karena jalanan malam ini begitu padat, ya ini malam minggu, pantas saja.

"Cemburu nggak sama model Sisil?" tanya Naufal.

"Buat apa?"

"Ya kali aja. Karena kayaknya dia salah paham nih, denger sendiri tadi apa yang dia minta."

Aku terkikik geli. "Kalau tadi kamu mau foto bareng pasti sekarang foto kamu udah ada di Instagram dia dengan caption 'my hero,' ledekku.

"Aslilah, risih juga kalau dia kelamaan begini ke aku. Hadeh, kenapa dia nggak terus gangguin Bang Hilman aja sih, hidupku udah cukup berat buat ngeyakinin orang."

Aku menoleh sekilas ke arahnya. "Ngeyakinin siapa?"

"Kamulah."

Aku terdiam. Lalu suasana berubah canggung. Aku menarik napas dalam, lalu menoleh pada Naufal. "Kamu suka sama aku?" tanyaku.

"Iya," jawabnya lugas.

"Kenapa?"

"Harus ada alasannya?"

Aku fokus pada jalan di depanku. "Selalu ada alasan untuk suka sama orang." Dan selalu ada alasan untuk ninggalin orang itu setelah bosan, kalimat terakhir kuucapkan dalam hati.

"Aku gak bisa kasih tahu alasannya bukan karena nggak punya alasan, tapi aku suka kamu, itu yang bisa aku kasih tahu."

Aku mengembuskan napas. "Kamu tahu siapa yang tadi yang bikin aku nangis?"

"Aku nggak nuntut kamu cerita, Dil."

"Dia Papaku."

Naufal diam, aku melihat wajahnya yang shock. "Karena dia aku nggak pernah mau menjalin hubungan cinta. Kamu buang-buang waktu kalau ngarepin aku, Fal," ucapku tegas.

*****

Bab 27

Aku menunggu reaksi Naufal setelah aku mengatakan rentetan kalimat itu. Kalimat yang meluncur begitu saja dari mulutku. Padahal

selama ini aku selalu sulit mengakui apa yang terjadi pada keluargaku. Keluarga yang nyaris hancur namun dipaksa untuk bertahan padahal tidak ada alasan yang logis menurutku.

"Aku nggak berharap sih," ucapnya kemudian.

"Apa?"

"Kalau memang kamu merasa begitu ya udah. Sebenernya nggak diketusin sama kamu aja aku udah seneng."

Aku menggigit bibir bawah. Ya, aku dulu jahat sekali padanya. "Maaf soal sikapku dulu."

"Nggak papa, aku emang ngeselin. Adik-adikku suka bilang begitu."

Mau tidak mau aku tertawa bersamanya, teringat kedua adik Naufal yang baru beranjak

dewasa."Mau ngobrol dulu?" Aku menoleh padanya.

Naufal mengangguk, aku menepikan mobilku di sekitaran danau OPI, aku dan dia tidak turun dari mobil, hanya membuka sedikit jaca jendela, dan menikmati desiran angin. "Aku nggak pernah tertarik dengan hubungan cinta. Karena aku lihat sendiri mama dan ayuk dua-duanya buta karena cinta." Entah kenapa rasanya lebih mudah mengeluarkan unek-unekku ini pada Naufal.

Naufal diam aku tahu dia bingung mau menanggapi apa. Aku mengembuskan napas lalu melanjutkan ceritaku. "Masa kecilku kelam, tiap hari ngelihat mama dan papa adu mulut, malah pernah lihat mama dipukuli juga. Aku jadi benci papaku, terus waktu SMP kejadian kayak tadi terjadi. Aku lihat Papa jalan sama perempuan lain, waktu itu aku lagi sama temen-temenku. Aku malu banget, rasanya nggak punya muka lagi. Apalagi dulu temen-temen suka ngomongin aku dari belakang." Aku tersenyum getir mengingat kejadian bertahun-tahun lalu.

"Makanya aku susah punya temen dekat. Susah percaya juga sama orang." Aku menoleh pada Naufal, dia juga menatapku. "Aku cerita ini supaya kamu nggak bertanya-tanya soal kejadian tadi. Sekaligus alasan kenapa aku gak bisa sama kamu. Nggak adil rasanya kalau kamu nggak dapet alasan logis. Ditolak selalu menyakitkan."

Naufal mengangguk. "Memang sakit sih. Dulu juga ditolak sama Akpol dan akhirnya masuk Secaba. Tapi memang lebih plong kalau tahu alasannya. Kalau dulu diterima Akpol mungkin aku harus tugas jauh. Semua ada hikmahnya. Mungkin penolakan kamu ini juga, aku belum tahu hikmahnya, tapi aku tahu itu bukan karena kamu nggak suka aku."

"Aku nyaman sama kamu, Fal," akuku. "Kadang aku juga merasa aku cemburu sama Sisil yang caper sama kamu."

Naufal menaikkan sebelah alisnya.

"Tapi aku nggak berani ambil risiko. Aku egois ya?"

Naufal menggeleng. Dia menarik tanganku yang ada dipangkuan dan menggenggamnya. Harusnya aku tidak membiarkan dia melakukan ini, tetapi ada rasa aman dan nyaman saat dia menggeggam tanganku. "Untuk apa yang sudah kamu alami, wajar kalau kamu merasa takut. Aku nggak akan maksa kamu, Dil. Pelan-pelan aja. Tapi aku minta satu hal sama kamu."

"Apa?"

"Bilang sama aku kalau kamu udah siap. Aku tunggu."

"Fal! Aku nggak tahu kapan itu, bisa setahun, dua tahun, atau nggak pernah siap sama sekali."

Dia menarik tanganku dan kini melingkupi dengan tangan besarnya. "Perasaanku ini urusanku, Dil, dan aku menghargai perasaan kamu juga. Tolong jangan anggap ini beban, aku mau nunggu. Tiga tahun."

"Apa?" tanyaku.

"Aku tunggu kamu yakin dari sekarang sampai tiga tahun lagi. Kalau nggak ya udah, gimana?"

Aku diam sembari berpikir. "Terus selama nungguin aku siap, kita ngapain?"

Entah di mana bagian lucunya, tapi dia tertawa mendengar pertanyaanku. "Ya ngapain gitu, main kelereng, apa main bola kasti," jawabnya asal.

"Naufal!"

"Nggak sampe tiga tahun, aku janji bisa yakinin kamu," ucapan itu seperti untuk dirinya sendiri.

*****

Pulang ke rumah menjadi hal yang paling tidak aku inginkan beberapa minggu terakhir apalagi dengan kejadian sore tadi. Mood-ku yang memang tidak terlalu baik, semakin memburuk saat melihat siapa yang sedang duduk di ruang tengah bersama mama.

Aku mendengus jijik melihat papa yang sedang merangkul mama. Kalau saja mama tahu kalau tangan tadi sore dirangkul oleh perempuan lain.

"Dila, kenapa baru pulang?" tanya Mama.

Aku melirik jam tanganku. Pukul sepuluh malam. "Biasa juga pulang lebih malam," jawabku sambil melewati keduanya. Aku ingin segera ke kamar, menyegarkan diri lalu tidur di kasur empukku. Namun sepertinya kedua orangtuaku tidak ingin itu terjadi, karena aku mendengar suara papa.

"Kenapa kamu itu makin hari makin nggak sopan sama orangtua."

Aku membalikkan tubuhku. Hal terakhir yang aku inginkan hari ini adalah pertengkaran dengannya. Tetapi dia sepertinya memancing emosiku. "Maaf kalau aku nggak bisa jadi anak penurut yang bisa dibego-begoin," kataku geram.

"Dila! Jangan nggak sopan gitu," Mama memperingatkan.

Aku memejamkan mata dan mengembuskan napas. "Tadi aku ketemu Papa, Ma," ucapku akhirnya. Aku melihat wajah shock Papa.

"Mama mau tahu Papa sama siapa?"

"Itu rekan kerjaku!" potongnya sebelum aku menyelesaikan ucapanku. Mama menandang aku dan papa bergantian.

"Oh ya, rekan kerja. Baiklah." Aku malas berdebat lebih panjang lagi. Buru-buru aku naik ke kamar. Terserahlah.

*****

Pagi-pagi sekali aku dibangunkan oleh suara ponsel, yang benar saja kalau kami harus giat sepagi ini. Namun ketika aku melihat caller id-nya. Ternyata bukan dari kantorku, melainkan dari Yuk Dina. "Halo," sapaku.

"Baru bangun, Dek?"

"Hm."

"Kamu tuh, gadis bangunnya siang."

Seketika itu juga darahku langsung menggumpal di otak. Aku bukan dirinya yang bekerja dengan jam kerja pasti, bisa tertidur pulas tengah malam. Sedangkan aku sering kali dipaksa begadang dan

tidur di dalam mobil. "Kalau mau ceramah nanti aja, aku ngantuk."

"Eh, Dek jangan ditutup dulu. Ayuk mau minta tolong."

"Apa?"

"Dek, kamu ada uang lima juta nggak? Ayuk mau pinjem dulu. Buat bayar sekolah sama buku anak-anak."

Aku mengerutkan kening. "Gaji Ayuk ke mana sih!"

"Ya kamu tahu kan, Kakak kamu nggak kerja."

Kakak my ass! Makikku dalam hati. "Udah tahu dia nggak kerja, cuma bisa numpang hidup, masih juga mau sama dia." Yuk Dina tidak mendebatku, mungkin pikirnya kalau aku semakin emosi, akan lebih susah untukku meminjaminya uang.

"Dek, tolonglah, bulan depan Ayuk ganti. Ini buat ponakan kamu."

Aku menghela napas. "Ya udah nanti aku transfer."

"Makasih ya Dek."

Aku segera mengakhiri panggilan itu. Aku heran sekali untuk apa bertahan dalam keluarga yang seperti ini?

******

Naufal : Masih tidur?

Dilara : Udah bangun. Kamu lagi apa?

Naufal : Giat, tadi ditelepon Bang Rendra.

Dilara : Emangnya udah sembuh? Giat di mana?

Naufal : Udah kuat dong. Kalau giatnya selesai lebih cepat, jalan yuk.

Aku tersenyum sendiri membaca ajakan itu. Kenapa aku jadi salah tingkah begini.

Dilara : Ke mana?

Naufal : Nonton? Makan?

Dilara : Dua-duanya

Naufal : Asik. Bentar lagi dapet nih orangnya. Siap-siap nanti aku jemput.

Aku segera melompat turun dari kasur, dan masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Entah kenapa ajakan Naufal membuatku begitu bersemangat. Setelah selesai mandi aku

membuka lemari pakaian. Aku mendesah melihat pilihan pakaianku hanyalah celana jins dan kaos saja.

Aku bahkan hanya punya tiga dress yang biasa aku gunakan untuk kondangan. Tetapi ini kan hanya ke mal untuk nonton dan makan. Akhirnya aku menarik celana jins hitam dan sweater tipis berwarna abu. Setelah mengenakan pakaian aku mulai mengeringkan rambut dan mengenakan make up tipis.

Aku turun dan berjalan menuju dapur untuk mencari makanan, perutku lapar sekali. Untungnya rumah hari ini sepi, jadi aku bisa menikmati kesendirianku. Aku mengambil roti tawar lalu mengolesinya dengan Nutella. Sambil menghabiskan roti di tangan, aku mengecek grup WA di ponsel.

Bang Rendra : Lapor Ndan, target berhasil diamankan.

Pak Samudra : Mantap! Langsung proses.

Bang Rendra : Siap, Ndan.

Aku melihat notifikasi WA dari Naufal dia mengirimkan foto padaku. Entah foto apa karena masih kabur di ponselku.

Naufal : Aku bawa mereka ke Polda dulu, abis itu langsung jemput kamu.

Dari pesannya aku tahu dia mengirimkan foto tersangka yang berhasil ditangkap hari ini. Aku membuka foto itu, seketika itu juga aku merasa jantungku berhenti berdetak, tanganku gemetar hebat. Tidak... tidak mungkin!

## Bab 28

Tujuh tahun lalu...

Hari ini adalah hari penting untuk Dilara, akhirnya dia bisa diterima di Sekolah Calon Bintara. Sejak

SMA dia memang sudah bertekad untuk menjadi seorang polwan, dalam pemikirannya yang masih remaja pekerjaan itu menggambarkan kekuatan sebagai seorang wanita.

Keinginanya itu didukung penuh oleh nenek dan tantenya. Sejak beberapa tahun lalu Dilara memang lebih memilih tinggal di rumah nenek. Dilara capek harus mendengar keributan tiap kali papanya pulang ke rumah. Papanya memang royal, selalu memberi uang dan membelikan barang-barang untuknya. Dilara berpikir mungkin itu juga alasan mamanya bertahan dengan papanya.

"Nek," panggil Dilara.

Neneknya yang sedang duduk di atas ranjang sambil menjahit sesuatu mengangkat kepala. "Masuk sini."

Dilara duduk di samping neneknya. Dia pasti merindukan tempat ini, karena beberapa hari lagi

Dilara harus menghabiskan hari-harinya di SPN Betung.

"Udah beres-beresnya?" tanya nenek. Dilara mengangguk.

"Tadi Papa kamu nelepon ke sini, nanyain kamu kapan ke SPN, dia mau nganter."

Sontak Dilara langsung menggeleng. "Nggak. Dila nggak mau dianter dia," tegasnya.

"Nenek udah bilang, katanya dia tetap mau anter. Ya udah nanti kita pergi duluan aja." Neneknya memang selalu mengerti apa yang Dilara mau.

"Kenapa nenek nggak nyuruh Mama cerai aja sama Papa?" Pertanyaan ini sudah lama sekali ingin ditanyakan Dilara, ibu mana yang tega melihat anaknya disakiti dan diselingkuhi berulang kali.

Neneknya mengembuskan napas, menghentikan kegiatan menjahitnya. "Udah pernah. Mereka udah hampir pisah, waktu kamu belum lahir malah."

Dilara mendengarkan dengan saksama cerita neneknya. "Terus kenapa nggak jadi?"

"Ya gitu nenek punya anak bodoh, percaya saja dengan janji-janji manis papamu yang katanya mau berubah. Akhirnya mereka balik lagi, waktu nenek menentang, mamamu ngotot. Katanya dia lagir hamil kamu, gimana nanti? Anaknya lahir nggak ada ayah."

"Dila lebih memilih begitu," tukasnya.

"Nenek udah ditahap nggak bisa kasih masukan apa-apa lagi sama mamamu. Kata Buyut dulu mungkin mamamu diguna-guna sampe bisa nurut begitu. Cuma nenek pikir memang mamamu aja yang bodoh. Dia takut nggak bisa menghidupi anaknya, padahal dia kerja, dan masih ada

orangtua. Dia bisa menikah lagi dan dapat yang lebih baik dari papamu itu."

Dilara mengangguk setuju. Karena selain uang, papanya tidak punya apapun yang bisa dibanggakan, sikap kasar dan tidak setia, hah! Entah apa yang dilihat mamanya.

"Menyandang status janda itu berat katanya, dan papamu juga nggak mau bercerai."

"Nggak mau cerai tapi sibuk sama simpanannya. Heran kenapa mama tutup mata!"

"Ya karena bodoh. Makanya nanti kalau kamu cari suami, jangan buta. Uang saja nggak bisa bikin bahagia. Pastikan dia setia dan nggak kasar, cukup mamamu yang seperti itu.

*****

Cukup mamamu yang seperti itu.

Nyatanya tidak cukup pada mamanya saja tetapi kakakku juga harus mengalami hal yang sama. Rudi—kakak iparku yang tidak berguna itu adalah laki-laki tidak tahu malu dan tidak punya harga diri. Sudah lama dirinya kuanggap tidak ada.

Sampai hari ini aku melihat dirinya ditangkap bersama dengan rekannya yang lain, aku benar-bener tidak tahu kalau dia menjadi incaran, karena ternyata dia bertugas menjadi kurir. Rudi tertangkap bersama dua temannya, saat diutus oleh bandar untuk memberikan barang itu ke orang lain.

Dari balkon aku melihat mobil Yuk Dina memasuki halaman rumah. Dia memarkirkan mobilnya asal lalu keluar dari sana setengah berlari menuju rumah. Aku menghela napas, sudah tidak berguna, membuat malu pula. Entah apa yang Yuk Dina lihat dari suaminya itu.

Katanya memang begitu, selama pacaran kadang belum terlihat tanda-tanda busuknya manusia ini, setelah menikah baru kelihatan semuanya. Tapi kata tanteku, bukan tidak terlihat, tetapi terlalu banyak pemakluman yang didasarkan oleh rasa cinta yang bodoh dan ekspektasi yang terlalu tinggi, berharap kalau orang itu bisa berubah.

"Dilaaa... dekkk... dekkk..."

Aku mendengar suara itu semakin dekat, hingga Yuk Dina berdiri di depanku dengan wajah bersimbah air mata. Dia mendekatiku dan meraih tanganku. "Dek, Ayuk mohon bantu Kak Rudi, pasti masih bisa kan?"

Aku tahu kakakku bodoh, namun aku tidak menyangka sampai ke taraf ini. Aku menyentakkan tanganku hingga lepas dari cekalannya. "Ayuk mau aku bantu bebasin dia?"

"Iya Dek, pasti bisa kan? Kamu... kamu..."

"Kalau pun bisa apa untungnya buatku, Yuk? Dia udah bikin malu! Lihat, kasih uang ke ayuk dan anak-anaknya aja nggak bisa. Berani dia ikut-ikutan jualan barang! Otaknya di mana!"

"Dek, kalau dia masuk penjara gimana? Keluarga kita pasti malu, terus keponakan kamu, Dek. Psikisnya pasti terguncang karena tahu papanya di penjara."

"KENAPA BARU MIKIR PSIKIS MEREKA SEKARANG!" teriakku geram. "Malu? Dia yang buat malu! Kalau aku jadi Ayuk aku biarkan dia membusuk di penjara."

"Dia suamiku, Dek!"

"Iya memang, jadi nggak usah bawa-bawa aku untuk bantu dia. Karena aku nggak akan pernah mau bantu apapun!" Aku meninggalkan Yuk Dina dan langsung membanting pintu kamar dengan keras. Jantungku berdetak cepat, amarahku benar-benar sudah sampai ke ubun-ubun. Aku

segera memasukkan benda-benda penting ke tas dan membawa kunci mobil, yang harus kulakukan saat ini adalah meninggalkan rumah ini.

*****

Aku menunggu kedatangan Naufal di salah satu coffee shop, dia sudah tahu apa yang terjadi setelah bajingan itu menyebut namaku.

"Dila."

Aku mengangkat kepala dan menatap Naufal. "Kamu nggak papa?" tanyanya sambil duduk di depanku.

"Dia di mana?"

"Di tahan dulu di Polda, masih dimintai keterangan."

Aku menunduk, kedua tanganku mencengkram rambut. Mau ditaruh di mana wajahku sekarang? Aku merasakan sentuhan Naufal di punggungku, seperti saat aku menangis di mobil dia tidak bertanya apapun.

"Ayuk minta aku bantu dia," bisikku.

"Kamu tahu kan kita nggak bisa berbuat apa-apa."

Aku mengangguk. "Walaupun bisa aku nggak akan bantu dia. Dia ngomong apa?

"Hasil test urinenya positif, dia pemakai katanya baru beberapa bulan ini. Dia mau beli barang tapi nggak ada uang, makanya dia nekat jadi kurir."

Aku memaki dalam hati. "Ada siapa aja pas dia nyebut namaku?"

"Aku sama Bang Hilman. Tapi aku udah ancam dia untuk nggak sebut nama kamu."

"Makasih, ya."

Naufal mengangguk.

Aku menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan. "Fal, temenin aku ke Polda."

"Mau ngapain?"

"Mau ketemu dia."

"Kamu yakin?"

Aku mengangguk. Naufal mengiyakan permintaanku. "Aku aja yang nyetir, aku tadi ke sini naik ojol, mobilku di posko."

Aku langsung menyerahkan kunci mobilku padanya. Dalam perjalanan menuju Polda kami

tidak banyak bicara, aku benar-bener berterima kasih pada Naufal yang menahan diri untuk tidak banyak bertanya di saat seperti ini.

"Banyak orang nggak hari ini?" tanyaku.

"Nggak, tadi cuma ada beberapa dari bagian lapangan. Bang Hilman masih introgasi dia dan temen-temennya kayaknya."

Aku mengembuskan napas. Tidak lama kemudian aku Naufal memarkirkan mobilku dengan rapi di depan gedung direktorat reserse narkoba, aku segera turun dan memasuki gedung menuju ke lantai dua. Saat membuka pintu aku melihat Bang Hilman dan beberapa tim lapangan berada di sana.

"Mana dia, Bang?" tanyaku.

"Di sel."

Aku langsung menuju sel, aku tahu Naufal mengikutiku. "Kamu mau ngapain, Dil? Kalau ketahuan Pak Samudra, bisa kena sanksi, lho." Dia mengingatkanku.

"Yang jelas bukan buat bebasin dia."

Saat tiba di depan sel, Rudi yang tadinya terduduk di lantai bersama beberapa temannya langsung berdiri. "Dila," ucapnya dengan wajah semringah. "Kamu mau bebasin Kakak, kan?"

"Buka, Pak," ucapku pada sipir.

Mendengar ucapanku, Naufal langsung menahan tanganku. "Mau ngapain?" bisiknya.

"Kasih dia pelajaran."

Saat sipir membuka kan pintu, aku langsung menarik Rudi, lalu menyuruhnya mengikutiku. Dia terus bertanya apa aku akan membebaskannya.

"Kakak yakin kamu akan bebasin Kakak, kamu pasti nggak mau ponakan kamu sedih, kan?" Dia terus menyerocos.

Aku tidak menjawab, ada ruangan kosong di dekat sini, aku harus segera menemukan tempat itu. Aku membuka pintu ruangan itu, menyuruh dia masuk, walau bingung dia akhirnya masuk, saat itu lah aku menerjang tubuh Rudi dari belakang hingga dia jatuh terduduk.

Saat dia ingin berdiri, aku menendangnya hingga dia tersungkur lagi. Dia memakiku, aku menghadiahinya bogem di wajahnya hingga bibirnya berdarah.

Naufal langsung merangkul tubuhku dari belakang agar aku tidak lagi memukuli Rudi.

"Inget ya, aku yang akan bikin kau busuk di penjara! Bangsat!" teriakku padanya.

*****

# Bab 29

Sudah lama rasanya aku tidak bertemu samsak untuk menyalurkan kemarahanku. Kali ini aku malah menjadikan si berengsek itu samsak hidup. Kalau saja tidak ada Naufal yang memegangiku mungkin sekarang dia sudah sekarat. Dipukul oleh pemegang sabuk hitam karate, dan pernah iseng ikut olahraga tinju tentu bisa membuatnya babak belur.

"Sakit nggak?" tanya Naufal saat perawat di klinik mengobati luka di tanganku, hanya lecet dan memar di bagian buku-buku jari. Aku menggerakkan jari-jariku. "Agak kaku aja," jawabku.

"Kira-kira giginya patah gak, ya?"

Aku memutar bola mata mendengar pertanyaan Naufal. "Kalau bisa rontok sekalian!" kataku sinis. Aku mengucapkan terima kasih pada perawat itu

lalu berjalan keluar klinik. Selain diobati aku juga diberikan obat anti nyeri.

"Jadi takut bikin kamu marah," gumam Naufal yang berjalan di sebelahku.

Aku meliriknya. "Dulu juga sering bikin aku marah."

Dia menangkupkan kedua telapak tangan di depan dada sembari berkata, "jangan siksa hamba Yang Mulia. Hamba cuma makhluk lemah."

Aku menendang kakinya tepat di bagian tulang kering. Naufal mengaduh. "Dil, bar-bar banget, sih!"

Aku meninggalkannya di belakang dan berjalan menuju parkiran. Jangan tertipu dengan tampang tengil Naufal, dia bisa jadi lebih bengis kalau sudah mengintrogasi bandar yang tidak mau memberikan informasi. Kami sudah terbiasa dengan itu, tetapi menggunakan kekerasan

tentunya harus tepat sasaran, dan Rudi sasaran yang tepat buatku. Laki-laki tidak berguna itu memang harusnya membusuk di penjara.

"Kita nggak jadi nonton, nih?" tanya Naufal sambil membuka kunci mobilku.

Aku masuk ke kursi penumpang. "Udah males."

"Ke rumahku aja, yuk," ajaknya.

Aku langsung menatapnya tajam.

"Jangan suudzhon gitu lah, Ibu masak berengkes tempoyak hari ini, jarang-jarang Ibu mau masak itu, enak banget, lho, lagian Ibu kan memang nyuruh kamu ke rumah."

Aku merasakan perutku yang terasa lapar. Tidak ada salahnya kan mengisi perut di rumah Naufal. "Ya udah, aku juga laper."

"Laper lah, abis nonjok orang."

"Naufal!"

Dia tertawa, lalu mulai menjalankan mobil keluar dari Polda. "Aku kadang penginnya Ibu di rumah aja, masak-masak gitu buat kami. Lagian Ibu juga ada usaha WO sama saudaranya. Tapi pas sakit kemarin, mending Ibu kerja aja deh," ceritanya.

"Kenapa gitu?"

"Ngomel mulu."

Aku tertawa. "Nanti aku bilangin sama ibu kamu."

"Janganlah, nanti makin jadi omelan Ibu Suri." Naufal menoleh padaku sekilas. "Kamu beneran nggak papa?"

Aku mengembuskan napas. "Nggak bisa dibilang nggak papa, sih. Sedikit puas karena udah nonjok dia iya. Cuma masih banyak rasa kesel lainnya."

"Hidup kamu berat banget kayaknya."

Aku mengangguk. "Kadang aku juga nggak nyangka bisa hidup sampai sekarang kalau inget gimana hidupku dulu."

"Bebannya dibagi-bagi, biar agak ringan."

"Bagi duit sih pada mau. Lah, kalau bagi beban?"

"Sama aku Dil, bagi sama aku."

Ucapannya membuat hatiku sedikit menghangat, walaupun aku tidak tahu itu hanya ucapan untuk menghiburku atau memang sebuah keseriusan.

*****

"Ebok, Ebok, ada Dila nih," kata Naufal saat membawaku masuk ke rumahnya. "Sini Dil, Ibu di dapur."

Aku mengikuti langkah Naufal ke dapur sebenarnya tidak enak, tapi ya sudahlah.

"Eh ada Dila, sini-sini." Ibu Naufal menyambutku , beliau mengenakan daster dan sedang sibuk di depan kompornya. "Kebetulan banget Ibu lagi masak kesukaan Naufal sama kakaknya."

Aku tersenyum lalu mengulurkan tangan untuk menyalami beliau. "Tangan Ibu kotor, cium aja sini." Ibu Naufal langsung menempelkan pipi kanan dan kirinya ke pipiku.

"Ibu ya, tahu makanan kesukaanku, tapi dimasakinnya pas ada Bang Andra aja," rutuknya. Seingatku Naufal memang anak pertama, kenapa dia jadi punya kakak?

"Ya kan Andra jarang pulang, kasihan dia jarang-jarang makan berengkes."

"Lah orang tiap hari juga bisa dimasakin sama Wak Ita sama Kak Alin," Naufal masih menggerutu.

"Ya tapi kan jarang makan masakan Ibu. Kamu mau makan nggak?" Ibu Naufal mengangkat sutil seolah ingin memukul anaknya itu, aku tertawa melihatnya.

"Ibu mau Dila bantuin?" tawarku.

"Dila duduk aja, nanti Ibu siapin semuanya ya," katanya sambil tersenyum padaku. "Abang kamu nanti cuci piring, ya."

"Suruh Adek ajalah."

"Eh, Adek kamu lagi ngerjain tugas."

"Tugas apapan, Ibu nggak tahu aja dia lagi tiktok-an di kamar." Naufal mengajakku duduk di meja makan meninggalkan ibunya yang sibuk di dapur.

"Kamu punya Kakak?" tanyaku.

"Kakak sepupu. Tinggal di Jakarta. Ada urusan aja di sini sebentar."

"Oh."

"Anggota juga," lanjutnya.

"Oh ya? Reserse?"

"Wadir narkoba dia."

Aku melebarkan mata. "Wow, udah tinggi."

"Kamu pasti tahu lah, Dilan Andra."

Lagi-lagi aku melebarkan mata. "Yang 2015 lalu mengungkap sindikat paling bahaya? Geng Devo?"

Naufal mengangguk.

Tentu aku tahu Dilan Andra, dulu beritanya heboh di TV sama hebohnya dengan berita Bom Thamrin. Wartawan sempat menyelidiki kehidupan pribadinya yang menurutku tidak perlu, untungnya mereka tidak mendapatkan apapun. Laki-laki itu terlalu tertutup. Memang sih tampan, berwibawa pula. Aku tidak menyangka kalau dia kakak sepupu Naufal yang tengil ini.

"Dia emang keren sih, aku masuk polisi juga karena ngelihat dia. Tapi orangnya nggak pernah bercanda, serius mulu. Adik-adikku pada segan sama dia. Cuma aku nih dari dulu yang berani nguslin Bang Andra. Dia nggak marah, emang orangnya kaku aja."

"Kayak Bang Hilman?" tebakku.

"Lebih parah. Bang Hilman mah kalau ketemu Kanya juga luluh. Ini sama bininya juga masih aja serius."

Tapi sepertinya aku juga tipe seperti itu, sulit bercanda, mungkin Naufal saja yang hidupnya penuh dengan candaan. Saat kami sedang sibuk mengobrol, seorang laki-laki paruh baya datang sambil memanggil Naufal. "Bang, libur kan, temenin Ayah mancing, yuk." Ayah Naufal menandangku lalu tersenyum. "Eh, ada tamu, pacar Abang?"

Aku tersendak ludahku sendiri.

"Proses, Yah. Kenalin Yah, ini Dilara."

Aku segera menyalami tangan beliau. "Oh jadi ini Dilara yang jagain Naufal di rumah sakit?"

Aku tersenyum. "Iya Om."

Ayah Naufal duduk bersama kami. "Naufal cerita, katanya Ayah sama Ibu nggak usah khawatir ada Dilara yang jagain. Makasih ya Dil, Ayah kemarin itu di Minas, masih kerja, ditelepon Ibu katanya si Abang pecah kepala. Panik lah, mau pulang tapi masih ada meeting sama klien, untungnya dia nelepon katanya nggak papa. Aduh inget si Andra dulu pernah kena tembak, Ayah trauma."

Melihat keluarga Naufal yang supel seperti ini membuatku nyaman berada di tengah-tengah mereka. "Itu Dilara tangannya kenapa?" tanya ayah Naufal melihat tanganku yang ditempeli plester.

"Abis nonjok tersangka, Yah," jawab Naufal.

Untungnya ayah Naufal tidak bertanya kembali karena adik bungsu Naufal datang dan bergabung bersama kami. Dia menyapaku dengan senang hati lalu kembali menekuni gadget-nya.

"Ini anak Ayah yang tiap hari nonton K-pop terus, Dil. EXO, idolanya si Kyung Soo, siapa nama bekennya, Dek?"

"D.O Ayah."

"Nah itu D.O. Nggak ada bosennya nonton mereka nyanyi-nyanyi. Heran sendiri Ayah, Dila suka K-Pop?"

Aku menggeleng. "Nggak tahu malah, Om."

"Jadi sukanya apa?" tanya ayah Naufal lagi.

Aku berpikir sejenak, tetapi Ayah Naufal kembali bersuara. "Sukanya Naufal kan?"

"Eh?" Aku menatap beliau dengan bingung lalu berpindah pada Naufal yang sedang tersenyum-senyum.

Ayah Naufal tertawa. "Ayah bercanda. Jangan masukin ke hati, ya. Di sini kita memang suka bercanda."

"Iya, Om nggak papa."

"Tapi kalau diseriusin sama anak Ayah juga nggak papa. Dia belum pernah pacaran katanya, malu Ayah, Dil. Masa anak ini nggak laku-laku."

Aku tertawa. "Masa Om? Kayaknya Naufal playboy."

Naufal langsung mendelik padaku. "Nggak ada, ya."

"Sok laku aja dia tuh, padahal nggak ada yang mau. Buktinya kamu aja nggak mau sama dia kan?"

Aku tersenyum.

Tidak lama kemudian ibu Naufal datang membawa masakannya yang sudah jadi. Berengkes tempoyak, kuah pindang, sate kerang, lengkap dengan lalapan dan tahu tempe. "Adek panggilin Ayuk, jangan main Tiktok aja dia di kamar," omel ibu Naufal. "Andra baru selesai sore, jadi dia ikut makan malam aja," ucapnya kemudian.

Aku berdiri untuk membantu ibu Naufal tetapi beliau dan suaminya melarangku. Setelah semuanya berkumpul ayah Naufal memimpin doa sebelum makan lalu kami semua menyantap makanan itu. Masakan ibu Naufal enak sekali. Dan aku merasakan sesuatu yang hangat di keluarga ini. Ayah Naufal yang tahu sekali apapun kegiatan anaknya membuatku salut.

"Om sengaja bikin akun Tiktok buat lihat video Ayuk?" tanyaku.

"Semua Mbak, bikin IG, Twitter, terus nonton Vlog aku juga di Youtube," jawab adik Naufal.

"Lah, mana tahu Ayuk jadi terkenal. Masa Ayah tahunya dari temen-temen di kantor. Kalau Ayuk terkenal, Ayah harus jadi fans nomor satunya."

Aku melihat tampang cemberut Naufal, sedangkan adiknya memandang ayahnya dengan penuh cinta. Sesuatu yang seumur hidup tidak pernah aku rasakan.

*****

Bab 30

Setelah menghabiskan waktu dengan ngobrol-ngobrol santai dengan keluarga Naufal, menjelang sore, Naufal mengajakku keliling kompleks naik sepeda. Katanya, sebagai ganti rencana kencan yang gagal. "Emang ada yang bilang nge-date?" tanyaku.

"Ya anggap aja begitu. Mau aku bonceng naik sepedanya?" tawarnya.

Aku menggeleng. "Ada sepeda lain nggak?"

"Tangan kamu kan lagi sakit."

Aku memutar bola mata. "Cuma bawa sepeda ya bisa dong."

Naufal tertawa. "Ya udah pake sepeda adikku aja." Kemudian Naufal mengajakku ke garasi, ada tiga sepeda di sana, dua sepeda lipat dan satu sepeda gunung. "Terserah mau pake warna apa," kata Naufal sambil menunjuk kedua sepeda yang berwarna merah dan kuning. "Ini beneran boleh? Aku nggak enak belum ngomong sama adik kamu," ucapku.

"Nggak papa kok, tadi aku udah bilang, lagian mereka dibeliin sepeda aja sama Ayah, dipake juga nggak."

Aku memilih yang berwarna kuning, lalu mengikuti Naufal keluar dari garasi. "Keliling komplek aja, kan?"

"Sampe danau, yuk," ajaknya.

Aku menaiki sepeda itu lalu menyusul Naufal. Hari ini aku seperti berada di dunia lain, merasakan kehangatan keluarga yang tidak pernah aku rasakan sebelumnya. Kenapa bisa keluargaku dan keluarganya sangat bertolak belakang. Melihat ayahnya saja aku bisa tahu kalau beliau penyayang dan sangat mencintai keluarganya. Naufal begitu beruntung lahir di keluarga yang seperti ini. Adik-adikknya juga menyenangkan, mereka bebas melakukan apapun selama itu masih dalam batas wajar dan tidak melanggar aturan. Walaupun kedua orangtuanya bekerja sepertinya Naufal dan adik-adiknya tidak kekurangan perhatian.

Aku tidak ingin merasa iri, tetapi rasanya ada sebagian hatiku yang menginginkan memiliki keluarga yang seperti ini, tetapi tentu saja itu hanya dalam angan, karena sampai kapanpun, keluargaku tetap akan seperti itu. Aku saja sudah tidak berani berharap papaku berubah. Harapan itu sudah lama hilang, apalagi melihat tingkah polanya yang makin lama makin menggila.

"Duduk sini dulu," kata Naufal sambil memarkirkan sepedanya di depan pondok-pondok yang menjual kelapa muda. "Aku mau minum dogan, kamu mau?" tanyanya.

Aku mengangguk dan memarkirkan sepeda di samping sepedanya, kemudian duduk di sebelah Naufal.

Naufal memesan dua kelapa muda yang penjulanya agak jauh dari pondok yang kami tempati. Aku jadi tahu kenapa orang banyak pacaran di sini, karena ada pondok dan juga bisa menikmati pemandangan danau buatan ini. "Kamu sering nongkorng di sini?" tanyaku.

Naufal menggengel. "Nggak, baru ini sama kamu."

"Kirain, rumah kamu kan deket sini."

"Paling cuma buat beli dogan."

"Kata ayah kamu tadi, kalian baru pindah ke sini?" Sebenarnya melihat kompleks rumah Naufal saja aku sudah tahu kalau tempat itu masih baru. Rumah Naufal ada di kawasan yang cukup elite, wajar saja sih, ayahnya bekerja di perusahaan minyak dan gas, sementara ibunya selain bekerja juga punya usaha lain.

"Iya baru setahun. Awal-awal aku dipindahin ke Narkoba, dulunya rumahku di daerah Demang," jawabnya.

"Oh. Kayaknya tadi banyak rumah yang masih kosong, itu udah ada pemiliknya semua?"

Naufal mengangguk. "Kayaknya sih gitu, mereka bangun kan sesuai pesanan, tapi ada juga sih yang nggak. Kamu mau beli? Mau tetanggaan sama aku?"

Aku menyipitkan mata memandangnya. "Duit dari mana? Rumah di sini mahal. Tapi aku memang ada kepikiran mau beli rumah, sih. Capek tinggal di rumah, takut gila lama-lama."

"Seberat itu, ya?" tanya Naufal.

Aku memandang Naufal. "Kamu tahu, aku nggak pernah bisa ngomong tanpa nada tinggi atau nada ketus ke papaku, Fal. Ngelihat dia aja aku buang muka."

Naufal diam mendengar ucapanku. Mungkin dia tidak akan bisa membayangkan hidup di lingkungan keluarga yang seperti itu.

"Mau ngekos aja? Tanteku punya kosan di daerah Angkatan 45, mau?" tawarnya.

Aku langsung semringah. "Beneran? Aku memang lagi nyari tempat, setidaknya dari masalah hari ini aku jadi kepikiran untuk keluar aja dari rumah. Aku egois nggak, sih? Ninggalin Mama di rumah gitu aja?"

Naufal memandangku. "Nggak sih. Tapi kamu jelasin sama beliau, ngomong baik-baik kenapa kamu mutusin buat pindah."

Aku mengangguk. "Walaupun aku tahu Mama nanti pasti kecewa. Cuma aku nggak tahan lagi, Fal."

"Aku ngerti. Pokoknya nanti kabarin aja ya, biar aku minta tolong buat siapin kamarnya."

"Keluarga kamu kayaknya serba ada ya, maksudku, ibu kamu punya WO, tante kamu

punya kontrakan, apalagi? Oh ya, kakak ibu kamu juga punya restoran di Jakarta."

Naufal tertawa, lalu dia mengacak rambutku. "Makanya mau sama aku, biar mereka jadi keluarga kamu juga."

Aku berdecak. "Nggak ah."

"Yaaah, susah banget sih naklukin ini cewek."

Aku tersenyum. Kemudian Naufal menarik tanganku ke pangkuan lalu menggeggamnya. Entah kenapa aku jadi ingin mengistirahatkan kepalaku di bahunya, dan aku melakukannya begitu saja. Naufal tampak terkejut, namun kemudian dia berangsur rileks. "Kalau udah takluk, ditinggalin nggak?" tanyaku.

"Ditinggalin gimana?"

"Ya.... Bisa aja kamu berubah pikiran, nyari yang lain. Cowok kan gitu."

"Jangan mikir yang nggak-nggak lah, negatif aja." Naufal memijat keningku lembut.

Aku memejamkan mata. "Belum sekarang, Fal."

Dia menepuk-nepuk punggung tanganku. "Iya, tahu. Udahlah nggak usah terlalu dipikirin," ucapnya kemudian.

*****

Aku pulang ke rumah dan mendapati di dalamnya sepi sekali, aku tebak mamaku pasti sedang mengurus Yuk Dina dan suami berengseknya itu. Aku masuk ke kamar dan mengaktifkan ponselku, tadi memang sengaja mematikannya karena malas menerima panggilan dari Yuk Dina atau mama. Benar saja saat aku mengaktifkannya banyak pesan yang dikirimkan oleh keduanya,

namun aku malas untuk membuka pesan itu. Aku memilih berbaring di ranjang, meregangkan otot-ototku.

Rasanya baru saja aku telelap ketika ada yang membuka pintu kamar, oh ya aku lupa menguncinya. Aku membuka mata dan mendapati mama duduk di pingging ranjang, wajah mama terlihat habis menangis. "Kenapa, Ma?" tanyaku.

"Kamu habis dari mana?" tanya mama.

"Dari rumah Naufal."

Mama menarik napas panjang. "Kamu udah tahu kan kasus Rudi?"

"Dila nggak bisa bantu dia. Dia terlibat hubungan sama buronan lama. Kalau pun bisa bantu, Dila nggak akan mau bantu dia, Ma," tegasku.

Mama mengangguk. "Mama ngerti. Tapi Ayuk..."

"Udah waktunya Ayuk sadar," potongku. "Apa yang diharapkan dari pemakai seperti itu? Mama tahu dia udah rusak, dipecat, nggak kerja, make, terus jadi kurir. Apa lagi sih yang mau dipertahankan? Laki-laki kayak gitu tuh tempatnya di kotak sampah yang nggak bisa didaur ulang, Ma. Ngapain Yuk Dina mau menyokong hidup dia, keluarga dia aja belum tentu mau bantu!"

Mama terdiam mendengar ucapanku.

Aku mengembuskan napas. "Gimana perasaan Mama lihat Yuk Dina sekarang?" tanyaku.

Mama memandangku, matanya berkaca-kaca. "Hancur, Dil. Mama nggak tahu lagi, kenapa hidupnya jadi begini."

"Terus Mama mau terus dukung dia sama si Rudi?"

Mama menggeleng. "Tadi Mama bilang mungkin memang lebih baik mereka cerai."

"Memang harusnya begitu."

"Dina marah sama Mama."

Aku tidak terkejut mendengar ucapan mama. "Apa perlu kita periksa Yuk Dina make juga atau nggak? Kenapa otaknya jadi begini."

"Dila..."

"Dila capek, Ma. Capek banget. Dari kecil Dila merasa tertekan kayak gini, nggak pernah sekalipun merasakan keluarga yang hangat dan bahagia tuh kayak gimana. Tiap ada Papa, yang ada berantem. Dila sering bertanya-tanya kenapa Mama masih bertahan. Kalau alasannya demi

kami. Harusnya Mama malah milih pisah, karena ngelihat kalian berantem terus dan ngelihat Papa jalan sama selingkuhannya, malah bikin kami gila, Ma." Suaraku bergetar dan merasakan air mataku keluar, padahal aku berusaha untuk menahannya.

"Dila nggak mau ponakan Dila ngerasain hal yang sama dengan yang Dila rasa. Cukup Dila, Ma. Cukup Dila yang tertekan, nyaris gila ngelihat hubungan Mama sama Papa."

"Dil..."

"Dila sampai sekarang nggak tahu Ma, apa yang membuat Mama bertahan sama Papa. Cinta?" Aku menggeleng. "Dila malah ngelihatnya sebagai kebodohan. Mama memaksa diri Mama dan anak-anak Mama bertahan di hubungan toxic. Kalau Dila nggak diselamatkan sama Nenek dan Tante, Dila mungkin beneran udah gila, atau bahkan udah tinggal nama. Mama tahu nggak berapa kali terlintas dipikiran Dila untuk bunuh diri?"

Aku melihat air mata mama mengalir deras, sama seperti air mataku. "Mama tahu Dila takut jatuh cinta, takut untuk menjalin hubungan karena trauma ngelihat keluarga ini. Bahkan ketika ada yang serius dan tahu kondisi Dila dan mau nerima Dila, Dila nggak bisa Ma. Dila takut terjebak dalam hubungan kayak keluarga kita ini, belum lagi kalau Dila punya anak. Dila nggak mau mereka merasakan apa yang Dila rasain sekarang, Ma."

Mama menangis hebat, lalu menarik tubuhku dalam pelukannya. "Maafin Mama, Dil. Maafin Mama."

Aku ikut menangis kencang dalam pelukan mama, untuk pertama kalinya aku bisa menceritakan semua keresahan yang aku rasakan pada mama. Tentang ketakutan dan kegilaan yang selama ini berusaha aku tutupi dengan sikap sok kuat dan tegar. Malam ini topengku runtuh, bersama dengan air mata yang tidak mau berhenti menetes.

*****

Bab 31

Semalam untuk pertama kalinya aku bisa mengungkapkan apa yang selama ini aku rasakan pada mama, beliau sepertinya terkejut dengan semua penuturanku. Tidak menyangka mungkin dampak dari semua tindakan papa selama ini, juga kelemahan mama yang selalu memaafkan terhadap kondisi psikisku.

Semalam aku sempat juga mengutarakan keinginanku yang membuat mama terdiam seribu bahasa.

"Dila nggak tahu apa yang membuat Mama bertahan, kalau memang karena anak, Dila kadang mikir mending nggak punya ayah daripada punya ayah yang nyakitin terus."

Mama memandangku dengan wajah terkejutnya. Aku memaksakan diri untuk tersenyum. "Tapi Dila

udah nyerah, Ma. Kalau Mama memang mau terus sama Papa ya udah, Dila bisa apa? Tapi Dila mau Mama tahu kalau Dila ada untuk Mama, jangan khawatir soal rezeki, Mama dan Dila kerja, kan?"

Mama menarik napas dalam. "Udah telanjur, Dil," ucapnya pelan.

"Dila tahu, Ma. Mungkin Mama udah nggak bisa lagi ngerasain sakitnya, udah kebal ya, Ma? Tapi Dila nggak mau Yuk Dina juga begitu. Dia masih punya harapan, kalau dia pisah dari Rudi, anak-anaknya bisa jauh lebih sehat secara mental, Ma. Kalau masalah rezeki, Dila dan Mama bisa bantu, Yuk Dina juga kerja."

Mama menatapku. "Tapi Dina..."

"Rudi bakal di penjara, minimal hukumannya 4 tahun maksimal 12 tahun, dari kasus dia, sabu yang dia bawa lumayan banyak, kemungkinan nggak bisa cuma 4 tahun. Ngapain nungguin

narapidana? Belum lagi Mama tahu kan, walaupun dia di penjara, tetep aja Yuk Dina harus keluar uang untuk biaya-biaya dia selama di sana. Mama mau anak Mama ngurusin orang nggak berguna kayak dia? Kasus dia narkoba lho, Ma, bukan sekadar maling ayam buat makan," aku mengingatkan.

Mama menepuk-nepuk punggung tangan kiriku. "Mama akan ngomong sama ayuk kamu." Lalu pandangan mama beralih ke tangan kananku yang ditutupi plester. "Ini kenapa?"

Tidak ada gunanya berbohong, jadi aku ceritakan saja apa yang terjadi. Mama terkejut, tetapi lebih khawatir padaku ketimbang menantu gilanya. Syukurlah. "Nanti kamu kena sanksi."

Aku menggeleng. "Aman kok, temen Dila yang urus. Lagian udah lama Dila nahan diri buat nggak mukul dia. Apalagi waktu tahu dia pernah nampar Yuk Dina." Aku ingat kejadiannya setahun tahun lalu ketika Yuk Dina datang sambil menangis dan mengatakan kalau Rudi menamparnya. Amarahku

sudah diubun-ubun, saat itu juga aku menyarankan untuk bercerai, namun seminggu setelahnya Yuk Dina kembali berbaikan. Gondokku belum juga sembuh, dia sudah ketawa-ketiwi dengan suami gilanya.

"Oh ya, Ma. Dila juga mau bilang kalau Dila mau ngekos aja."

"Kenapa tiba-tiba?"

Aku menggeleng. "Udah lama mikirnya, Ma. Baru dapet tempat sekarang. Ada baiknya Dila menjauh dulu, karena kayaknya Papa juga lebih sering pulang. Dila nggak mau ada ribut-ribut."

"Terus Dila mau ninggalin Mama sendiri?"

Aku menggeleng. "Dila nggak pernah ninggalin Mama, Dila selalu ada buat Mama. Tapi Dila nggak bisa lagi tinggal bareng sama Papa, Ma. Dila nggak mau lebih gila dari ini."

Setelah mendengar penjelasanku dan memelukku erat akhirnya mama mengizinkan aku untuk pindah. Dan pagi ini aku terbangun dengan perasaan yang jauh lebih enteng.

Aku membuka ponselku dan mendapati pesan dari Naufal katanya kamar kosannya sudah siap. Aku bisa pindah kapan pun aku mau.

Aku memutuskan untuk menghubungi Naufal.
"Ya, Dil?" sapanya.

"Aku mau pindah hari ini bisa?"

"Eh, tapi kita kan harus ngantor nanti siang."

"Barangku nggak banyak kok, udah aku beresin semua semalem. Kamu bisa bantu aku?"

"Bisa. Aku ke rumah kamu ya, ehm... mau pake mobil kamu aja atau gimana?" tanyanya.

"Pake mobilku aja, kamu ke sini naik taksi aja."

"Oke. Aku mandi dulu terus ke rumah kamu."

"Fal," panggilku pelan.

"Ya?"

"Makasih ya. Untuk semuanya."

Dia diam sejenak di seberang sana, mungkin mencerna maksud ucapanku. "Kamu selalu "

bisa ngandelin aku, Dil," ucapnya kemudian.

*****

Wajah Mama terlihat sendu saat aku keluar sambil membawa koper dan ranselku. "Beneran harus hari ini?" tanya Mama.

Aku mengangguk. "Mama boleh main ke kosanku, nginep di sana juga boleh. Kapan pun Mama mau."

Mama menghela napas, dan membantuku memasukkan ransel ke dalam mobil. "Hari ini Mama akan coba ngomong sama Dina. Dia mau pergi jenguk Rudi."

Aku mengangguk. "Semoga pikirannya udah jauh lebih jernih."

Tidak lama kemudian Naufal datang, dia membuka pagar rumahku dan mendekati aku dan mama. "Ma, kenalin ini Naufal," ucapku.

Naufal langsung menyalami mamaku. "Naufal, Ma... eh, Tante."

Aku memelototi Naufal dan dibalas dengan cengiran tengilnya. Mamaku tersenyum. "Udah sarapan belum, Fal?" tanya Mama.

"Udah Tan, tadi di rumah."

"Oh gitu. Makasih ya udah mau bantuin Dila."

Naufal mengangguk sambil tersenyum. Aku mengajaknya untuk langsung pergi. "Aku yang nyetir," pintanya. Aku langsung memberikan kunci mobilku padanya. Setelah Naufal masuk ke mobil, aku berbalik memandang mama dan memeluk beliau. "Maafin Dila ya, Ma."

"Mama yang minta maaf. Maaf nggak pernah tahu kalau kamu sehancur ini, Nak." Aku tahu mama kembali menangis dari suaranya yang bergetar.

Aku melepaskan pelukan mama. "Nanti Dila share location pas udah sampe kosannya."

Mama mengangguk dan aku menyalami beliau sebelum masuk ke mobil.

Di dalam mobil, tepat saat Naufal menjalankannya menjauh dari rumahku, air mataku jatuh. Aku terisak-isak, rasanya sesak harus meninggalkan Mama, tapi ini sudah menjadi pilihanku.

Aku melihat Naufal mengulurkan tisu padaku, aku mengambilnya dan menyeka air mata. Terlalu banyak aibku yang sudah dilihat olehnya. "Sori, Fal," ucapku.

Dia menepuk-nepuk punggungku tanpa suara. Aku suka dia yang bisa mengerti aku seperti ini. Atau aku memang menyukai semua yang ada pada diri Naufal? Termasuk sikap tengilnya?

*****

Kami tiba di kantor dua jam kemudian, tadi aku dikenalkan dengan bapak penjaga kosan. Itu kosan khusus wanita, jadi lebih ketat. Tapi kata

Naufal karena tantenya yang punya jadi kalau aku butuh dia, tinggal telepon saja. Penjaga tidak akan mengusirnya. Yang aku jawab dengan kalimat, "aku yang akan ngusir kamu!"

Lalu dia tertawa. Kalau saja aku belum mengenal keluarganya mungkin heran sekali melihat tipe orang seperti Naufal ini. Tetapi, dibesarkan di keluarga yang hangat mungkin memang membuatnya lebih luwes, supel dan sering tertawa seperti ini.

Naufal memarkirkan mobilku dengan rapi, lalu kami berdua keluar dari mobil. Saat akan memasuki posko kami berpapasan dengan Sisil. Perempuan itu menatap Naufal dan aku bergantian, jelas sekali dia  tidak suka melihatku. Tanpa kata dia masuk ke posko. Aku tidak mau ambil pusing dengan dirinya.

Aku duduk di mejaku. Ada Bang Hilman, Yudi dan Bang Pati yang sudah duduk di kursi masing-masing. "Jam empat ada rapat gabungan di Polda," ucap Bang Hilman padaku dan Naufal.

Aku mendengar Naufal mengeluh. Aku menyalakan laptopku, entah kenapa aku merasa ada orang yang memperhatikanku. Benar saja saat menoleh ke sebelah kiri. Ada Sisil yang menatapku. "Apa?" tanyaku.

Dia mengibaskan rambutnya dan memalingkan wajah. Lama-lama aku benar-benar bisa menerjangnya kalau seperti ini.

*****

Pukul empat sore kami semua sudah berada di ruang rapat. Hari ini akan digelar rapat gabungan antara Tim IT dan bagian lapangan. Rapat dibuka oleh Direktur Narkoba. Beliau mengapresiasi kerja kami apalagi dengan penangkapan yang terjadi hari minggu kemarin. "Dengan hasil penangkapan ini, harapan kita bisa membongkar bandar lainnya. Karena para tersangka mau membeberkan nama-nama dan lokasi bandar yang lain," ucap Pak Dir.

Aku melihat Naufal yang duduk di depanku, ekspresi wajahnya memberikan aku semangat. Aku membalasnya dengan senyum.

Saat Pak Dir ingin membahas hal lain, aku mendengar suara lain mengintrupsi. "Izin, Ndan." Suara Sisil dan semua mata tertuju padanya.

"Ya?"

"Siap Ndan, mau melaporkan prihal kasus ini."

"Silakan."

"Siap, menurut informasi yang saya dapat, kasus ini melibatkan salah satu anggota tim kita."

Pak Dir mengerutkan kening. "Jelaskan!"

"Siap, salah satu tersangka bernama Rudi Susanto adalah Kakak Ipar dari Briptu Dilara Latisha dari tim IT. Saya ingin dia diperiksa."

Aku tercengang mendengar ucapan Sisil, begitu pula semua yang ada dalam ruangan ini dan semua tatapan mereka mengarah padaku. Sebagian besar tatapan menuduh.

*****

Bab 32

Aku tidak bisa menggambarkan bagaimana perasaanku saat ini, yang jelas, hal yang benar-benar ingin aku lakukan adalah menerjang Sisil. Tuduhannya benar-benar gila. Aku tidak masalah menjalani proses pemeriksaan, karena aku tidak terlibat sedikit pun dalam kasus ini. Namun membawa masalah ini ke ranah pertemuan seperti ini, dan mempermalukanku, membuktikan kalau dia memang ingin menabuh genderang perang.

Aku melihat Pak Samudra, Pak Setya dan juga Pak Dir sendiri menatapku. Kemudian Pak Dir berkata, "Dilara ke ruangan saya setelah rapat."

"Siap, Ndan," jawabku.

Aku tahu ada beberapa pasang mata yang menuduh, ada juga yang bingung, bersyukur di tim narkoba hanya ada dua anggota polwan. Aku dan perempuan ular itu.

Rapat dilanjutkan, namun pemikiranku yang tidak ada di sini. Dalam otakku aku sedang mengkonfrontasi Sisil atas ucapannya, tidak ada salahnya kan kalau aku membayangkan meninju wajahnya berkali-kali hingga bibirnya yang memang sudah tebal itu semakin tebal?

Setelah rapat usai, Naufal segera mendekatiku. "Aku akan cari tahu siapa yang bocorin ini," ucapnya padaku. Aku menggeleng. "Nggak usah, Fal. Nggak penting. Di sini tembok aja bisa ngomong, kan?" Aku menekankan pertanyaan

retoris itu. Salah satu alasan kami, anggota IT lebih banyak menghabiskan waktu di posko daripada di Polda agar pekerjaan kami lebih silent, dan pergerakan kami tidak terlacak. Semua bisa berpotensi menjadi cepu di sini. Wajar saja kalau hubunganku dengan Rudi terendus oleh perempuan ular itu.

"Aku ke ruangan Pak Dir dulu," kataku sambil menepuk lengan Naufal. Dia mengangguk, wajahnya lebih suram dariku. "Fal, aku bakalan baik-baik aja," janjiku padanya. Setelah mengatakan itu aku segera berjalan menuju ruangan Pak Dir, yang ada di lantai tiga. Aku mengetuk pintu ruangan beliau dan masuk, di sana sudah ada Pak Samudra dan Pak Satya, panit dan kanit-ku.

Aku memberi hormat pada ketiganya. Pak Dir memandangku, lalu berkata. "Apa benar ucapan Briptu Sisilia tadi?"

"Siap, Rudi memang kakak ipar saya, Ndan."

"Kamu terlibat kasusnya?"

"Siap, tidak."

"Kamu siap diperiksa?"

"Siap, iya."

Pak Dir mengangguk. "Panggil Briptu Sisil," katanya pada Pak Satya. "Dilara kamu ikut Samudra."

"Siap, Ndan."

Aku keluar dari ruangan Pak Dir dan mengikuti Pak Samudra ke ruangannya. Aku sedikit lega karena aku tahu bagaimana Pak Samudra, dia tidak akan termakan ucapan orang lain tanpa bukti. "Duduk, Dil," ucapnya ketika kami sudah ada di ruangannya.

Aku duduk di kursi persis di depan beliau. Pak Samudra memandangku. "Saya dapat laporan dari sipir, kamu memukul Rudi?"

"Iya, Ndan." Aku bisa berbicara lebih santai dengan Pak Samudra, karena dia memang seperti kakak dalam tim kami. "Saya siap kalau dihukum, tapi saat itu satu-satunya hal yang bisa buat saya tenang ya dengan mukul dia. Kalau soal keterlibatan, saya jamin saya nggak terlibat sedikit pun."

Pak Samudra mengangguk. "Saya percaya. Tapi Pak Dir dan Pak Satya tetap minta kamu diperiksa." Pak Samudra mengeluarkan ponselnya. "Rendra, Naufal, dan yang lain, mereka semua kirim pesan ke saya, katanya kamu nggak salah."

Aku terharu mendengernya, mereka memang teman-teman terbaikku.

"Kamu ada masalah sama Sisil?" tanya Pak Samudra tiba-tiba.

Aku diam sejenak, lalu berkata, "saya nggak pernah merasa punya masalah, Ndan. Mungkin dia yang merasa begitu."

"Saya tahu kita nggak bisa menghindari konflik antar anggota tim, tapi saya mau tim kita tetap solid. Bagimana menurut kamu, Dil?"

"Saya juga nggak mau, Ndan. Apa saya boleh berpendapat, Ndan?"

Pak Samudra mengerutkan keningnya, kemudian aku memberitahukan apa yang ada dalam benakku saat ini. Pak Samudra diam, tidak langsung meresponsku. Kemudian beliau menyuruhku untuk menemui Efendi, salah satu tim narkoba yang akan mengintrogasiku.

"Saya permisi, Ndan."

*****

Introgasiku tidak lama, hanya satu jam, harusnya aku diintrogasi oleh Bang Hilman yang membuat BAP untuk kasus ini. Tetapi, menurut Pak Dir, aku tidak bisa diproses oleh anggota tim yang menurutnya punya ikatan hubungan cukup kuat denganku. Walaupun aku yakin orang seperti Bang Hilman pasti sangat profesional.

Setelah diintrogasi aku juga diminta untuk menyerahkan mutasi rekening bank-ku untuk membuktikan memang tidak ada aliran dana ke rekening Rudi, mungkin nanti akan terkendala dengan uang yang aku kirimkan ke Yuk Dina. Tetapi semoga saja uang itu tidak dikirimkannya pada Rudi. Sehingga aku tidak perlu terlibat kasus ini lebih lama.

Aku keluar dari gedung polda menuju parkiran, langit sudah berubah menjadi gelap, saat aku sampai di parkiran, ada Naufal dan anggota timku

yang lain di sana. "Makan bareng, Yuk," ajak Bang Rendra.

Aku tersenyum pada mereka semua lalu mengangguk. Mereka semua menaiki mobilku, Aku duduk di depan bersama Naufal, sisanya Bang Rendra, Bang Pati, Bang Hilman dan Yudi mengambil posisi nyaman di belakang. Kami memilih makan di salah satu warung pecel lele langganan kami.

Selama menghabiskan makanan tidak ada yang membahas masalahku. Mereka malah membahas hal-hal lucu yang membuatku tertawa terpingkal-pingkal. Tidak ada yang membahas Sisil dan itu membuat mood-ku jauh lebih baik.

"Kata komandan tadi kita mau diajak liburan bareng, ke Bangka dibayarin," ucap Yudi.

"Serius?" tanyaku.

"Iya. Sebelum rapat mulai tadi sih. Boleh ngajak anak istri, tapi mereka bayar sendiri," lanjutnya.

Kami tertawa. "Tapi lumayan banget bisa liburan bareng."

"Tiga hari doang. Jumat sore berangkat, Minggu sore pulang."

"Yaaah..." koor kami semua.

"Ya kalau lama-lama bisa kena SP. Udah ACC Pak Dir, tinggal ngajuin ke Kapolda."

"Semoga yaaa, kita juga butuh liburan. Penat banget ini," timpal Naufal yang disetujui oleh kami semua.

Setelah selesai makan, kami kembali ke polda untuk mengantar anggota tim lain yang kendaraannya tertinggal di sana. Setelah itu aku dan Naufal pulang bersama dia mengantarkanku

hingga ke kosan. "Kamu pulang naik ojek nggak pa-pa? Atau mau bawa mobilku nggak pa-pa, kok," kataku padanya.

Naufal menjalankan mobil begitu traffic light berubah hijau. "Nggak papa, kok, ojek aja."

"Kamu kenapa jadi diem gini?"

"Masih kesel sama tingkah Sisil."

Aku tertawa. "Harusnya aku yang kesel, kok jadi kamu."

Dia menoleh ke arahku lalu kembali fokus pada jalanan. "Kamu bisa dikeluarkan dari tim. Kamu tahu kan, Dil? Dan itu karena mulut sampah dia."

"Aku tahu."

"Terus kamu masih bisa santai?"

Aku menarik napas panjang. "Fal, aku ada di sini, di posisi saat ini bareng kalian bukan karena aku anak bawang, atau titipan orang. Sebelum di sini aku ini anak Krimsus. Waktu aku diminta Pak Satya ke narkoba, Kanitku sempet ribut. Jadi kalau aku dilepas sama narkoba, aku masih diterima dengan tangan terbuka di Krimsus. Aku yakin Kanit bahkan Dir Krimsus gak akan nolak aku. Aku punya skill, Fal, dan otakku nggak kosong."

Naufal menoleh padaku, "Why you so cool?! Kalau gini aku makin terpesona, gimana dong?"

Aku berpura-pura muntah mendengarnya.

*****

Pagi ini aku sudah tiba di posko. Agak lebih pagi dari biasanya karena Naufal bilang dia ingin mengajakku sarapan bersama. Sesampai di posko aku mendapati Sisil yang sudah duduk di kursinya. Melihatku dia langsung melipat tangannya di

depan dada. "Bukannya harusnya kamu nggak ngantor, ya?"

Aku berjalan santai menuju mejaku. "Sori, kamu siapa ya? Seingatku Panitku masih Pak Samudra dan beliau nggak pernah bilang aku harus libur hari ini."

Dia berdecih. "Keluarga kamu serem ya... narkobaan."

Aku mengepalkan tangan kananku. Menahan diri agar tidak meledak.

"Gimana nasib Ayuk kamu dan anak-anaknya kalau suaminya di penjara."

Tahan Dila... tahan... jangan terpancing.

Aku duduk di kursiku lalu menyalakan laptop. Aku melihat pintu posko terbuka, aku kira itu Naufal namun harus kecewa karena yang datang malah

Bang Hilman. Aku melihat dari ekor mata Sisil tersenyum pada Bang Hilman namun laki-laki itu cuek saja berjalan ke mejanya. "Pagi, Dil," sapanya.

"Pagi, Bang," jawabku. Aku yakin Sisil sudah seperti cacing kepanasan di tempatnya.

"Mukulin kakak ipar sendiri. Hah, nggak kebayang sebobrok apa keluarga kamu."

Aku sudah tidak tahan lagi. Aku bangkit dari kursi dengan kedua tangan mengepal, tidak bisa lagi menahan diri. Saat aku akan menghampirinya, tiba-tiba seseorang memanggilku.

"Dila."

Aku menoleh pada Bang Hilman. Dia mengangkat paper bag. "Dari Kanya," katanya padaku.

"Hah?"

"Titipan dari Kanya," ulangnya.

"Oh..." Aku mendekati Bang Hilman dan mengambil paper bag itu isinya buku. Aku bingung kenapa Kanya menitipkan ini? Bukannya ini buku yang dulu pernah aku lihat dibaca Bang Hilman dan memang sudah lama ada di laci mejanya?

Bang Hilman berdiri, lalu mengangkat setumpuk diktat, dia membawa buku diktat itu ke meja Sisil. Aku melihat wajah bingung Sisil.

"Giat terakhir kali kamu bikin tim ini repot, lebih baik kamu belajar dari buku ini atau bisa mengajukan pelatihan ke Cyber. Satu lagi, Tim ini tugasnya melacak dan menangkap bandar, bukan ngelindungin orang yang nggak kompetan," ucap Bang Hilman lalu kembali ke mejanya dengan raut muka datar seperti biasa.

*****

Bab 33

"Coba tadi kamu lihat mukanya Sisil, sumpah dia cuma bisa melongo dan diem aja pas Bang Hilman ngomong gitu. Aduh, kalau aku jadi dia aku udah nggak punya muka deh," ceritaku pada Naufal. Dia datang setelah kejadian itu berlalu, aku langsung mengajaknya keluar ruangan untuk mencari sarapan, dan di sinilah kami, di warung nasi gemuk (nasi uduk) yang letaknya tidak jauh dari posko.

Aku masih tidak menyangka Bang Hilman bisa mengatakan kalimat sesadis itu, untuk ukuran dirinya yang memang cuek dan jarang bicara tentu saja perkataannya cukup sadis. "Terus aku bingung deh, kenapa Bang Hilman ngasih buku Kanya ke aku. Setelah aku pikir lagi, itu cara dia biar aku nggak kepancing amarah. Sisil sengaja banget, kalau aku ribut sama dia kan, jadi alasan lain buat ngerusak reputasi aku. Dia tuh ular banget," rutukku kesal.

"Tapi aku makasih banget sama Bang Hilman, dia cool banget, kan?" tanyaku pada Naufal.

Naufal menghela napas, sejak tadi dia terlihat begitu diam, aku pikir dia sibuk menjadi pendengar ceritaku, namun sepertinya ada yang salah dari dirinya. "Kamu kenapa?" tanyaku.

"Harusnya aku dateng lebih awal."

Aku mengerutkan kening, bingung. "Kenapa?"

"Biar yang sekarang kamu puji-puji keren itu aku bukan Bang Hilman."

Aku tidak menyangka dari semua ceritaku dia malah mempermasalahkan ini. "Astaga, Fal." Aku menggelengkan kepala, seraya tidak percaya dengan pikirannya. Aku menghabiskan sisa nasiku dan meneguk teh tawar hangat yang aku pesan hingga habis. "Ayo balik."

Naufal menahan tanganku. "Aku mau ngomong."

"Apa?"

"Kamu beneran nggak ada perasaan apa-apa lagi kan sama Bang Hilman?"

Aku memutar bola mata. Dan beranjak dari kursi, kemudian membayar makanan kami, setelahnya kau menoleh pada Naufal yang masih duduk di kursinya. "Ayo balik."

Akhirnya dia ikut berdiri mendekatiku, aku berjalan mendahuluinya. Beberapa kali aku menoleh ke arahnya, yang terlihat lesu. Sampai kami akan memasuki posko, aku berbalik memandangnya. "Dari dulu aku cuma kagum sama Bang Hilman," ucapku pelan.

"Aku cerita tadi bukan karena aku ada rasa atau apa, karena memang itu yang terjadi. Aku cuma cerita untuk meluapkan perasaanku. Dan kamu adalah orang yang aku percaya, tempat aku cerita."

Naufal memandangku, beberapa kali dia membuka mulut lalu menutupnya kembali.

"Kamu orang yang aku percaya lebih dari yang lain, Fal," lanjutku lalu kembali melanjutkan langkah memasuki posko. Naufal mensejajari langkahku, wajahnya tidak lagi murung seperti tadi.

"Jadi aku yang keren kan, Dil?"

"Tahu ah! Pikir aja sendiri," ucapku lalu membuka pintu posko.

*****

Aku membuka-buka buku karangan Kanya yang diberikan Hilman tadi pagi. Siang ini pekerjaan kami tidak terlalu banyak. Anggota tim yang lain, sibuk mabar, sedangkan Sisil, aku tidak tahu ke mana perginya wanita ular itu. Aku membaca sekilas kutipan-kutipan yang ada di setiap permulaan bab dan menemukan kata-kata yang membuatku jadi teringat dengan Naufal.

Ada cemburu yang tidak bisa diungkapkan dan kadang alasannya terlalu kekanakan, jadi tolong mengertilah.

Aku menahan senyum, lalu melihat Naufal yang sudah berguling di karpet bersama Yudi. "Wohooo mati kau! Mati kau!" ucapnya sambil menatap layar ponsel, ada Bang Hilman juga yang ikut bermain bersama mereka, laki-laki itu duduk sambil bersandar ke dinding. Setelah mereka memenangkan permainan, ketiganya tertawa-tawa.

"Boys will be boys," gumamku. Entah kenapa hatiku terasa hangat karena tahu kalau

Naufal cemburu. Perasaan asing yang menenangkan, yang tidak pernah aku rasakan sebelumnya. Aku jadi penasaran apa setiap orang yang jatuh cinta merasakan hal seperti ini?

Aku mengeluarkan ponselku dan mengetikan memotret kutipan buku Kanya lalu mengirimakan foto itu padanya.

Dilara : Aku pinjem ya. 😁

Kanya : Huaaaa... Dari Abang ya? Duh aku jadi malu, dibaca kamu.

Dilara : Ih kenapa malu. Btw, Nya, cowok bisa cemburu yang kekanakan gitu nggak sih? Dari buku ini kan, sudut pandangnya cewek gitu.

Kanya : Oh jelas. Abang aja bisa cemburu dan kekanakan banget. 🤭

Dilara : Emang Bang Hilman cemburu sama siapa? Pembaca kamu?

Kanya : Shawn Mendes.

Tawaku pecah, para lelaki yang baru selesai bermain game itu menoleh padaku. "Kamu kenapa, Dil? Kesambet?" tanya Yudi.

"Nggak kok, ini si Shawn Mendes lagi ngelucu," jawabku asal. Aku melihat wajah Bang Hilman yang agak kaget mendengar nama itu. Astaga jadi benar si kaku ini cemburu dengan Shawn Mendes, lebih kekanakan dari Naufal.

*****

Malam ini aku dikejutkan dengan kedatangan mama dan Yuk Dina, sore tadi mama memang mengatakan kalau beliau ingin main ke kosanku, yang langsung aku iyakan. Namun aku tidak menyangka kalau Yuk Dina akan ikut datang.

"Masuk Ma, Yuk," ajakku sambil membuka pintu dengan lebar.

Mama memperhatikan sekeliling kamarku. "Lumayan ini. Kamu nyuci sendiri atau gimana, Dil?" tanya Mama.

Aku membuka kardus berisi air mineral dan menaruhnya di meja kecil yang ada di ruangan ini. "Kalau mau nyuci sendiri di bawah ada, mereka juga nyiapin laundry. Tergantung sih, Ma kalau lagi nggak sibuk paling nyuci sendiri," jawabku.

Aku duduk di depan Yuk Dina dan Mama. Kalau kuperhatikan mata Yuk Dina bengkak pasti sehabis menangisi bajingan itu. "Mama bawain makanan buat kamu," kata Mama sambil memberikan sekantong makanan berisi camilan kesukaanku."

"Makasih, Ma. Dila emang belum belanja. Aku membuka salah satu kemasan berisi cookies

cokelat dan menaruhnya di meja. "Gimana Dinda sama Ega?" tanyaku.

Mendengar pertanyaanku membuat Yuk Dina memandangku. "Mereka baik, belum tahu kalau papanya di penjara."

"Oh."

"Ayuk ketemu Kak Rudi kemarin lusa," ucapnya. Yuk Dina menarik napas dan mengembuskannya perlahan. "Dia bilang kamu datang dan mukulin dia, bener?"

Aku mengangguk. "Dia pantes kok dapetin itu. Apa dia juga cerita kalau dia bilang ke orang-orang kalau aku terlibat kasus dia?"

Mama langsung terkejut mendengar ucapanku. "Dia bilang apa?" tanya Mama. "Nggak bisa ya, Din. Dila nggak ada sangkut pautnya dengan masalah Rudi. Dia udah ngancurin kamu, sekarang mau nyeret-nyeret Dila juga?!"

Yuk Dina terdiam.

"Aku diperiksa kemarin," ucapku pelan. "Ya, semua karena aku mukulin dia sih. Dari info yang aku dapat, dia cerita menjurus fitnah ke salah satu sipir dan akhirnya beberapa anggota yang lain tahu kalau aku dan dia ada hubungan. Yang nggak abis pikir sih, dia bilang ke anggota itu kalau ada aliran dana dari rekeningku ke rekening dia yang perantaranya rekening Yuk Dina."

Mama sekarang memutar tubuhnya memandang Yuk Dina. "Kamu udah tahu lama kalau dia ngobat? Dan ngasih uang ke dia? Itu alasan kamu minjem uang dari adik kamu?"

Yuk Dina menggeleng, air matanya menetes. "Nggak, Ma. Aku nggak tahu, sumpah uang yang aku pinjem dari Dila itu untuk bayar sekolah Dinda. Aku nggak pernah kirim uang Dila ke Rudi, Ma."

Aku lega mendenger pernyataan itu, artinya hasil pemeriksaanku yang baru akan diumumkan besok akan membuktikan kalau aku tidak terlibat dalam kasus ini. Dan ini akan memuluskan jalanku untuk langkah selanjutnya.

"Astaga, Dina. Setelah semua yang dilakukan Rudi kamu masih mau bertahan?!"

Yuk Dina memandang Mama. "Gimana dengan Mama? Mama juga bertahan kan dengan Papa? Diselingkuhi, dipukul, iya kan?"

Mama terdiam mendengar ucapan Yuk Dina. Aku memijat kepalaku yang mulai terasa pusing dengan pembahasan ini. "Karena Mama pernah mengalami itu Mama nggak mau kamu juga begitu, Dina! Mama udah telanjur, tapi kamu masih punya masa depan. Jalan kamu masih panjang, Nak."

Yuk Dina terus menangis, aku sendiri bingung harus menanggapi apa. "Apa cinta selalu

membuat kita bodoh?" tanyaku pada Mama dan Yuk Dina. "Aku masih percaya ada yang bisa mencintai dengan waras dan keluar dari hubungan toxic. Ayuk mau lebih hancur lagi dari ini? Mau lebih gila dari ini? Silakan bela Rudi. Dia udah bikin aku malu se-Polda, dan bikin aku diperiksa padahal aku nggak tahu apa-apa. Ayuk tahu kan, gimana aku bisa sampai ke titik ini? Kalau Ayuk masih mau melanjutkan hubungan Ayuk dengan dia, itu pilihan Ayuk. Tapi kalau dia berulah lagi, aku nggak bisa bantu apa-apa. Termasuk bantu Ayuk," ucapku akhirnya.

*****

Setelah perdebatan panjang semalam, akhirnya Yuk Dina dan Mama pulang. Yuk Dina masih belum bisa mengambil keputusan, dia hanya bisa diam saat aku dan mama menyuarakan pendapat masing-masing. Aku mengatakan kalau Yuk Dina memang butuh jarak dari Rudi, tanpa komunikasi untuk mengembalikan pikiran warasnya. Aku yakin kalau dia selalu bertemu dengan Rudi, Yuk Dina tidak akan bisa lepas dari laki-laki itu. Entah

saranku akan dipakai atau tidak olehnya, itu terserah. Namun Mama bilang, mama akan membantu Yuk Dina lepas dari Rudi.

Sepertinya mama benar-benar merasa bersalah karena secara tidak langsung beliau juga menjadi alasan kenapa hidup Yuk Dina menjadi seperti ini. Dia terlalu mirip dengan Mama.

"Dil, dipanggil Pak Samudra ke ruangannya," kata Bang Pati.

Aku mengangguk, dan mengambil semua berkas-berkas yang telah aku siapkan. Naufal memandangku dengan tatapan yang memberi semangat. Aku mengangguk. Hari ini hasil dari penyelidikanku keluar, aku sudah menyiapkan diri untuk menghadapi semuanya. Sampai di ruangan Pak Samudra, aku langsung memberi hormat pada beliau dan menunggu hasil dari penyelidikanku."Hasil penyelidikan kamu sudah keluar, kamu dinyatakan tidak terlibat dalam kasus ini," ucap Pak Samudra.

Aku mengucap syukur.

"Kamu nggak boleh pindah ke Krimsus, Dil. Tim ini butuh kamu," ucap Pak Samudra.

"Eh?"

Pak Samudra memandangku. "Sudahlah, lupakan."

Aku tersenyum lalu memberikan berkas-berkas yang sudah aku kumpulkan pada Pak Samudra. "Ini apa yang bisa saya temukan."

Pak Samudra membuka lembaran kertas yang memuat beberapa foto itu. Keningnya berkerut. "Baiklah berkas ini akan saya kirim ke propam."

Aku mengangguk.

"Dila, kamu dendam sama dia?"

Aku tersenyum. "Saya membalas apa yang dia lakukan terhadap saya, Ndan. Dan kebetulan saya punya buktinya, saya tidak asal menuduh seperti yang dia lakukan."

Pak Samudra mengangguk. "Kamu tahu kan, kalau saya yang meminta satu anggota perempuan lagi di tim ini agar kamu ada teman."

Aku mengiyakan. "Sebenarnya saya tidak masalah kalau harus bekerja dengan siapapun. Tapi saya tidak akan diam dengan orang yang mengusik ketenangan saya."

"Udah ada yang bilang ini belum sama kamu, Dil?" tanya Pak Samudra.

"Bilang apa, Pak?"

"Kamu mengerikan tapi juga keren di saat bersamaan."

Aku tertawa menanggapinya, entahlah mungkin itu bisa dikatakan sebuah pujian.

*****

Bab 34

Naufal memandangku saat aku kembali ke meja kerja, aku memberi isyarat kalau semuanya berjalan dengan lancar. Aku menoleh ke samping dan mendapati Sisil yang sedang fokus pada laptopnya, entah karena merasa diperhatikan atau apa dia memandangku, tatapannya tentu saja menunjukkan ketidaksukaan.

Aku segera mengalihkan pandangan. Aku hanya perlu bersabar, sebentar lagi kemungkinan besar dia akan dimutasi. Kami tidak akan bisa bekerja bersama, dengan sifatnya yang seperti itu. Bukankah dia yang lebih dulu mengibarkan bendera perang padaku?

Kalau saja dia bersikap biasa saja, aku tidak akan mungkin sampai mencari-cari kesalahannya. Dia dengan begitu santainya mempermalukan aku di depan anggota unit yang lain, membuat aku harus menjalani pemeriksaan dan mendapat tatapan kasihan dan tudingan dari beberapa anggota lain.

Aku teringat percakapanku saat di Polda dengan Pak Samudra, aku berpendapat tentang Sisil, lalu Pak Samudra memintaku memberikan bukti. Beruntung sekali aku bertemu atasan seperti Pak Samudra di sini, dia tipe orang yang terbuka. Tetapi beliau juga mengingatkan aku risikonya kalau mau menyerang Sisil. Dia anak pejabat, walaupun sudah purnawirawan. Namun, menurutku bukti yang aku berikan tidak akan menyulitkanku, toh itu semua bisa dilihat publik, hanya tidak ada yang mau melaporkannya saja.

Aku mengeluarkan ponsel lalu membuka aplikasi Instagram. Berawal dari keisenganku beberapa waktu lalu, aku menemukan second account milik Sisil. Awalnya aku iseng saja mengikutinya

menggunakan akun lain, tetapi tidak diterimanya. Aku coba mengubah nama akun dan menggunakan foto punggung laki-laki (aku menggunakan foto sepupuku) lalu mengikutinya. Ajaibanya permintaanku langsung diterima olehnya.

Sebenarnya aku bisa saja dengan mudah meretas akunnya, hanya saja itu kan tindakan illegal. Aku tidak pernah melakukan itu kecuali untuk melacak tersangka. Dan aku menemukan sesuatu yang bisa aku gunakan untuk menyerangnya. Akun itu digunakannya untuk pamer barang-barang mahal dan mencurahkan hatinya tentang ketidak adilan yang dirasakannya di unit sebelumnya.

Lebih parah lagi dia memposting foto Naufal dan Bang Hilman yang aku tebak diambilnya dari grup dengan caption : Dua penyelamatku, mereka rela mati demi aku.

Saat aku menunjukkan itu pada Naufal mukanya langsung mengernyit jijik. Aku tertawa, pantas saja aku tidak menemukan postingan apapun di

akunnya yang lain, ternyata dia pamer di tempat lain. Entah kenapa sejak itu aku tergerak mengumpulkan postingan terlarangnya.

Kami memang terikat peraturan untuk tidak boleh memamerkan sesuatu yang bisa memicu kecemburuan sosial dan senantiasa hidup sederhana. Salah satu larangannya Tidak mengunggah foto atau video pada medsos yang menunjukkan gaya hidup yang hedonis. Dan sialnya Sisil masuk jebakan. Walaupun mungkin uang membeli barang-barang mewah dia dapatkan dari usaha lain, tetapi dia tetap terikat peraturan sebagai anggota Polri.

Dan hampir semua postingan di akun ini semuanya pamer. Liburan keluar negeri? Aku yakin dia pasti tidak memiliki izin. Aku tahu sekali susahnya mengurus izin liburan keluar negeri, kecuali untuk ibadah, seperti umroh. Dan umroh itu di Makkah dan Madinah, bukan di Tokyo. Ini semua akan menjadi senjata yang akan membuatnya mendapat hukuman dan dimutasi.

Aku jahat? Tidak juga. Karena mempertahankan dia di tim ini pun lambat laun malah membuat pergerakan kami semakin sulit. Dan ini balasan yang setimpal dengan apa yang diperbuatnya padaku.

*****

"Tadi kayaknya dia dipanggil Pak Samudra. Jadi ngebayangin muka Sisil pas tahu nanti bakalan dipanggil Propam," kata Naufal. Saat ini aku dan dirinya sedang berada di mobil, sambil menikmati sepoy angin dari danau sambil menikmati jagung bakar. Entah kenapa aku ingin makan jagung bakar malam ini.

"Besok kayaknya. Dan muka dia pasti kaget banget. Kamu nggak mau nyelametin dia? Kan kamu rela mati demi dia," godaku.

Naufal bergidik ngeri. "Geli banget."

"Kenapa? Begitu-begitu dia fans kamu, lho."

"Apaan sih, Dil. Cowok geli kali sama modelan dia. Cowok tuh males dikejar-kejar," responsnya.

"Oh, jadi sukanya mengejar?"

Naufal mengangguk.

"Terus kalau udah dapet ditinggal?"

Dia memandangku. "Kok ngomongnya gitu?"

Aku mengangkat bahu, lalu menggigit jagungku. "Kebanyakan gitu. Makanya cewek suka galau. Dan muncul istilah PHP," jawabku.

"Cewek juga bisa PHP kali. Dan kamu jangan sampai jadi salah satunya ya, Dil."

Aku tertawa. "Aku kan nggak PHP, dari awal aku bilang nggak bisa menjanjikan apapun sampai aku siap."

Dia diam. Aku memandang wajahnya yang terlihat murung. "Faaal..." panggilku.

Dia menghela napas. Lalu meraih botol dan menghabiskan isinya.

"Kenapa sih kamu suka sama aku?" tanyaku.

Dia memutar tubuhnya ke arahku. "Kenapa harus ada alasan?"

"Ya iyalah, Fal. Semua hal dalam hidup ini ada alasan, ada sebab akibatnya. Nggak mungkin kamu suka tanpa alasan, apa yang kamu lihat? Aku kan..." Aku memperhatikan tubuhku sendiri. "Aku gak cantik, nggak seksi. Pemarah, malah dulu ketus banget ke kamu. Belum lagi keluarga..." Aku langsung kaget karena manuvernya, Naufal menahan tanganku yang sedang memegang

jagung. Sementara belakang kepalaku menempel di kaca mobil. Dia memposisikan dirinya dekat sekali dengan wajahku. Sedikit saja aku maju hidung kami pasti bersentuhan.

"Faaal..." panggilku. Dan kenapa suaraku jadi serak seperti ini.

"Kamu cantik Dil, kamu cantik karena kecerdasan dan ketegasan kamu," bisiknya. Napasnya menyapu wajahku. Harum...

Aku menahan napas kembali karena takut terlena. Tangannya yang satu lagi membelai pipiku lembut, membuat sekujur tubuhku merinding. Hidungku dan hidungnya bergesekkan. "Faalll..." panggilku lagi.

"Shhttt."

Aku langsung menutup mulutku. Aku melihatnya memejamkan mata, membuatku ikut memejamkan mata. Kemudian aku merasakan

hidungngnya menelusuri pipiku, menggantikan tangannya. Aku melemah, tidak pernah selemah ini, rasanya tubuhku tidak bisa digerakkan.

"Dilara..." panggilnya.

Aku membuka mata, kali ini dia menyatukan kening kami. Dia memajukkan bibirnya menuju bibirku. Aku langsung merapatkan bibirku. Naufal tersenyum lalu mengangkat tanganku yang masih memegang jagung ke depan mulutku, kemudian dia menggigit jagung itu.

Aku baru bisa bernapas lega setelah dia menjauh. Dan fokus menghabiskan jagung milikku. Pikirianku berusaha mencerna apa yang baru saja terjadi.

*****

Keesokan harinya aku datang lebih siang dari biasanya ke posko, karena ada hal yang harus aku urus di Polda. Sesampai di posko aku mendapati

suasana begitu ramai. Pandanganku langsung tertuju pada Sisil yang sibuk membereskan barang-barangnya.

Saat pandanganku bertemu, dia langsung membanting tumpukan barangnya yang sedang dipegangnya dan mendekatiku. "Gara-gara kamu! Ini semua pasti ulah kamu kan!" teriaknya sambil menudingkan jarinya padaku.

Naufal langsung melesat mendekatiku, namun aku lebih cepat menahan tangan Sisil yang ingin memukulku. Dia mengaduh, aku melepaskan tangannya hingga terhuyung.

Dia ingin maju lagi, kali ini Naufal memasang badan di depanku. "Mending cepet beresin barang-barang kamu deh," ucap Naufal.

Aku menyentuh punggung Naufal, dia menoleh padaku. "Nggak papa, mungkin ada yang mau dia omongin sama aku, Fal."

Naufal akhirnya bergeser. Sisil sudah bersimbah air mata. Aku bersedekap memandangnya. "Nyerang aku cuma bikin kamu makin kena masalah," ucapku.

"Lihat aja kamu pikir kamu siapa berani kayak gini sama aku! Kamu nggak lebih dari orang yang hidup dengan keluarga rusak."

Aku melihat Naufal mengepalkan tangannya. Namun aku menahan lengannya.

"Briptu Sisilia Adinata!"

Suara itu membuat kami semua menoleh. Di ujung pintu ada Pak Dir berdiri bersama Pak Samudra dan Pak Satya.

Sisil langsung tertunduk. Aku tahu nasibnya benar-benar diujung tanduk sekarang. Pak Dir memandang Pak Samudra. "Kamu urus dia, pastikan dia mendapat hukuman," ucap Pak Dir lalu meninggalkan ruangan ini bersama Pak Satya.

Tubuh Sisil merosot ke lantai, tangisnya pecah. Aku duduk di depannya sambil mengeluarkan tisu dan menaruhnya di tangan Sisil, lalu aku berbisik di telinganya. "Sekarang kita lihat siapa yang lebih rusak?"

Setelah mengatakan itu aku berdiri dan berjalan menuju meja kerjaku.

*****

Bab 35

Jangan pernah menganggu singa yang sedang tidur, apalagi singa betina macam diriku ini. Aku bukan tipe orang yang suka mencari masalah, namun ketika masalah itu datang menghampiri, aku tidak akan lari.

Sisilia Adinata salah memilih musuh, seharusnya dia tidak pernah mengangguku. Karena ketika sudah diganggu, aku akan mencari cela untuk

membalasnya. Pendendam? Aku hanya membalas apa yang diperbuat olehnya.

Dua minggu sudah berlalu sejak dia menangis karena harus diproses di Propam dan dinyatakan bersalah, Sisil akhirnya dipindahkan ke Kabupaten Empat Lawang dan mendapat hukuman berupa penangguhan kenaikan pangkat selama satu tahun. Sebenarnya dengan dia keluar dari tim saja sudah membuatku cukup puas. Tetapi ternyata dia mendapatkan ganjaran yang lebih dari itu.

"Ceria banget mukanya?" kata Yudi yang baru saja memasuki posko.

Aku memasang senyuman manis. "Adem ya tim kita," ucapku.

Yudi tertawa. "Adem banget."

Tidak lama kemudian anggota tim yang lain memasuki ruangan, seperti biasa kami kembali melakukan rutinitas seperti biasa. Saat aku sedang

sibuk berkutat dengan laporan, ponselku bergetar. Satu pesan masuk dari Naufal.

Naufal : Makan siang apa nanti?

Aku melihatnya yang sedang duduk sambil menatap laptopnya dengan serius. Aku langsung mengetikkan jawaban untuknya.

Dilara : Model gandum, enak.

Naufal : Lagi????

Dilara : Nggak mau ya udah.

Naufal : Mauuu

Aku mengulum senyum membaca balasanya. Siapa yang menyangka kami berdua yang dulu seperti Tom and Jerry akan berakhir seperti ini. Walaupun tidak ada status yang mengikat, kami

berdua nyaman dengan hubungan ini. Tiga tahun katanya, dia akan menungguku sampai aku siap.

*****

"Handuk udah, baju tidur udah, mukena udah hmm... apalagi ya." Aku mengecek isi koper yang telah kususun rapi, memastikan tidak ada yang tertinggal di sana. Hari ini akhirnya kami akan berangkat ke Bangka untuk berlibur bersama dengan anggota tim yang lain.

Setelah menyusun semua pakaian dan barang-barang yang lain, aku menutup koper dan menggeretnya keluar kosan. Di parkiran sudah ada Naufal yang menungguku. Dia mengenakan kaos hitam, celana jins warna biru tua dan sneakers warna hitam. Dan yang paling menarik perhatianku adalah rambutnya. Rambut yang dulu sering dikuncir setengah itu kini sudah terpotong rapi. Dia jadi jauh lebih ganteng.

Naufal langsung membantuku mengangkat koper ke taksi, setelah itu kami berdua masuk ke mobil. "Udah ngomong sama Mama kalau mau berangkat?" tanya Naufal.

Aku mengangguk. "Udah semalem."

"Gimana kabar Yuk Dina?" tanyanya lagi.

"Kata Mama, dia udah ambil keputusan." Aku menarik napas dan mengambuskannya perlahan. "Dia milih pisah dari Rudi."

Naufal memandangku lalu menggenggam tanganku. "Gimana perasaan kamu sekarang?" tanyanya.

"Lega, sih. Setidaknya Yuk Dina udah mulai sadar. Walau hubunganku sama dia masih belum baik-baik aja."

Naufal menepuk-nepuk punggung tanganku. "Pelan-pelan. Nanti pasti kalian baikan lagi."

Aku juga berharap begitu. Walaupun jujur aku cukup puas dengan keputusan yang diambil oleh Yuk Dina, dia berani untuk berpisah. Masalah mama dan papaku, sudahlah kadang ada jalan pikir orangtua yang tidak bisa aku mengerti, terutama mamaku. Walaupun aku masih berharap mama bisa mendapatkan kebahagiannya tanpa harus terus tersakiti oleh papa.

Setengah jam kemudian kami sudah tiba di bandara. Anggota tim yang lain sudah menunggu di boarding room. Aku dan Naufal masuk dan melewati pemeriksaan petugas bandara. Aku jadi ingat terakhir kali kami pergi bersama ke Jakarta dulu. Saat itu kebencianku pada Naufal benar-benar tak terbendung. Siapa yang menyangka berbulan-bulan kemudian, kami bisa jadi seperti ini.

*****

Kami menginap di Parai Beach Hotel, yang letaknya di pinggir Pantai Parai. Jadi kami bisa langsung menikmati indahnya pantai dan deburan ombak.

Kami tiba saat hari sudah mulai malam. Setelah menaruh koper, kami semua berkumpul untuk makan malam. Makan malam dibuka oleh Pak Samudra yang mengucapkan terima kasih karena kinerja kami selama ini, dan meminta kami untuk lebih giat lagi.

"Nanti abis makan jalan-jalan dulu yuk," bisik Naufal yang duduk di sebelahku.

"Oke," jawabku.

“Denger-denger ada yang mau sidang BP4R nih?" tanya Pak Samudra.

Aku dan Naufal saling berpandangan, lalu Pak Samudra bertanya kembali, "Kapan sidangnya?"

"Dua minggu lagi katanya, Ndan." Ternyata yang menjawab adalah Bang Hilman. Banyak dari kami terkejut, benar-benera ya ini orang.  "Lah, udah ngurus nikahan?" tanyaku.

Pak Samudra yang menjawab pertanyaanku. "Udah lama dia minta izin, kalian nggak ada yang tahu?"

Kami semua menggeleng.

"Mainnya silent nih, Bang Hilman," ucap Naufal. "Jadi kapan nih?"

"Tunggu aja, undangannya masih dicetak," jawabnya cuek. Khas Hilman sekali.

*****

"Bang Hilman udah mau nikah," ucap Naufal yang berjalan di sampingku. Kami berdua berjalan menelusuri pantai, menikmati hembusan angin. Kami bisa melihat pantai dari cahaya-cahaya lampu yang terpasang.

"Iyalah, Bang Hilman udah tua juga."

"Kamu gimana?" tanyannya lagi.

Aku menoleh ke arahnya. "Gimana apa?"

"Udah berubah pikiran belum?"

Aku tertawa lalu memilih duduk, Naufal mengikutiku. "Kan katanya kamu mau nunggu tiga tahun lagi."

"Ya siapa tahu kan bisa lebih cepet."

"Kebelet nikah?"

"Nggak juga. Udahlah bahas yang lain aja."

"Yeee... orang yang bahas pertama juga kamu," kataku sewot. Aku menghela napas. "Aku pikir dulu aku kena philophobia. Tahu kan? Phobia jatuh cinta? Ya, dengan semua masalah dalam keluargaku ini siapa sih yang nggak trauma."

Naufal diam, dia memilih mendengarkanku.

"Sekarang udah jauh lebih baik sih. Tapi bukan berarti aku berani menjalin hubungan begitu aja. Tahapannya masih panjang, Fal," ucapku pelan.

"Aku ngerti. Maaf udah nanyain itu tadi."

Aku tersenyum, lalu mendekat padanya untuk menyandarkan kepalaku di pundaknya kemudian memejamkan mata. "Aku ngerasa nyaman di sini, sama kamu."

Tubuh Naufal menegang, selanjutnya dia merangkulkan tangannya di sekitar pundakku.

"Bisa kan kita kayak gini dulu."

"Hm."

"Sampai aku bener-bener berani untuk buka hati dan melangkah ke hubungan selanjutnya."

"Iya Dilara, iya."

Aku melingkarkan tanganku ke pinggangnya. Lalu mendongakkan kepala untuk menatapnya.
"Makasih udah sepengertian ini."

Dia mengangguk sambil tersenyum.

Aku ikut tersenyum lalu mengecup pipinya sekilas. Setelahnya langsung bersembunyi lagi dalam pelukan Naufal karena malu.

"Udah bisa cium-cium nih?" Bisiknya.

"Segitu aja," jawabku.

Dia terkekeh. "Lebih juga nggak papa, sini."

Aku memukulnya. "Udah ah mau balik hotel."

Namun Naufal tidak mau melepaskan pelukannya. Aku baru sadar kalau tangannya sudah melingkari pinggangku.

"Makasih udah ngizinin aku ada di hidup kamu, Dil."

"Apaan sih, Fal!" kataku salah tingkah. Aku berusaha mengalihkan pandanganku darinya namun Naufal menahan kepalaku. Tangannya mengusap pipiku lembut. Jantungku berdetak cepat, napasku jadi pendek-pendek. Naufal memajukan kepalanya hingga kening kami

bertemu, tubuhku terasa kaku, nafasnya membelai wajahku. Aku memilih memejamkan mata, detik berikutnya aku merasakan sesuatu yang lembut dan lembab menyentuh bibirku. Sedetik, dua detik, tiga detik. Aku menghitung dalam hati.

Hingga ia menjauhkan wajahnya dan kembali membelai pipiku. "Kamu kedinginan, masuk yuk," ucapnya, lalu membantuku berdiri.

Naufal menggenggam tanganku dan kami berdua berjalan menyusuri bibir pantai. Bersamanya aku merasakan perasaan nyaman, dan hangat, sesuatu yang tidak pernah aku rasakan sebelumnya. Aku menatap Naufal dari samping.

Tuhan, apa laki-laki ini tempatku mempercayakan semuanya?

## Bab 36

Hal yang tak pernah terbayangkan sebelumnya adalah saat aku menjalani tahapan

demi tahapan untuk menuju jenjang pernikahan dengan Naufal. Bayangkan saja memikirkan untuk menikah saja aku tidak berani, dan ini malah aku menjalani semuanya dengan laki-laki tengil bernama Naufal. Namun itulah yang terjadi, laki-laki yang dulunya sangat kubenci dan sering kali bertengkar denganku seperti Tom and Jerry, malah menjadi laki-laki yang membuatku percaya untuk menjalani pernikahan.

Bukan hal yang mudah untukku memutuskan ini semua, butuh waktu hampir tiga tahun hingga aku akhirnya yakin. Seperti ucapan Naufal dulu kan, ia akan menungguku selama tiga tahun. Ah, dia suka sesumbar kalau aku membahas masalah ini, katanya dari awal ia sudah yakin aku akan takluk padanya. Makhluk itu memang mempunyai kepercayaan diri yang sangat berlebihan.

Keputusanku menerima lamarannya juga lumayan lama, ia harus menunggu sekitar tiga bulan hingga akhirnya aku menyatakan ‘iya, aku setuju’. Ketakutanku akan cinta apalagi

pernikahan tentu tidak semudah itu dihilangkan, di tahun-tahun sebelumnya aku bahkan harus berkonsultasi dengan psikolog tentang masalah ini. Kasus mama dan Yuk Dina, sangat mempengaruhi cara pandangku tentang pernikahan. Dari mereka juga akhirnya sebelum menikah aku memutuskan untuk membuat perjanjian dengan Naufal. Perjanjian legal yang kami buat lewat notaris. Perjanjian pra-nikah itu berisi tentang hal-hal yang bisa melindungi diriku dan juga Naufal.

Salah satu yang paling penting adalah pernikahan ini akan batal jika salah satu dari kami selingkuh. Juga perjanjian tentang pisah harta. Awalnya mama dan Yuk Dina bingung dengan permintaanku ini, karena menurut mereka itu tidak perlu, namanya menikah mana ada niatnya untuk berselingkuh, dan perjanjian pisah harta? Bukankan harta suami adalah harta istri? Berbeda dengan ibu dan ayah Naufal yang berpikir lebih terbuka, tetapi akhirnya setelah dijelaskan mereka mengerti. Ya, memang tidak ada yang berniat untuk selingkuh saat menikah, tetapi lihat saja nasib mama, tetap saja diselingkuhi oleh

papa. Dan perjanjian pisah harta, kenapa Yuk Dina tidak belajar dari pengalamannya dengan Rudi dulu, andai saja ada perjanjian itu Rudi tidak akan mendapatkan harta yang Yuk Dina beli dari hasil kerjanya sendiri.

Oh ya, Yuk Dina dan Rudi sudah lama resmi becerai, sampai saat ini Rudi masih dipenjara, dia dihukum dua belas tahun penjara. Dan saat ini Yuk Dina sudah menikah lagi, setahun yang lalu, dengan laki-laki yang menurutku lebih baik dari Rudi. Andai waktu bisa diputar, harusnya Yuk Dina langsung saja bertemu dengan kakak iparku yang sekarang. Beliau bijak dan bertanggung jawab, sudah pernah menikah, tetapi istrinya meninggal. Duda belum punya anak. Seorang pimpinan cabang sebuah bank, intinya aku menyukai kakak iparku yang sekarang.

Dan Mama pun akhirnya memutuskan bercerai dari Papa. Satu hal yang benar-benar aku syukuri. Butuh waktu hampir tiga puluh tahun untuk menyadarkan Mama kalau suaminya tidak layak mendapat cintanya. Saat mendengar hal ini,

aku menangis. Tangis bahagia, aku lega akhirnya Mama berani mengambil risiko ini, dengan melepaskan Papa itu membuktikan kalau mama menyayangi dirinya sendiri.

Masalah datang saat aku tersadar kalau sebagai anak perempuan aku membutuhkan Papa untuk menjadi wali nikahku. Kenapa aku bisa melupakan fakta itu! Aku sempat mengatakan pada Naufal untuk menjadikan pamanku sebagai wali nikah, atau sekalian pakai wali hakim saja. Namun laki-laki itu menolak. “Kamu masih punya ayah, Dilara. Apapun bentuknya dan kejahatannya di masa lalu, ia tetap ayah kamu,” ucapnya padaku.

Aku sempat tidak menghubungi Naufal selama seminggu karena masalah ini. Jujur saja aku tidak ingin berhutang budi pada papa. Tetapi menurut mama itu bukan hutang budi namanya, karena menikahkan anak perempuan adalah tugasnya sebagai ayah.

Naufal memberiku kejutan, karena ternyata selama aku menolak untuk bicara padanya, ia sudah menemui papaku, menyampaikan kalau kami akan menikah dan meminta papaku menjadi walinya. Setelah itu tentu saja papaku langsung meneleponku. Awalnya ia marah-marah seperti biasa, yang aku tanggapi dengan malas-malasan, berharap dia tidak mau menjadi wali pernikahanku sehingga aku bisa meminta pamanku untuk menggantikannya. Aku sudah bersiap untuk merekam semuanya, tetapi ternyata lama kelamaan suaranya melembut. “Papa akan jadi wali nikah kamu. Selama ini Papa nggak pernah hadir di hari-hari penting kamu, dan sekarang kamu mau nikah, kewajiban Papa untuk menikahi kamu.”

“Oke,” jawabku.

“Gimana masalah persiapannya?”

“Udah semua.”

“Mungkin kamu punya uang yang cukup untuk acara ini, tapi Papa tetap akan kasih kamu uang.”

“Nggak perlu.”

“Papa udah transfer uangnya ke rekening kamu.” Aku tidak bisa lagi mendebatnya.

Dan pagi ini, aku sudah siap dengan busana adat Palembang, sunting tinggi dan berat yang menghiasi kepalaku dan juga make up cantik hasil karya MUA hits kota Palembang. Akad nikah dan resepsiku digelar di ballroom hotel. “Duh tegang banget yang bentar lagi jadi istri orang,” ucap Yuk Dina.

“Udah mau mulai ya?” tanyaku.

Yuk Dina mengangguk. “Santai jangan tegang gitu.”

Aku menarik napas berulang kali, semalam Naufal meneleponku, mengingatkan ku agar aku tidak melarikan diri. Dia benar-benar takut kalau aku akan kabur sepertinya.

“Udah mau mulai tuh.”

Aku melihat dari layar monitor saat papaku dan Naufal berjabatan tangan kemudian mengucapkan kalimat ijab qobul. “Saya terima nikahnya, Dilara Latisha binti Qomaruddin dengan mas kawin emas lima puluh gram dibayar tunai.”

Kemudian para saksi mengucapkan kalimat sah. Aku merasakan pelukan mama dan Yuk Dina. “Selamat ya, Nak. Semoga rumah tangga kamu selalu bahagia,” bisik mamaku.

*****

Aku melihat senyum tengilnya saat Naufal mengulurkan tangannya untuk kusalami. Aku meraih tangannya dan mencium punggung tangannya, tanda baktiku pada suamiku. Setelah itu, kami diminta berfoto dengan memamerkan buku nikah. “Hai istri,” bisiknya.

Aku meliriknya sekilas lalu kembali menatap kamera. Rasanya masih canggung mendengar kata istri. Setelah foto-foto selesai, kami berdua diminta untuk berganti pakaian untuk resepsi pernikahan. Saat sama-sama ada di kamar ganti, aku melihat Naufal yang tidak berhenti mengumbar senyumannya. “Kamu kenapa sih senyum-senyum mulu?”

“Ngelihat istriku.”

Aku geleng-geleng kepala melihat tingkahnya. “Geli aku dengernya.”

“Jadi istri, udah diputuskan mau honeymoon di mana?”

“Honeymoon?”

“Iyalah, masa kita nggak honeymoon.”

“Nggak lah, kita banyak kerjaan tahu. Kamu nggak baca apa, itu grup isinya kerjaan semua. Pak Dir minta kita untuk menyelidiki keberadaan bandar besar.”

“Istri, bulan depan kamu udah nggak di Tim IT lagi, jadi nggak usah bahas-bahas kerjaan,” protesnya.

“Ya aku nggak di IT bukan berarti aku nggak kerja lagi dong. Aku cuma dipindahkan ke unit, masih sama-sama di narkoba.”

“Parah banget sih, Istri. Udah lah jangan bahas kerjaan dulu. Pokoknya kita liburan, aku

nggak mau tahu,” katanya ngambek seperti anak kecil yang tidak diberi lolipop.

“Geli banget sih, Fal.”

“Heh? Kamu masih manggil nama ke aku?”

“Terus manggil apa dong?”

“Sayang, sweety, honey, atau apa gitu.”

“Ogah banget.”

“Parah banget kamu, Dil.” Naufal semakin ngambek.

Aku tertawa melihatnya. “Okelah kalau kamu maksa, aku akan manggil kamu Suami, karena kamu manggil aku Istri.”

Senyum Naufal langsung merekah. “Deal. Mohon kerja samanya ya, Istri,” lanjut Naufal.”

Aku tertawa. “Iya, Suami.”

-The End-

[1] SPN : Sekolah Polisi Negara

[2] Philophobia : Fobia jatuh cinta

[3] Dir : Singkatan dari Direktur